Mouren Wuarlela
Hawa Sangadji
Agustina Putirulan
Chrissanty Hiariej
Sally P. Sandanafu
Judith Vanesha Ahar
Sandra Irene Pesiwarissa
Elsa Latupeirissa
Marlen Wariunsora
Riyan Hapriyani Suatrat
Nita Handayani Hasan
Emawati Hanubun
Roesda Leikawa
Sarleoki Nancy Umkeketony
Suci Lilis Safitri
Winda Herman
Berlendah Florensia Lalaar
Mahrania
Faradika Darman
Erna Hasan

KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENERBIT
de la macca
Jl. Borong Raya No. 75 A
Makassar 90233
Telp. 0811 4124 721 - 0811 4125 721
posel: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 178 1

Membaca Perempuan Maluku

Membaca Perempuan Maluku

"Kalo Su Bisa Tuang Papeda
Brarti Su Bisa Kaweng"



Penyunting
Asrif

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

Penulis

Mouren
Agustina Putirulan
Chrissanty Hiariej
Sally P. Sandanafu
Judith Vanesha Ahar,
Sandra Irene Pesiwarissa
Elsa Latupeirissa
Marlen Wariunsora
Riyan Hapriyani Suatrat
Nita Handayani Hasan
Emawati Hanubun
Roesda Leikawa
Sarleoki Nancy Umkeketony
Suci Lilis Safitri
Winda Herman
Berlendah Florensia Lalaar
Mahrania Pelupessy
Faradika Darman
Erna Hasan

KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENERBIT
de la macca
Jl. Borong Raya No. 75 A
Makassar 90233
Telp. 0811 4124 721 - 0811 4125 721
posel: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 178 1

Membaca Perempuan Maluku

"Kalo Su Bisa Tuang Papeda
Brarti Su Bisa Kaweng"

Membaca Perempuan Maluku



Penyunting
Asrif

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

KALO SU BISA TUANG PAPEDA BRARTI SU BISA KAWENG

MEMBACA PEREMPUAN MALUKU

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaanm dilahirkan tanjpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KALO SU BISA TUANG PAPEDA BRARTI SU BISA KAWENG

MEMBACA PEREMPUAN MALUKU

Mouren Wuarlela - Hawa Sangadji
Agustina Putirulan - Chrissanty Hiariej
Sally P. Sandanafu - Judith Vanesha Ahar
Sandra Irene Pesiwarissa - Elsa Latupeirissa
Marlen Wariunsora - Riyan Hapriyani Suatrat
Nita Handayani Hasan - Emawati Hanubun
Roesda Leikawa - Sarleoki Nancy Umkeketony
Suci Lilis Safitri - Winda Herman
Berlendah Florensia Lalaar - Mahrania
Faradika Darman- Erna Hasan

Penyunting

Asrif

Penerbit
De La Macca
Makassar

KALO SU BISA TUANG PAPEDA BRARTI SU BISA KAWENG MEMBACA PEREMPUAN MALUKU

Penulis
Mouren Wuarlela - Hawa Sangadji - Agustina Putirulan
Chrissanty Hiariej - Sally P. Sandanafu - Judith Vanesha Ahar
Sandra Irene Pesiwarissa - Elsa Latupeirissa - Marlen Wariunsora
Riyan Hapriyani Suatrat - Nita Handayani Hasan
Emawati Hanubun - Roesda Leikawa - Sarleoki Nancy Umkeketony
Suci Lilis Safitri - Winda Herman - Berlendah Florensia Lalaar
Mahrania - Faradika Darman- Erna Hasan

Penyunting
Asrif

Desain Sampul/Penata huruf
Mono Goenawan

Cetakan pertama 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks LPMP Maluku
Jl. Tihu, Wailela, Rumah Tiga
Ambon 97234
Telepon 0911 349704
Posel: kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id

Kerja sama

Penerbit
De La macca (Anggota IKAPI)
Jln. Borong Raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222
Telp. 08114125721 -08114124721
posel: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 178 1

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA MALUKU

Pada bulan Februari 2019, Kantor Bahasa Maluku melaksanakan kegiatan Pelatihan Menulis bagi Perempuan Maluku. Kegiatan yang diikuti 50 perempuan Maluku itu bertujuan meningkatkan kualitas menulis perempuan yang ada di Provinsi Maluku agar mereka mampu menghasilkan tulisan-tulisan yang lebih berkualitas lagi dan bermanfaat bagi pengembangan gerakan literasi nasional. Pada kegiatan itu, Kantor Bahasa Maluku meminta kepada tiap-tiap peserta untuk menuliskan topik-topik yang terkait dengan sosok perempuan Maluku.

Pemilihan topik yang terkait dengan sosok perempuan Maluku ini bertujuan menghadirkan narasi tentang perempuan Maluku ke hadapan masyarakat Indonesia. Narasi-narasi tentang perempuan perlu dibuka seluas-luasnya agar pembaca mengetahui citra, komitmen, tanggung jawab, dan sebagainya yang selama ini telah dijalani oleh kaum perempuan.

Membaca buku ini berarti membaca sosok perempuan Maluku. Selain Martha Christina Tiahahu dan Mathilda Batlayeri sebagai sosok perempuan teladan, ribuan perempuan Maluku lainnya yang berada di pasar, di kebun, dan di laut, patut dikenali untuk mengambil hikmah dari perjuangan tulus mereka. Mereka bekerja tulus untuk membesarkan, mendidik, dan mewujudkan cita-cita anak-anak mereka.

Buku ini hadir untuk memperkaya bahan bacaan yang bersumber dari keanekaragaman kearifan lokal masyarakat Maluku. Kantor Bahasa Maluku sebagai unit pelaksana teknis Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) yang berada di Provinsi Maluku akan terus-menerus mendukung penguatan gerakan literasi di Provinsi Maluku.

Akhir kata, saya mengapresiasi para penulis dan semua pihak yang terlibat dalam pelatihan, penyusunan, dan penerbitan buku ini. Semoga buku ini memberi manfaat bagi para pembaca.

Ambon, 15 Oktober 2019

Dr. Asrif, M.Hum.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar | i
Daftar isi | iii

Perempuan dan Pamali: Refleksi Perempuan Ambon
Mouren Wuarlela, S.Pd., M.Pd. | 1

Perempuan dan Perdamaian di Maluku
Hawa Sangadji | 9

Mahina dan Bawa Harta: Menggali Makna, Membangun Persaudaraan
Agustina Putirulan, S.Si. Teol. | 12

Kalo Su Bisa Tuang Papeda Berarti Su B isa Kaweng: Pandangan Masyarakat Saparua terhadap Perempuan
Chrissanty Hiariej, S.Pd., M.Pd. | 18

Kebaya, Aniong, dan Suetmu adalah Baju Zirah Kami
Sally P. Sandanafu, S.E., M.Si. Akt. | 25

Papalele sebagai Cerminan Ketangguhan Perempuan Maluku
Judith Vanesha Ahar | 33

Mama-Mama Papalele, Penjual Gayang Rebus: Melestarikan Diversifikasi Pangan Lokal Maluku
Sandra Irene Pesiwarissa, M.Th. | 39

Potret Perempuan dalam Tradisi Amoi Masyarakat Rumahkay di Seram Bagian Barat
Elsa Latupeirissa, S.Pd., M.Pd. | 49

Perempuan Petani Bawang di Pulau Lakor: Dilematika dan Filsafat Keperempuanan
Marlen Wariunsora, M.Pd. | 56

Relasi Mama-Mama Ambon
Riyan Hapriyani Suatrat | 63

Perempuan Papalele: Potret Ketangguhan Perempuan Maluku
Nita Handayani Hasan, S.S. | 68

Perempuan Pengumpul Pala dan Cengkih
Emawati Hanubun | 72

Siti Rochani: Sosok Wanita Inspiratif dari Maluku
Roesda Leikawa | 74

Perempuan sebagai Penentu Masa Depan Anak
Sarleoki Nancy Umkeketony | 85

Potret Perempuan Maluku: Perempuan Terhebat Setelah Ibuku
Suci Lilis Safitri | 90

Perempuan Papalele
Winda Herman | 96

Perempuan Tangguh di Segala Musim
Berlendah Florensia Lalaar | 101

Gurihnya Kuliner Saparua
Mahrania Pelupessy | 104

Mai-Mai: Citra Perempuan Banda dalam Tarian Cakalele
Faradika Darman, S.S. | 112

Dia Setegar Ilalang
Erna Hasan | 116

PEREMPUAN DAN PAMALI: REFLEKSI PEREMPUAN AMBON

Mouren Wuarlela, S.Pd., M.Pd.
(Politeknik Negeri Ambon)

Belakangan ini di berbagai media, sering kita jumpai artikel bertema "Mitos atau Fakta", mulai dari membahas mitos atau fakta tentang makanan, buah-buahan, kesehatan, kebiasaan, bahkan juga budaya. Orang mulai tertarik membedah berbagai hal dari dua sisi ini. Orang bahkan mulai kritis memikirkan fakta-fakta yang telah menjadi mitos atau bahkan mitos yang telah menjadi fakta. Oleh sebab itu "Mitos atau Fakta" menjadi perbincangan yang cukup menarik. Fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan dan benar-benar terjadi (KBBI V 0.2.1 Beta 21). Mitos pada umumnya adalah "sebuah kisah" terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, petualangan para dewa dan kisah percintaan mereka, kisah perang, dan lain-lain (Danandjaya, 1991:51).

Yang menarik dari kedua objek ini adalah *fakta* yang selalu disandingkan dengan *mitos*. Bukan tanpa alasan fakta dan mitos selalu dibanding-bandingkan. Mitos yang merupakan salah satu bentuk folklor lisan, mulai mengalami pergeseran makna. Kini mitos tidak hanya merupakan sebuah

kisah, tetapi lebih dimaknai sebagai *khayalan* atau sesuatu yang direkayasa dan belum tentu terjadi di dunia nyata, tetapi dipercayai sebagai suatu kebenaran. Oleh karena itu, kata *mitos* selalu disandingkan dengan kata *fakta* sebagai perbandingan yang konotasinya "*mitos* atau *fakta*" sama dengan "*tidak masuk akal* atau *masuk akal*", dapat juga disamakan dengan "*ketidakbenaran* atau *kebenaran*", dll. Dengan demikian mitos dalam konteks ini bukan hanya cerita tetapi semua hal yang dianggap perlu pembuktian atau ketidakpastian yang menjadi bagian dari keyakinan bahkan kepercayaan kita. Salah satu pembahasan terkait mitos atau fakta yang cukup menarik untuk dibahas adalah *pamali*.[1]

Pamali menurut pandangan masyarakat di Ambon dapat diartikan sebagai *pantangan* yang dikait-kaitkan dengan unsur "gaib atau magis". *Pamali* berhubungan dengan keyakinan, kepercayaan, maupun adat istiadat, yang terkadang tidak dapat diterima akal sehat dan merupakan bagian dari budaya. Meskipun demikian, *pamali* dapat diterima maupun ditolak dengan berbagai alasan. Alasan-alasan yang dimaksud berhubungan dengan *cara pandang* setiap orang terhadap *pamali*.

Pamali dapat dipahami dengan dua cara pandang umum yakni spiritualitas dan rasionalitas. Spiritualitas dipahami sebagai sumber motivasi dan emosi seseorang berkenaan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan (KBBI V 0.2.1 Beta 21). Spiritualitas dalam konteks budaya lebih banyak berbicara mengenai keyakinan atau kepercayaan yang berhubungan dengan kebiasaan, norma-norma, adat istiadat, maupun budaya setempat yang terkadang tidak dapat diterima oleh akal atau tidak masuk akal. Berbeda dengan spiritualitas, rasionalitas berarti berbicara mengenai realita atau kenyataan yang dapat diterima

[1]Pamali (n) Sd tabu; pantangan; larangan (KBBI V 0.2.1 Beta 21).

akal sehat dan dapat dibuktikan secara logis. Berdasarkan dua pandangan ini, *pamali* sering dianggap sebagai mitos maupun fakta. Selain itu, penilaian dan pandangan terhadap *pamali* bisa saja bertahan, bisa juga memudar dipengaruhi banyak faktor lainnya.

Khususnya di daerah Ambon, *pamali* lebih banyak ditujukan kepada perempuan. Artinya jarang ditemukan *pamali* yang ditujukan secara spesifik kepada laki-laki. Jika ada, sifatnya umum artinya *pamali* tersebut ditujukan kepada semua orang dan laki-laki termasuk di dalamnya. Mungkin menurut pandangan banyak orang, *pamali* yang lebih identik dengan perempuan merupakan hal yang wajar sebagai bagian dari kebiasaan-kebiasaan yang disesuaikan dengan kepercayaan yang berlaku di suatu daerah. Entah alasan apa yang melatarbelakangi munculnya *pamali,* tetapi pada umumnya *pamali* ada atau "mungkin sengaja dibuat" agar perempuan lebih berhati-hati terhadap suatu hal tertentu. *Pamali* dihindari untuk mencegah dampak buruk dari *pamali* itu sendiri. Namun, apakah ada yang pernah bertanya "Mengapa *pamali* itu ada dan mengapa dampak dari *pamali* itu buruk?" Kemudian yang menjadi pertanyaan berikutnya, "Untuk apa *pamali* itu ada atau "sengaja dibuat" dan mengapa lebih banyak ditujukan kepada perempuan?" Dari pertanyaan tersebut, tidaklah salah jika kita memikir-mikir alasannya.

Salah satu alasan terbentuknya *pamali* terhadap perempuan yang dapat diungkapkan ialah "bentuk pengawasan terhadap perempuan". Artinya, *pamali* yang hampir semua tidak dapat dipahami secara logis seolah-olah "menjadi pengawas" bagi perempuan. *Pamali* sepertinya "sengaja dibuat" untuk menakut-nakuti perempuan dengan tujuan "mengawasi perilaku perempuan". Kata "menakuti-nakuti" mengingatkan pada salah satu kebiasaan masyarakat

Ambon khususnya orang tua yakni kebiasaan menakut-nakuti anak-anak dengan cerita horor, misalnya anak-anak tidak boleh bermain saat "hujan panas" karena akan diculik "Nenek Luhu" (salah satu tokoh legenda ternama di Ambon). Hal ini dilakukan karena anak-anak lebih mudah ditakut-takuti dengan cerita horor, bahkan mereka lebih menakuti cerita horror dibanding orang tua. Lantas, apakah perempuan juga dianggap seperti anak kecil sehingga perlu ditakut-takuti agar taat dan tunduk?

Entah alasan apa yang membuat perempuan membutuhkan pengawasan. Mungkin saja karena perempuan dianggap seperti "anak kecil", terlalu lemah sehingga tidak bisa mandiri, atau terlalu gegabah dalam melakukan sesuatu, atau tidak sempurna sehingga segala tindak-tanduk perempuan mesti diawasi. Bahkan *pamali* ditujukan kepada perempuan dari berbagai jenjang mulai dari gadis, menikah, dan mengandung. Berikut beberapa contoh *pamali* disertai dampaknya.

Pamali untuk Gadis

No.	*Pamali*	Dampak
1.	Dilarang duduk di depan pintu.	Tidak dapat jodoh.
2.	Kalau menyapu, sapu tidak boleh kena kaki.	Tidak dapat jodoh.
3.	Kalau menyapu harus bersih.	Mendapat jodoh yang brewokan.
4.	Tidak boleh makan di piring yang pecah/ceper.	Mendapat jodoh yang jelek.
5.	Tidak boleh makan pisang yang terbelah.	Mendapat jodoh duda.

[2] Telur yang gagal menetas.

6.	Tidak boleh memakai perhiasan mutiara.	Menjauhkan jodoh.
7.	Tidak boleh makan "telur sembung".[2]	Tidak disukai laki-laki.

Pamali untuk Perempuan Bersuami

No.	*Pamali*	Dampak
1.	Tidak boleh membuat atau membeli gaun pengantin untuk calon pengantin perempuan.	Calon pengantin akan menikah lebih dari satu kali.
2.	Ketika makan dan menyisir rambut tidak boleh dilihat oleh *konyadu* (sapaan antar sesama ipar).	Rambut akan gugur.
3.	Tidak boleh makan buah pisang kembar.	Nanti memiliki anak kembar.

***Pamali* untuk Perempuan Hamil**

No.	*Pamali*	Dampak
1.	Kalau keluar rumah harus pakai peniti atau pegang gunting atau benda tajam.	Menjauhkan cabang bayi dari roh halus.
2.	Tidak boleh menggunting/ mencatok rambut.	Anak tidak berambut/ botak.
3.	Tidak boleh menertawai orang aneh.	Wajah anak mirip dengan orang yang ditertawai.
4.	Tidak boleh membunuh hewan.	Anak bisa cacat.

5.	Tidak boleh menyembelih ayam.	Anak bisa sumbing.
6.	Tidak boleh memakai handuk di leher.	Tali pusar cabang bayi akan melingkari leher cabang bayi.
7.	Tidak boleh makan durian.	Anak yang lahir "kotor".
8.	Tidak boleh makan di baskom.	Mulut anak "besar".

Jika memahami beberapa contoh *pamali* di atas, *pamali* harus dirasakan oleh perempuan mulai dari menjadi seorang gadis, menikah, bahkan ketika mengandung. Perempuan seperti hidup di bawah pengawasan. Perempuan seolah-olah dituntut untuk sempurna. Perempuan harus berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu sehingga banyak aturan yang mengikat. Memang hal tersebut justru membuat perempuan menjadi terampil dan tampil sempurna, tetapi apakah harus dengan cara *menakut-nakuti*? Perempuan seakan tidak bisa menjadi diri sendiri. Bukankah membatasi ruang gerak perempuan adalah suatu bentuk "tekanan" terhadap perempuan secara tidak langsung? "Usaha membatasi perempuan" dilakukan dalam berbagai bentuk, salah satunya mungkin *pamali* (benar tidaknya bergantung pemikiran Anda). Perempuan-perempuan dipaksakan secara halus untuk mengikuti aturan-aturan yang dibuat seperti *pamali* yang berkedok "menakut-nakuti".

Hal tersebut di atas bukan berarti *pamali* yang sudah dipercayai dan diyakini turun-temurun adalah sebuah kesalahan dari nenek moyang, tetapi karena pada dasarnya "*pamali* hanyalah pilihan". Percaya dan tidaknya kita terhadap *pamali* bergantung cara pandang kita khususnya cara pandang perempuan. Banyak perempuan menghindari *pamali* hanya sebagai suatu kebiasaan, ikut-ikutan, atau karena merasa takut tanpa mengkaji lebih dalam hubungan dari setiap *pamali*

dan dampaknya. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sempitnya wawasan akibat kurang "berpikir". Dengan demikian yang terpenting dari memahami tentang *pamali* adalah bagaimana perempuan-perempuan di Ambon berani untuk "berpikir".

Seorang pemikir yang baik harus mampu menyeimbangkan rasionalitas dan spiritualitas. *Pamali* mengajarkan kita bahwa spiritualitas penting tetapi rasionalitas membuat seseorang lebih kritis mengkaji suatu hal bukan hanya mengikuti tanpa mengerti apalagi ditakut-takuti. Sudah saatnya perempuan-perempuan khususnya perempuan-perempuan Ambon bertindak bukan karena mengikuti saja tetapi *mengerti mengapa harus bertindak*. Artinya segala sesuatu yang terjadi jangan dianggap sebagai "kewajaran" atau "kebetulan" tetapi disertai "alasan".

Semua hal yang terjadi terhadap perempuan memiliki "alasan". Kebanyakan perempuan jarang berpikir tentang "alasan". Perempuan lebih cenderung bertindak tanpa alasan sehingga mudah ditakut-takuti, dipengaruhi, diatur, dan "dipermainkan" oleh situasi yang dibentuk atau direkayasa oleh "pengekang kebebasan". Oleh karena itu perempuan tidak bisa berkembang, tidak bisa mandiri, tidak bisa percaya diri, bukan karena orang lain tetapi karena perempuan dengan sukarela memberi diri untuk diawasi bahkan dimarginalisasi.[2]

Kini, sudah cukup banyak perempuan Ambon yang tidak lagi menghindari *pamali*. Alasannya, *pamali* hanyalah mitos dan bukan fakta. Tidak ada hubungan sama sekali antara pantangan dan dampak dari pantangan itu apalagi jika dipikirkan secara logis. Misalnya *ketika mengandung, calon ibu tidak boleh memakai handuk di leher karena dapat membuat tali pusar calon bayi melingkari lehernya*. Tidak ada hubungan atau

[2] Usaha membatasi, pembatasan (KBBI V 0.2.1 Beta 21).

kontak secara langsung antara handuk dengan tali pusar calon bayi, baik secara logis (rasionalitas) maupun batin (spiritualitas).

Berbeda dengan kebiasaan memutar musik klasik dapat menghidupkan jalur spasial di dalam otak calon bayi. Kebiasaan ini dapat diterima secara logis karena calon bayi sudah dapat mendengar sehingga terjadi kontak langsung antara bayi dengan musik yang didengar.[3]

Ada juga yang beranggapan bahwa *pamali* dapat dijadikan fakta jika ada alasan lain di luar dampak *pamali* itu yang dapat dibuktikan atau dijelaskan dengan logika. Misalnya *dilarang duduk di depan pintu dengan alasan menghalangi jodoh/tidak dapat jodoh*. Secara logis ataupun batin, tidak ada hubungan antara jodoh dengan duduk di depan pintu. Akan tetapi *pamali* tersebut dapat diterima jika diberi alasan lain misalnya "saya tidak duduk depan pintu agar tidak menghalangi orang yang sedang berjalan masuk dan keluar melalui pintu". Meskipun merupakan alasan yang sangat sederhana, setidaknya kita "berpikir" dan memiliki alasan mengapa kita melakukan hal tersebut! Pemikiran-pemikiran seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sering dijumpai pada perempuan-perempuan yang sudah berpendidikan tinggi dan memiliki wawasan yang luas yang merupakan salah satu tanda mereka "berpikir".

Lantas apakah *pamali* adalah mitos atau fakta menurut Anda? Jangan lupa "berpikir" dan temukan "alasannya".

[3] Campbell dalam Arti Budi Alina. Online. (http://eprints.ums.ac.id/4415/1/J1100400015.pdf), diakses pada 30 Maret 2019.

PEREMPUAN DAN PERDAMAIAN DI MALUKU

Hawa Sangadji
(Kompasianer Amboina)

Perempuan adalah sebuah kesederhanaan dan kesadaran. Dari merekalah lahir suatu pemikiran yang dapat membawa perubahan bagi suatu negara maupun kota tertentu. Pemikiran perempuan patut disandingkan dengan berbagai pemikir-pemikir unggul lainnya dari kalangan laki-laki di Maluku maupun dalam perpaduan antarkota. Pemikiran yang dihasilkan oleh perempuan harusnya dijadikan sebagai acuan dalam merancang perdamaian di Maluku khususnya perdamaian di Kota Ambon. Bukan dijadikan sebagai kelemahan dan kemudian terlupakan.

Hal yang mesti diperhatikan terkait perempuan adalah mereka memiliki kekuatan berpikir dan kecerdasan yang sama dengan para lelaki. Sehingga hal ini patut diberikan apresiasi penuh untuk menaikkan derajat perempuan. Setidaknya adanya kerja sama dengan perempuan dalam hal pembangunan dan dalam hal berkontribusi untuk negeri. Perempuan harusnya diberikan ruang dan kesempatan. Sebab suatu negeri yang maju itu dilihat dari seberapa berdayanya perempuan.

Ketika membahas Maluku, pasti perhatian tidak akan pernah lepas dari yang namanya Kota Ambon, pusat Ibukota Provinsi Maluku. Selain wisatanya yang keren dan cantik, Kota

Ambon juga terkenal dengan berbagai ragam bahasa, suku, dan adat-istiadat. Jauh setelah Kota Ambon mulai terlepas dari kejadian 1999, yang mana terjadinya pertumpahan darah di pusat kota ini, Kota Ambon kembali melakukan pembenahan. Walaupun begitu, masih ada rasa benci antarsesama karena luka yang masih membekas akibat perang yang memakan begitu banyak korban. Peristiwa 1999 itu cukup membuat tegang masyarakat Kota Ambon sehingga mereka memilih untuk keluar dari permusuhan itu. Tiap-tiap orang mencari jalan untuk hidup dengan aman dan damai.

Perdamaian, sampai saat ini kita sudah cukup berdamai dengan segala aktivitas yang terjadi dalam keseharian kita. Genaplah sudah 20 tahun kota ini menjalani masa sebagai kota yang aman dan damai, walaupun terkadang masih ada pertikaian kecil, kejadian-kejadian, kasus-kasus yang menarik perhatian masyarakat, khususnya perempuan. Dalam hal ini perempuan menjadi sangat sensitif sekali dengan berbagai kejahatan-kejahatan yang berkembang di negeri ini. Sehingga mendorong mereka untuk menciptakan suasana yang nyaman dan damai. Sebab kenapa, sejauh ini kejahatan-kejahatan yang seringkali kita dengar itu selalu dilakukan oleh para lelaki, maka perempuan memiliki peran penuh dalam memberikan pemahaman kepada laki-laki. Baik sebagai istri, pacar, teman, sahabat, kakak, bahkan adik sekalipun.

Hal ini kemudian harus dijadikan sebagai refleksi, sebagai fokus kita untuk memperdayakan perempuan. Karena kenapa? Kota ini sudah cukup berdamai sejak puluhan tahun yang lalu. Akan tetapi yang tidak kita perhatikan adalah apa yang menjadi tugas kita dalam menyongsong perdamaian itu sendiri. Dilihat dari perdamaian itu juga, perempuan harus berperan aktif di dalamnya. Oleh karena itu, perempuan harus berdaya. Perempuan harus memiliki ruang untuk

menyampaikan idenya. Perempuan harus terus berada dalam pertemuan-pertemuan untuk berdiskusi dengan santai dan tenang. Sebab untuk hal perdamaian, perempuan juga memiliki bagian untuk kontribusi di dalamnya.

MAHINA DAN BAWA HARTA: MENGGALI MAKNA, MEMBANGUN PERSAUDARAAN

Agustina Putirulan, S.Si. Teol.
(Gerakan Pastoral)

Sekilas Negeri Asal *Mahina*

Pernahkah Saudara mendengar satu negeri adat tertua yang terletak di pesisir pantai Pulau Seram, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku? *Kamarian*, itulah negeri yang diperintahkan oleh seorang raja. Seperti yang diketahui pada umumnya di Maluku, kebanyakan negeri-negeri (desa-desa) dipimpin oleh raja berdasarkan garis keturunan.

Nama Kamarian sendiri mengalami perubahan. Pada awalnya, para leluhur kami bertempat tinggal di daerah pegunungan. Saat itu negeri kami masih disebut *Kamaria* yang berarti *Kemuliaan*. Akan tetapi, setelah datangnya Belanda, barulah para leluhur dibawa turun dan menetap di pesisir pantai dengan memperoleh imbalan berupa beras, gula, tembakau, dan lain-lain dari Belanda. Lantas, Belanda menyempurnakan nama Kamaria dengan menambahkan huruf *n* pada akhir kata menjadi Kamarian. Nama baru itu terpakai hingga saat ini.

Apa itu *Mahina*?

Mahina adalah sebutan adat untuk perempuan, sedangkan laki-laki disebut *malona*. Di Negeri adat Kamarian, *malona* dan *mahina* memiliki posisi dan peran yang sama. Dengan kata lain tidak ada diskriminasi peran perempuan dan laki-laki. *Mahina* mendapat hak dan kebebasan untuk menyampaikan pendapat, berkarya dan mendapatkan posisi yang sama dalam peraturan adat, gereja, dan masyarakat.

Mahina dan *Malona* dalam Pelunasan Adat

Pada adat-istiadat Kamarian, setiap perempuan dan laki-laki yang kawin minta atau kawin lari harus melakukan pelunasan adat atau *bawa harta*. Biasanya pelunasan adat ini tidak hanya terjadi di Negeri Kamarian saja, tetapi juga di negeri adat lainnya. Walaupun istilah dan caranya berbeda seperti *kaeng berkat* di Negeri Tiow dan *bayar harta* di Kepulauan Tanimbar.

Secara tradisi, pelunasan adat diatur dalam peraturan adat. Keluarga *mahina* akan menentukan jenis dan jumlah bawa harta. Sesuai keputusan adat, jumlah harta antara Rp300.000. s.d. Rp3.000.000. Sebelum acara *bawa harta*, mahina dan malona akan mengumpulkan keluarga mereka masing-masing. Dalam pertemuan keluarga *mata rumah*, mereka akan mengundang *wariwaa* (marga *gandong* dari keluarga *mahina* dan *malona*), saudara orang tua, dan kerabat dekat maupun yang jauh untuk membicarakan maksud pelunasan adat anak mereka.



Piring tua dan piring putih pada saat *Bawa Harta Meja Pendek*.
Sumber foto: Fb Elka Amanupunyo, 14 November 2017.

Biasanya tiap-tiap keluarga akan memberi tanggungan yang telah disepakati bersama untuk mendukung dan menopang *mahina* melaksanakan *bawa harta* tersebut. Setelah mendapat kesepakatan, keluarga *mahina* akan mengutus *juru kata-kata* (juru bicara) ke rumah keluarga *malona* untuk menyampaikan maksud adat.

Keluarga *malona* menerima utusan. Mereka mengadakan rapat keluarga mata rumah *malona* untuk merespons maksud adat yang diterima. Setelah sepakat, mereka mengutus juru kata-kata ke rumah keluarga *mahina*.

Keluarga *malona* akan menanggung piring tua dan piring putih. Sebaliknya, keluarga *mahina* akan menanggung *tampah siri makan* dan barang-barang untuk mengantar anak mereka ke rumah laki-laki.

Tiga Jenis Bawa Harta

Seperti dikatakan sebelumnya, keluarga *mahina* menentukan jenis bawa harta yang akan dipakai. Berikut ini tiga jenis bawa harta, yakni

1. Meja Bapa Ani-Mama Ani
   Jenis *bawa harta* ini seringkali dipilih oleh masyarakat karena biayanya tidak besar. *Bawa harta* ini terdiri dari 7 piring yaitu 5 piring tua dan 2 piring putih. Piring Tua

terbagi dalam 5 bagian peran:

a) Piring 1: Piring buka pintu (orang yang buka pintu).
b) Piring 2: kawin lari atau kawin minta.
c) Piring 3: *Harta* (harta anak perempuan/*mahina*).
d) Piring 4 atau piring *matati*: orang yang menurunkan *mahina* dari loteng (di zaman dahulu). Akan tetapi pada masa sekarang, perempuan disembunyikan di dalam kamar.
e) Piring 5: Nikah adat (*sare basumpa*) yang diizinkan untuk menikah.
f) Dua piring putih yaitu piring 6: *Wariwaa* dan piring 7: Bapa-Mama Ani.

2. Meja Pendek (*Sampe di Abu Tunggu*)
   Meja Pendek terdiri dari 5 piring tua dan 10—15 piring putih. Piring putih untuk *wariwaa* dan saudara kandung dari *mahina*.
3. Meja Panjang (kapal pasang kapal)
   Meja panjang terdiri dari 5 piring tua dan 20—25 piring putih. Piring putih untuk semua saudara dari *mahina* (kandung dan sepupu).

Proses Bawa Harta

Bawa Harta hanya dilakukan pada sore hari pada hari Selasa atau Jumat. Bawa Harta berlokasi pada rumah keluarga *mahina* dan *malona*. Jika pilihannya meja *Bapa Ani-Mama Ani* dan *Meja Pendek*, maka hanya mengumpulkan keluarga dekat dan menggunakan *Meja Makan Pendek*. Sedangkan *Meja Panjang* mengumpulkan keluarga besar dan menggunakan meja makan panjang.

Bawa harta dimulai dengan doa awal dari keluarga *malona*. *Malona* dan orang tua menuju rumah keluarga *mahina*. Mereka membawa *piring tua* dan *piring putih* yang di dalamnya

berisi uang dan dua buah kain. Salah satu ipar dari *malona* diwajibkan membawa obor. Obor ini akan dibakar untuk mengantar perempuan ke rumah keluarga *malona* nantinya.

Setelah sampai di rumah keluarga *mahina*, *juru kata-kata* akan mengetuk pintu. Mereka akan saling berbalas dalam bahasa daerah Negeri Kamarian. Juru kata-kata (juru bicara) dari keluarga *mahina* mempersilakan keluarga *malona* masuk.

Adapun ketentuan mengenai waktu kedatangan mempelai lelaki, apabila terlambat datang dari waktu yang ditentukan maka keluarga *malona* harus membayar denda.

Sesudah masuk ke dalam rumah, piring-piring diletakkan di atas tikar, Wariwaa dari keluarga *mahina* akan mengetuk setiap piring tua. jika semua piring tua bunyinya garing, maka pelunasan adat diterima. Jika tidak, maka piring tua akan dikembalikan. Juru kata-kata dari *malona* meminta *mahina* untuk keluar dari kamarnya. Kemudian *mahina* diantar keluar dengan membawa botol sopi dan gelas-gelas kecil untuk menuangkan sopi kepada seluruh keluarga *malona*.

Malona juga menuangkan sopi kepada keluarga *mahina* sambil mengenal hubungan saudara dalam keluarga. Selanjutnya kedua pasangan ini akan mendapat nasihat pernikahan dari pendeta/orang tua/tua adat yang diakhiri dengan doa bersama. Juru kata-kata akan menutup pertemuan dalam bahasa daerah.

Oleh karena *sare basumpa* sudah dilakukan, maka keluarga *malona* berhak membawa pulang *mahina*. *Mahina* akan digandeng oleh saudara perempuan dari keluarga *malona*. Untuk mengantarkan *mahina*, keluarga *mahina* akan membawa *tampah siring makan*,[1] barang-barang dan makanan (hasil sekebun seperti singkong, pisang dan lain-lain).[2] Perjalanan dipimpin oleh pemegang obor.

[1] Untuk semua jenis bawa harta.

[2] Hanya untuk meja panjang.

Setiba di rumah keluarga *malona*, akan ada penerimaan *tampah sirih makan*, barang-barang dan makanan. Biasanya pemberian makanan akan dibagikan ke saudara keluarga *malona*. Sedangkan barang-barang adalah milik *mahina* sebagai pemberian keluarga *mahina* untuk pernikahan anak mereka.

Selesai penerimaan, proses pelunasan adat ditutup dengan doa. Keluarga *mahina* kembali untuk makan bersama di meja makan pendek atau meja panjang. Makan bersama keluarga besar akan dilayani oleh utusan keluarga *malona* dan sebaliknya makan bersama keluarga *malona* dilayani juga oleh utusan keluarga *mahina*.

Karena Kita Keluarga

Bawa harta memberi makna kebersamaan. Kumpul keluarga akan selalu mengingatkan *mahina* dan *malona* tentang ikatan saudara. Nilai berbagi, mendukung dan memberikan tanggungan bersama adalah wujud hidup orang saudara. Oleh karena kita keluarga maka kita tidak boleh melupakan budaya leluhur. Tradisi bawa harta mengajarkan anak cucu saling menjaga dan menerima satu dengan lainnya sebagai keluarga.

Bertambahnya satu anggota baru dalam keluarga adalah kebahagiaan semua anggota keluarga sehingga penerimaan *mahina* atau *malona* akan dirayakan bersama. Hal ini bisa dilihat saat makan bersama di meja makan, memperkenalkan keluarga, saling tukar pelayanan meja antara keluarga *mahina* dan *malona*.

Daftar Pusaka

1. Hasil wawancara dengan tua adat, Bpk Melki Sahetapy, Sabtu, 04 Mei 2019, pukul 19.00—20.00 WIT.
2. Hasil wawancara dengan Bpk. Pite Heumasse, Jumat, 14 Juni 2019, pukul 20.00—21.00 WIT.

KALO SU BISA TUANG PAPEDA BERARTI SU BISA KAWENG: PANDANGAN MASYARAKAT SAPARUA TERHADAP PEREMPUAN

Chrissanty Hiariej, S.Pd., M.Pd.
(Universitas Pattimura)

K*alo su bisa tuang papeda berarti su bisa kaweng*. Ungkapan dalam dialek Melayu Ambon itu jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sama dengan "Kalau sudah bisa membuat papeda berarti sudah bisa kawin". Ungkapan yang dijadikan sebagai bahan candaan bagi masyarakat Saparua itu sempat populer di kalangan orang tua dan juga para muda-mudi. Candaan itu biasanya ditujukan pada perempuan yang usianya menanjak remaja atau dewasa, tepatnya perempuan yang memasuki masa-masa persiapan mencari pasangan atau bersiap untuk menikah. Candaan-candaan itu dijadikan sebagai ungkapan yang selalu diujarkan oleh orang tua kepada anak, atau pemuda-pemudi kepada teman perempuannya.

Ungkapan seperti itu tampaknya lucu bagi masyarakat tertentu yang menganggap papeda sebagai makanan tradisional yang kuno atau kampungan. Namun, ungkapan itu merupakan ungkapan yang mencirikan pelestarian budaya lokal dan budaya masyarakat yang berpusat pada peran perempuan.

Papeda adalah makanan pokok masyarakat Maluku. Papeda dibuat dari tepung sagu. Tepung sagu dalam bahasa

Melayu Ambon, dikenal dengan istilah *sagu manta.* Tempat menyajikan papeda disebut *sempe*. *Sempe* selalu dipasangkan dengan satu alat yang disebut *gata-gata* dalam bahasa Melayu Ambon. *Gata-gata* terbuat dari bambu, berbentuk seperti *garputala*, tetapi lebih panjang. *Gata-gata* digunakan untuk menggulung papeda. Teknik menggulung papeda dalam bahasa Melayu Ambon dikenal dengan istilah *bale*. Oleh karena itu, kata penggolong untuk jumlah papeda yang akan dimakan adalah *satu bale*, *dua bale,* dan seterusnya.

Cara membuat papeda umumnya sederhana saja. Bahan yang diperlukan adalah *sagu manta* dan air panas mendidih. Untuk membuat papeda, ada juga satu alat yang dipakai ketika air panas dituangkan pada *sagu manta.* Alat itu disebut *aru-aru* dalam bahasa Melayu Ambon. Bentuknya seperti pemukul bola kasti tetapi tidak terlalu panjang. Alat itu berfungsi untuk mencampurkan *sagu manta* dan air panas agar kental hingga menjadi papeda. Proses membuat papeda dalam istilah bahasa Melayu Ambon disebut *tuang papeda.*

Papeda biasanya disajikan dengan menu makanan lain, seperti ikan kuah dan sayur. Proses pembuatan papeda memerlukan kerapian dan memerlukan keahlian dalam penakaran air panas, karena setelah papeda mengental, harus dirapikan bagian sisi *sempe* dengan rapi. Selain itu jika papeda yang dibuat menggunakan takaran air yang berlebihan, papeda akan menjadi cair. Apabila takaran air yang sedikit, papeda akan mengeras dan sulit dimakan. Dengan demikian, untuk terampil membuat papeda diperlukan latihan. Oleh karena itu, tidak heran jika proses *tuang papeda* dijadikan sebagai ungkapan untuk mencirikan karakteristik perempuan Saparua.

Pada umumnya masyarakat di Saparua merasa tidak bersemangat beraktivitas jika tidak makan papeda, khususnya laki-laki. Papeda sudah dianggap menjadi bagian dari

"kehidupan" masyarakat di Saparua. Selain itu, papeda juga sering dijadikan bekal saat nelayan mencari ikan. Papeda yang dijadikan bekal biasanya dibungkus pada daun pisang, sehingga mudah dimakan. Dalam bahasa Melayu Ambon, papeda seperti itu dikenal dengan nama *papeda bungkus*. Kebiasaan itu, kemudian membudaya di kehidupan masyarakat Saparua. Artinya, papeda menjadi makanan pokok/wajib dihidangkan saat makan. Hal ini berarti bahwa semua orang harus bisa membuat papeda, khususnya perempuan. Fakta inilah yang membuat hampir sebagian besar istri atau perempuan di Saparua bisa *membuat papeda*. Fakta tersebut juga membuat adanya pandangan masyarakat yang secara tersirat memiliki maksud ajakan untuk perempuan, agar mereka harus bisa membuat papeda sebelum mereka menikah. Inilah yang akhirnya menjadi latar belakang munculnya ungkapan "Kalo su bisa tuang papeda berarti su bisa kaweng".

Ungkapan "Kalo su bisa tuang papeda berarti su bisa kaweng" selain dimaknai sebagai suatu ajakan, tetapi juga dapat dimaknai sebagai suatu sindiran berisi pesan yang memotivasi perempuan. Ungkapan sindiran itu timbul dari cara pandang orang tua yang menjadikan ungkapan tersebut sebagai ukuran atau penilaian kelayakan perempuan untuk berumah tangga. Jika seorang perempuan tidak bisa membuat papeda, berarti perempuan itu belum bisa menikah. Artinya, ada pandangan umum, perempuan bisa menjadi istri atau ibu, acuannya adalah dia mampu *tuang papeda*. Sindiran itulah yang memotivasi seorang perempuan untuk berlatih membuat papeda. Tidak hanya sebagai sindiran, ungkapan itu mengandung pesan yang dalam bagi perempuan yang berbudaya.

Dalam banyak hal, perempuan selalu diidentikkan dengan tugas sebagai ibu rumah tangga yang diwajibkan mampu membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan mampu

mengurus rumah tangga. Beberapa pandangan tentang tugas mengerjakan pekerjaan perempuan (ibu rumah tangga) dapat dikenali dari cara membuat papeda.

Menurut *orang tatua* (orang tua-orang tua) di Saparua, cara *tuang papeda* yang benar adalah bagian bawah *sempe* tidak boleh berwarna putih. Bagian bawah sempe disebut *panta sempe* dalam bahasa Melayu Ambon. Jika seorang perempuan membuat papeda masih ada *sagu manta* (tepung sagu) yang berwarna putih, berarti pembuatan papeda dinyatakan gagal. Tidak hanya itu, kemungkinan besar, papeda yang dibuat rasanya tidak enak.

Melalui cara pembuatan papeda, muncul anggapan bahwa perempuan yang membuat papeda tetapi masih ada sisa *sagu manta* pada bagian bawah *sempe* dianggap sebagai perempuan yang tidak tahu kerja atau tidak bisa bekerja saat menikah nanti. Dengan kata lain, perempuan yang terampil membuat papeda dengan tekstur yang lembut tanpa gumpalan putih pada bagian bawah *sempe*, berarti dia adalah perempuan yang rajin, detail, telaten, dan bertanggung jawab.

Sejak dahulu makna ungkapan "Kalo su bisa tuang papeda berarti su bisa kaweng" sangat berarti dan populer bagi perempuan remaja dan dewasa. Ungkapan tersebut berkembang dalam masyarakat, baik dalam candaan yang memotivasi maupun sebagai pesan dengan tujuan pelestarian budaya. Namun, sangat disayangkan, ungkapan itu kini menjadi hal yang asing dan lucu bahkan menjadi ungkapan omong kosong bagi perempuan Saparua yang berada pada masa milenial. Bagi mereka, papeda hanya makanan yang disajikan jika mereka sedang ingin makan. Perempuan Saparua pun tidak harus bisa membuat papeda apalagi makan papeda. Menjadi perempuan tidak harus bisa memasak. Dianggap penting jika memasak adalah kriteria laki-laki tertentu. Jadi, bagi perempuan milenial,

perempuan tidak boleh ketinggalan zaman, berpenampilan baik, atau mempunyai pekerjaan yang bagus sehingga untuk memenuhi kebutuhan cukup dengan membeli yang siap saji.

Sekarang, hanya sedikit orang yang suka makan papeda. Orang-orang yang masih makan papeda hanya orang tua yang usianya sekitar 30 sampai 40 tahun ke atas. Sebagian besar menjadikan nasi yang utama. Dengan demikian, sebagian saja yang ikut tradisi. Lebih lagi, papeda hanya dimakan dalam perayaan tertentu. Padahal papeda juga baik untuk kesehatan.

Situasi zaman yang modern menjadikan semua orang di Indonesia termasuk Maluku khususnya Saparua, menjadikan nasi sebagai makanan pokok, sehingga papeda menjadi urutan terakhir dalam pemilihan makanan. Belum lagi pengaruh makanan instan dan makanan dari luar negeri yang tampaknya sangat menggiurkan. Dari sisi kebutuhan, memang perut orang Indonesia lebih dekat dengan nasi.

Sesekali dapat mencoba makanan lain, tetapi jangan sampai melupakan makanan khas daerah. Jika tidak terbiasa makan papeda, setidaknya bisa membuat papeda. Sehingga budaya membuat papeda akan tetap dilestarikan secara turun-temurun.

Tidak salah apabila perempuan berpikir bahwa perempuan tidak harus bisa memasak, perempuan tidak harus bisa bersih-bersih, dan sebagainya. Mungkin saja perempuan berpikir, kecanggihan alat komunikasi dapat melengkapi kebutuhan, misalnya dengan menggunakan gawai untuk memesan makanan melalui aplikasi. Mungkin juga orang dapat langsung ke rumah makan untuk membeli makanan. Anak-anak dan suami dapat membeli makan sendiri.

Namun, yang menjadi masalah, banyak hal yang harus dilakukan oleh perempuan dalam keluarga, seperti bersih-bersih dan sebagainya. Selain itu, untuk kecanggihan teknologi

yang ada, tentu akan menguras uang. Lebih lagi, akan hilang komunikasi kekeluargaan dan persekutuan dalam keluarga jika meja makan bukan lagi menjadi tempat makan bersama, jika memasak tidak menjadi media pembelajaran bagi anak. Apalagi jika anak menganggap papeda sebagai menu makanan yang hanya dikenang sebagai makanan pokok orang Maluku tanpa merasakan bagaimana kenikmatannya.

Perkembangan media masa pada sisi komunikasi memudahkan orang untuk menyalurkan kreativitas dan motivasi. Kemajuan itu menjadi jalur utama promosi, baik promosi yang menguntungkan dalam penampilan, tetapi juga promosi yang menguntungkan dalam bisnis. Perempuan harusnya bisa memanfaatkan kearifan lokal untuk menjadi nilai jual yang menguntungkan. Kembalilah mempelajari cara membuat papeda supaya ketika ada yang membahas kearifan lokal Maluku, papeda dapat dideskripsikan pada semua orang. Selain itu, perempuan Maluku juga harus bisa mempraktikkan cara pembuatan papeda.

Apa fungsi perempuan jika perempuan telah terbuai dengan perkembangan zaman? Mau tampil sebagai orang yang berpendidikan namun, harus meninggalkan budaya. Tulisan ini tidak mewajibkan perempuan untuk membuat papeda sehingga perempuan Saparua merasa kampungan atau merasa ketinggalan zaman. Esai ini semoga mampu mengubah cara pandang perempuan Maluku khususnya perempuan Saparua melalui budaya membuat papeda. Penulisan ini membangun kembali kepedulian perempuan Maluku untuk belajar membuat papeda, tidak meninggalkan kearifan lokal, pada zaman yang sudah modern. Sejauh apapun perempuan Maluku mengejar masa, identitas diri akan tetap menampakkan kekuatannya.

Papeda adalah identitas orang Maluku khususnya orang Saparua. Papeda dibuat harus dengan kelembutan, hati-hati,

dan sabar. Oleh karena itu, makna pembuatan papeda identik dengan karakter perempuan. Dengan kata lain, yang memiliki andil besar dalam pemaknaan ini adalah perempuan.

Papeda umumnya dihidangkan oleh perempuan. Papeda dapat dinikmati bersama-sama sehingga membangun ikatan kekeluargaan antaranggota keluarga bahkan orang lain. Untuk membangun ikatan kekeluargaan inilah, perempuan yang menampilkan peranan penting. Perempuan dituntut untuk memerankan banyak hal dalam keluarga. Perempuan harus siap menjalankan peran sebagai ibu dan menjadi guru untuk mendidik anak-anak.

Perempuan yang membuat papeda memerlukan keterampilan khusus. Selain itu, membuat papeda berarti menunjukkan rasa kasih dan perhatian pada suami. Membuat papeda sama dengan membangun pemaknaan terhadap kebiasaan dan kebudayaan, karena papeda memiliki makna menyatukan keluarga dan mengajarkan kesederhanaan. Jika kebiasaan membuat papeda hilang, maka budaya kekeluargaan akan hilang. Dengan demikian, ketika perempuan memilih untuk berhenti melanjutkan kebiasaan ini maka, perempuanlah yang memutuskan jalan kekeluargaan.

Dalam konteks ketersediaan, orang yang menjembatani ikatan kekeluargaan antara keluarga dan sesama adalah perempuan. Perempuan Maluku harus menjadi mediator budaya. Perempuan Maluku harus menjadi filter antara zaman dan tradisi. Perempuan Maluku harus bisa melanjutkan dan menjalankan petuah, kemudian meneruskannya pada generasi penerus. Perempuan Maluku harus berpikir kritis untuk mengambil keputusan, mengikuti zaman untuk jadi budaya, ataukah menghalang tantangan untuk mempertahankan budaya.

KEBAYA, ANIONG, DAN SUETMU ADALAH BAJU ZIRAH KAMI

Sally P. Sandanafu, S.E., M.Si. Akt.
(Politeknik Negeri Ambon)

Belum lagi sang surya pagi menampakkan wajahnya, terdengar suara derap langkah tertatih dengan kain *salele* di pundak, kebaya lusuh di tubuhnya, dan *aniong* di kepala. Ditemani suara ayam yang mulai bergantian berkokok, sosok wanita paruh baya yang biasa dipanggil "Nene Ina" ini setiap fajar selalu setia menunggu jemputan ojek langganannya untuk mengantarnya ke Pasar Mardika, salah satu pasar rakyat orang Ambon.

Raut wajah penuh kerutan, kaca mata, dan konde sekepal tangan seakan tidak mengisyaratkan kalau Nene Ina sangat lelah. Akan tetapi yang tersirat di balik wajah tua wanita ini hanyalah semangat mengais rezeki untuk masa depan anak-anaknya. Sesekali bergumam dan mengomeli si tukang ojek langganannya bila si tukang ojek terlambat menjemputnya.

"Nyong ee.. Kalo Nene terlambat skang, Nene pung jatah su dipatok ayam kayoo ana eee."

Itulah omelan Nene Ina tatkala jemputan yang dinantikannya tiap pagi terlambat datang. Kata-kata yang terdengar seperti omelan dengan logat khas Ulath-Saparua

sesekali seperti teguran buat si tukang ojek. Kemudian dipukulnya pundak sang tukang ojek sembari berkata, "Laju kayo Nyong eee".

Kalimat itu menandakan sosok Nene Ina yang selalu semangat dan yakin berkat dan anugerah tuhan akan ia dapat sebesar apapun itu.

Nene Ina mempunyai 5 orang anak. 3 laki-laki dan 2 perempuan. Mereka semua lahir di Desa Ulath. Nene Ina dan almarhum suaminya mencoba mengais rezeki dengan menjadi *papalele* di Pasar Mardika sejak anak-anak mereka masih duduk di sekolah dasar.

"Nona, Nene ni bajual su dari kaka Rina (anaknya yang tertua, sekarang seorang guru PNS di Desa Mahia) masih SD. Seng tau su barapa pulu taong."

Itulah jawabannya ketika saya menanyakan sudah berapa lama Nene Ina berjualan di pasar. Nene Ina begitu bahagia ketika menceritakan anak-anaknya yang kesemuanya bisa dikatakan berhasil. Sambil sesekali mengelap air mata ketika mengingat masa-masa pahit, masa ia harus kehilangan 1 anaknya yang menjadi korban tragedi kerusuhan Ambon dan juga suami yang dicintainya pergi meninggalkannya di saat Nene Ina masih membutuhkan dukungan suami. Nene Ina sama sekali bersyukur masih diberi kekuatan dan kesehatan dari Yang Maha Kuasa untuk tetap bekerja mencari nafkah bagi keluarganya.

Ketika anak tertuanya diwisuda dan diterima menjadi guru lewat seleksi CPNS, sang anak mulai merayu Nene Ina untuk berhenti berjualan. Nene Ina mencoba berhenti berjualan, tetapi yang ia rasakan hanyalah kelelahan yang menyerangnya di kala ia hanya duduk saja di rumah.

"Bet badang-badang deng tulang-tulang ni rasa mo patah saja Rina ee. Beso mama mo pi bajual jua. Kal seng mama bisa saki ni."

Keluhan dan sungutan Nene Ina akhirnya meluluhkan hati sang anak gadisnya. Dengan berat hati, Rina mengizinkan ibunya untuk kembali berjualan di Pasar Mardika. Hari berganti hari, tahun silih berganti, anak kedua Nene Ina sudah tamat SMK jurusan busana. Ia berniat membuka lapangan pekerjaan sendiri yakni menjadi penjahit. Hasil desain bajunya begitu rapi dan menarik membuat banyak orang di kompleks tempat tinggal Nene Ina senang memesan jahitan darinya. Adik perempuan Rina ini berniat pulang ke desa dan meneruskan usahanya di sana. Dengan berat hati Nene Ina merelakan anak perempuannya yang bernama Mey untuk kembali ke desa dan membuka usaha jahitan sendiri.

Dua tahun berlalu, Rina sang guru akan segera menikah. Nene Ina kembali harus merelakan putri sulungnya pergi untuk membina rumah tangga. Hati seorang ibu setegar apapun dia tetap akan sangat merasakan kehilangan tatkala satu persatu anak perempuannya pergi untuk masa depan mereka. Kebahagiaan anak-anaknyalah yang membuat sosok wanita paruh baya ini tetap semangat di masa tuanya.

Masih seperti sediakala, Nene Ina tidak pernah lelah memikul jualan di kepala dan tentengan ember dan loyang berisikan beraneka macam sayur mentah maupun sayur rebusan. Anak lelakinya telah menamatkan kuliah dan ingin menjadi pengusaha. Dengan teori yang dia peroleh, akhirnya dia mulai membuka usaha kecil-kecilan. Ia menjadi *reseller* berbagai produk makanan dan obat herbal. Nene Ina tetap saja berjualan karena anak laki-laki bungsunya masih butuh biaya sekolah.

Yanes adalah anak bungsu Nene Ina yang kerapkali membantu sang mama mengangkat jualan dan menemaninya menunggui ojek langganan sang mama. Nene Ina bisa saja berhenti berjualan atas permintaan anak-anaknya, tetapi Nene Ina berprinsip biarlah mereka fokus pada rumah tangga dan mengurusi anak-anak mereka yang adalah cucunya. Nene Ina masih memiliki satu tanggung jawab lagi yaitu anak bungsunya Yanes yang harus kuliah tahun depan. Yanes bersekolah di salah satu SMU favorit di Kota Ambon. Dia adalah anak laki-laki paling kecil Nene Ina. Nene Ina sangat menyayanginya karena sebelum berangkat ke sekolah, Yanes selalu menemaninya berangkat ke pasar dan menungguinya ketika Nene Ina pulang dari berjualan.

Suatu saat, ketika Nene Ina sedang berjualan, tiba-tiba sekujur tubuhnya terasa lemas dan pandangannya mulai kabur. Teman-teman seperjuangan Nene Ina berbondong-bondong mengangkatnya dan mengantarnya pulang. Sejak saat itu Nene Ina tidak diperbolehkan berjualan oleh anak-anaknya. Yanes yang tinggal berdua dengan ibunya sangat telaten menjaga Nene Ina. Sambil belajar mempersiapkan dirinya untuk ujian nasional, Nene Ina memandangi putranya.

"Nyong e, Nyong mo rencana kuliah di mana ni?" tanya Nene Ina.

"Jang lai mama ee. Anes bantu jaga mama saja jua oo. Istirahat jua la jang pikiran kayo," jawab Yanes sambil menenangkan sang mama.

Nene Ina begitu sangat merasakan kalau anak bungsunya sangat ingin kuliah di luar Ambon. Nene Ina tahu hal itu. Akhirnya setelah hampir 1 bulan di rumah, Nene Ina meminta izin Anes untuk kembali berjualan. Yanes tak kuat menahan gejolak sang mama untuk bersikeras berjualan karena dia mengerti dan merasakan peluh dan lelah sang

mama untuknya dan kakak-kakaknya. Namun apa daya, seorang wanita mandiri, seorang Nene Ina yang tidak bisa berdiam diri membuat dia harus mengizinkan sang mama kembali ke Pasar Mardika.

Hasil kelulusan sudah diumumkan. Yanes dinyatakan lulus dengan nilai memuaskan. Nene Ina sangat bangga dan bahagia anak bungsunya telah menamatkan SMU dengan nilai yang memuaskan.

"Ma, Anes dapa beasiswa sekolah di Bandung ma," kata Yanes kepada Nene Ina.

Bagaikan ketiban durian runtuh, wajah Nene Ina yang keriput itu tampak sangat bahagia mendengar kabar itu.

"Tuhan Yesus dangke banya lai. Tuhan su dengar bet pung doa," gumam Nene Ina sambil memeluk sang buah hati tercintanya.

"Nyonge,, mama su kasiap Nyong uang par brangkat. Jadi jang pikiran," kata Nene Ina dengan volume yang tinggi.

Sebenarnya Nene Ina bisa saja tidak perlu menyiapkan segala kebutuhan Yanes karena anak-anaknya sudah sangat bersedia membantunya. Akan tetapi sekali lagi Nene Ina menolaknya.

"Anes tu tetap mama pung tanggung jawab. Simpan dong uang saja nanti kalo mama butuh mama bilang kayo."

Anak-anak Nene Ina sangat bangga dan menyayangi ibu mereka dan mereka tahu betul karakter Nene Ina yang sangat mandiri. Nene Ina tidak pernah mengeluh sedikitpun untuk masa depan mereka.

Sampailah di tahun 2014, Yanes si bungsu sudah mulai kuliah di Bandung. Nene Ina dan ketiga anak-anaknya dengan bangga turut mengantar Yanes ke bandara. Di bandara Pattimura, Nene Ina melepas anak bungsunya merantau

menimba ilmu di negeri orang yang sama sekali tidak pernah diketahuinya. Air mata menetes dari matanya. Mata yang sudah rabun masih tetap menyaksikan langkah anaknya menjauh darinya.

Secarik kertas dan *lenso adat* diberikannya kepada Yanes agar sang anak tetap mengingatnya dan semangat menuntut ilmu di sana. Doa dan harapan yang begitu besar pada anak bungsunya membuat sosok Nene Ina menjadi sosok yang tetap kuat dan tegar menghadapi semuanya.

Sepeninggal Yanes, Nene Ina tinggal bersama anak laki-lakinya Paet dan istri dan cucu-cucunya. Nene Ina juga sangat terbantu karena sang menantu kerapkali membantunya menyiapkan jualannya. Sesekali menemaninya berjualan di pasar. Namun Nene Ina kembali menolak dengan alasan menantunya haruslah mengurus cucu-cucunya yang masih sangat membutuhkan perhatiannya daripada Nene Ina.

Begitu banyak peristiwa Nene Ina hadapi dengan tegar dan tetap bersyukur dengan apa yang ia peroleh. Berjualan di pasar dan memiliki banyak teman seperjuangan juga adalah anugerah bagi Nene Ina. Dengan berteman dan bersosialisasi dengan mereka, Nene Ina tidak pernah merasa sendiri memendam rindu pada Yanes si bungsu. Raganya yang terkadang lelah sangat tergambar dari wajah keriputnya. Panas, hujan, dan badai tidak pernah menghalangi Nene Ina untuk tetap berjualan di Pasar Mardika. Hanya dengan terus membayangkan si bungsu Yanes memakai baju togalah yang selalu membangkitkan semangat sang mama. Tidak terpikirkan sedikitpun baginya kalau tubuhnya yang renta dan butuh istirahat. Dengan keyakinan doa dan imannya, Nene Ina tetap terlihat kuat di usianya.

Rindu terus menggeluti hati sang mama kepada anak bungsunya, tetapi apa daya saat liburan semester tiba, si

bungsu kesayangan Nene Ina harus menahan rasa rindunya pada sang mama.

"Ma, Anes seng bisa pulang. Daripada buang-buang uang, lebe bae Anes iko magang. Ma simpan uang. Tunggu Anes wisuda jua ee."

Begitulah yang dikatakan si bungsu Yanes melalui telepon. Rasa ingin melihat sang putra akhirnya tertunda setiap kali Nene Ina mengetahui liburan semester si bungsu mulai tiba. Wanita ini tetap sabar menanti hari bahagia putranya yakni wisuda sarjana. Tidak pernah terdengar olehnya hal-hal buruk menyangkut putra kesayangannya itu. Hal inilah yang membuat Nene Ina yakin keringatnya tidak akan sia-sia untuk Yanes dan kakak-kakaknya.

Tahun 2018 kemarin adalah saat yang dinanti-nantikan sang mama. Dengan mengenakan kebaya putih, kaca mata, konde dengan bunga cempaka ala ibu Kartini, dan selop datar, Nene Ina melangkahkan kakinya di auditorium Fakultas Ekonomi salah satu universitas swasta di Bandung sambil tangannya memegang *lenso* adat berwarna merah dan sejenis tas tangan sederhana. Nene Ina ditemani sang putri tertua datang ke Bandung menghadiri wisuda sarjana si bungsu Yanes. Dia tidak peduli akan indahnya Kota Bandung dan segala yang ada di situ. Wanita tua ini hanya punya satu tujuan datang ke Kota Bandung yakni untuk melihat putra kesayangannya memakai baju kebesaran dengan topi sarjana dan tentunya ijazah yang memuaskan.

Apa yang dibayangkan sang mama ini menjadi kenyataan. Yanes lulus dan diwisuda dengan nilai memuaskan. Yanes ditawari bekerja di salah satu perusahaan besar di Kota Bandung. Dengan bangga sang anak memberikan ijazahnya kepada Nene Ina.

"Ma, ini mama pung. Dangke par samua karingat dan lalah yang mama rasa par Anes. Mama pung sombayang di kartas yang mama tulis par Anes jadi kekuatan par Anes di sini."

Anak dan mama berpelukan dan menangis bahagia. Tiada lagi yang Nene Ina harapkan hanyalah kesuksesan dan kebahagiaan anak-anaknya.

Hidup adalah perjuangan. Dalam perjuangan, kita haruslah bisa memilih. Dalam memilih, kita dituntut untuk mampu mengelola pilihan sampai pada saat kita membuat keputusan yang sangat penting dalam hidup. Nene Ina dengan segala kelebihan dan kekurangannya, telah mampu mengelola pilihannya untuk sebuah keputusan penting dalam hidupnya. Anak-anaknya sukses di kemudian hari tanpa menuntut lebih dari mereka. Nene Ina sadar semuanya itu adalah tanggung jawabnya selama dia masih diberi napas dan kekuatan oleh yang empunya hidup. Nene Ina yakin dan percaya setetes peluh yang dia hasilkan akan menjadi embun segar bagi putra-putrinya kelak.

PAPALELE SEBAGAI CERMINAN KETANGGUHAN PEREMPUAN MALUKU

Judith Vanesha Ahar
(Mahasiswa Universitas Pattimura)

Perempuan memegang banyak tumpuan kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan lainnya. Perempuan yang belum membina hubungan rumah tangga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya sesuai dengan tujuan dan harapan yang ingin dicapai. Namun, berbeda dengan perempuan yang sudah membina mahligai rumah tangga. Dapat dikatakan, perempuan yang sudah mengarungi bahtera perkawinan berperan sebagai tiang dan pilar dalam keluarga. Mereka berperan ganda dalam keluarga. Selain menjadi istri untuk mengurusi hal-hal rumah tangga, mereka juga berperan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Penting bagi mereka untuk menjadi *role model* yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya. Dalam aktivitas ekonomi, peran perempuan sangat diperlukan. Selain mengelola keuangan, perempuan juga dapat membantu suami dengan cara mencari nafkah untuk menambah penghasilan demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Perempuan Maluku dibentuk dan dilahirkan berdasarkan nilai dan kultur dari jati diri orang Maluku sendiri.

Perempuan Maluku memiliki karakter dan pembawaan yang khas. Selain dikenal dengan pembawaan yang tegas dan lugas, mereka dikenal juga sebagai pribadi yang berani dan tegar dalam menghadapi tantangan. Mandiri, pekerja keras, berani, dan rela berkorban juga merupakan sifat yang tertanam dalam diri mereka.

Ciri inilah yang melekat pada perempuan-perempuan Maluku yang melakukan aktivitas ekonomi jual beli secara individual di pasar tradisional. Perempuan-perempuan ini lebih dikenal dengan sebutan "*Tanta-Tanta Papalele*". *Tanta-Tanta Papalele* merupakan salah satu cerminan masa kini dari ketangguhan salah satu Pahlawan Nasional Perempuan Indonesia yang berasal dari Maluku, Martha Christina Tiahahu. Martha Christina Tiahahu merupakan sosok yang ikut berjuang dalam perlawanan terbesar orang Maluku terhadap kolonial Belanda di Nusalaut. Keberanian dan ketangguhan Martha Christina Tiahahu tercermin lewat sifat dan watak *Tanta-Tanta Papalele*.

Papalele jika ditinjau dari etimologi, terdiri atas dua kata yaitu "papa" yang berarti "membawa atau memikul" dan "lele" yang berarti "keliling". Jadi *papalele* berarti "berkeliling membawa atau memikul" (Souisa, 1999). *Papalele* tidak hanya sebagai salah satu aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan salah satu produk ekonomi lokal yang ada di Maluku.

Papalele juga dapat diartikan sebagai "melakukan kegiatan membeli barang, sesudah itu dijual lagi untuk mendapatkan keuntungan (Mailoa, 2006). *Papalele* merupakan kearifan lokal dan salah satu tradisi berjualan yang sudah ada sejak dahulu di Maluku. Diduga *Papalele* ada dan berkembang di Maluku dan Kota Ambon sejak zaman VOC yang menekankan sistem *hongi* (Soegijono, 2008). Politik pemerintahan pada masa gubernur VOC tahun 1576—1934 (dan kemudian Hindia-Belanda) menggunakan "*Politik Raad*" (Leiriza, 2004). "*Politik Raad*"

mengatur sistem pemerintahan dan tata niaga cengkih dan pala yang saat itu melimpah di Maluku. Dengan diterapkannya cara ini, penduduk negeri di Maluku merasa dikendalikan oleh asing dan tidak memiliki peluang untuk berkembang dari hasil perdagangan yang mereka punya. Proses barter secara sembunyi-sembunyi antarsesama penduduk merupakan jalan yang dipilih. Diduga kemudian dalam perkembangannya, setelah perkembangan ekonomi, para penduduk mulai beralih dari proses barter ke menjual hasil-hasil pertanian dan perkebunan ke masyarakat. Dan kemudian berkembang hingga saat ini dengan sebutan *papalele*.

Yang mendapat julukan *papalele* adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan aktivitas berjualan yang menjual kebutuhan sehari-hari masyarakat di pasar tradisional. Dalam berjualan, *Tanta-Tanta Papalele* biasanya menetap di suatu tempat baik di pasar tradisional, trotoar, pinggiran jalan, maupun emperan toko. Selain menetap di suatu tempat, mereka menjajakan dagangan dengan cara berjalan kaki berkeliling dari rumah ke rumah penduduk. Komoditas yang diperdagangkan *Tanta-Tanta Papalele* adalah bahan-bahan pokok kebutuhan sehari-hari seperti sagu yang merupakan makanan khas orang Maluku, juga berbagai jenis buah-buahan. Buah-buahan yang dijual di antaranya salak, duku, langsat, durian, dan buah-buahan lainnya yang diperoleh langsung dari *dusun/kabong*[1] milik sendiri, tetangga, maupun dibeli dari pedagang-pedagang/pemasok yang menjual komoditas-komoditas tersebut.

Sebagian besar *Tanta-Tanta Papalele* sudah berusia lanjut. Rata-rata mereka berusia 50 tahun ke atas. Garis kerutan yang sudah mulai menempel di dahi dan bagian tubuh lainnya, serta kulit yang sudah bersahabat karib dengan

[1] Dusun/kabong = kebun

teriknya matahari dan air hujan bukanlah suatu penghalang bagi mereka. Semangat mereka tetap membara dan mereka pantang menyerah. Dalam berjualan, kerap kali mereka berceloteh jenaka jika ada pembeli yang gemar bertanya dan menawar dagangannya, namun enggan membeli.

Tanta-Tanta Papalele pada umumnya berasal dari desa-desa di Kota Ambon, yang tinggal di daerah pegunungan, maupun juga yang berasal dari luar Kota Ambon, misalnya Pulau Saparua. *Tanta-Tanta Papalele* memiliki keunikan dari pedagang-pedagang lainnya. Hal ini terlihat dari pakaian dan peralatan yang mereka gunakan. Dalam berjualan, *Tanta-Tanta Papalele* mengenakan pakaian kebaya tradisional. Motif yang umum digunakan adalah motif bunga kecil dan motif kotak-kotak, yang pada umumnya berwarna merah atau putih. Sedangkan peralatan/wadah yang digunakan untuk meletakkan barang dagangan adalah dulang (wadah berbentuk bulat yang terbuat dari kayu) dan biasanya diletakkan di atas kepala (*keku*). Namun, saat ini seiring berjalannya waktu, sebagian besar *Tanta-Tanta Papalele* sudah berjualan di tempat yang tetap. Kehadiran *papalele* cukup membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga terutama dalam memenuhi kebutuhan sagu dan buah-buahan.

Papalele memiliki perbedaan dengan pedagang-pedagang lainnya. Jika pedagang yang lain ingin mengembangkan usahanya, hal ini tidak berlaku bagi *papalele*. Mereka lebih mengedepankan kolaborasi dan kerja sama dari pada bersaing satu dengan yang lainnya. Bagi seorang *papalele,* jika sudah mendapatkan keuntungan sedikit, itu sudah cukup. Yang terpenting bagi mereka adalah dapat membawa pulang sedikit rezeki untuk makan dan membiayai kebutuhan hidup keluarga mereka. Tak heran jika *papalele* dapat menjadi tradisi turun temurun dan tertancap erat sebagai salah satu budaya di Maluku.

Papalele dapat mewakili masyarakat, tentang bagaimana cara dan sifat lokal untuk tetap dapat bertahan hidup (*survive*) dengan tetap solid antar satu dengan yang lainnya.

Tanta-Tanta Papalele tidak sepenuhnya bergantung pada pasar yang ada. Dalam mendapatkan komoditas barang dagangan dari penjual (pemasok), dan pembeli (konsumen), mereka membangun hubungan dengan bermodalkan kepercayaan satu sama lain. *Tanta-Tanta Papalele* menunjukkan betapa kuatnya hubungan antar pihak, dengan berlandaskan kerja sama dan kepercayaan.

Terdapat banyak perbedaan di antara sesama *Tanta-Tanta Papalele* baik perbedaan agama, suku, daerah asal, dan sebagainya. Namun di balik semua itu, mereka memiliki hubungan yang akrab satu sama lain. Mereka bersatu dalam bingkai kebersamaan yang jarang ditemukan oleh para pedagang-pedagang lainnya yang kebanyakan lebih mengutamakan kepentingan individu. Perbedaan-perbedaan di antara mereka bukanlah menjadi suatu batu sandungan, melainkan sebagai pengerat hubungan di antara mereka.

Tanta-Tanta Papalele mengungkap suatu bentuk kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam upaya pemenuhan hidup dalam ekonomi keluarga. *Tanta-Tanta Papalele* dapat memberi makna bahwa kaum perempuan mampu melakukan sesuatu dan tidak hanya bergantung kepada kaum laki-laki (suami) sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Mereka juga menjadi contoh dan berhasil keluar dari lingkungan budaya patriarki yang selama ini melekat pada perempuan.

Sebagai cerminan dari ketangguhan Pahlawan Nasional Perempuan Indonesia yang berasal dari Maluku, Martha Christina Tiahahu, *Tanta-Tanta Papalele* hanyalah orang-orang biasa yang bergelut dengan kehidupan sehari-hari dengan menjajakan barang dagangan di pasar walaupun dengan modal

seadanya dan pengetahuan dagang yang terbatas. Seorang perempuan *papalele* berjuang, bergumul dengan rutinitasnya berjualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan keluarga. Sabar, ulet, dan tidak mudah menyerah merupakan karakter yang tertancap erat dalam nadi mereka.

Papalele memang masih ada hingga saat ini. Namun, apakah budaya *Papalele* yang merupakan salah satu kearifan lokal Maluku akan tetap dipertahankan dan akan dilestarikan? Jawabannya Ya dan wajib dilakukan. *Papalele* sebagai salah satu produk ekonomi lokal dan budaya yang ada di Maluku khususnya Kota Ambon, wajib mendapat perhatian khusus dari semua pihak, khususnya pemerintah setempat dan wajib untuk dilestarikan agar budaya tersebut tidak punah. Pemerintah yang merupakan pihak berwenang harus memberikan perhatian lebih kepada *Papalele* terlebih *Papalele* memberikan kontribusi melalui retribusi daerah kepada pemerintah. *Papalele* turut memberikan kontribusi ekonomi bagi pembangunan daerah.

Seiring perkembangan zaman, nilai-nilai budaya dan tradisi lokal mungkin saja akan tergerus oleh adanya nilai-nilai modern jika tidak adanya upaya untuk melestarikan budaya tersebut. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memberi perhatian dan upaya khusus dari semua pihak untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal. Salah satunya dengan melestarikan *papalele* sebagai salah satu budaya Maluku. *Papalele* sebagai salah satu bagian dari peradaban ekonomi harus dapat bersaing dengan ekonomi modern.

MAMA-MAMA PAPALELE, PENJUAL GAYANG REBUS: MELESTARIKAN DIVERSIFIKASI PANGAN LOKAL MALUKU

Sandra Irene Pesiwarissa, M.Th.
(Pendeta GPM)

"Ma Sus, gayang su abis ka blom? (Ibu Sus, gayangnya sudah habis atau belum?)," seru Mama Opi kepada temannya yang duduk agak jauh.

Hiruk pikuk pasar tidak mengganggu kedua mama *papalele* dari Latuhalat ini untuk saling mengetahui kondisi hasil penjualan gayang rebus. Mama Sus terlihat serius menjual gayangnya, sekali-kali matanya mengarah pada saya dan Mama Opi yang sementara bercerita.

Tiga hari sebelumnya, saya telah membeli gayang yang dijual oleh Mama Sus. Wanita berusia 60 tahun tersebut telah melakoni pekerjaannya sebagai mama *papalele* sejak dulu, bahkan sebelum konflik Ambon 1999.

"Waktu kerusuhan Ambon, Ma Sus tetap bajual. Pasar Batu Meja jadi tampa Ma Sus bajual. Ma Sus jual gayang kalo lagi musim. Tapi kalo seng musim, Ma Sus jual buah (Sekalipun terjadi kerusuhan Ambon, Mama Sus tetap berjualan. Pasar Batu Meja merupakan tempat berjualan saat itu. Mama Sus menjual gayang saat lagi musimnya. Tetapi jika

tidak ada musim gayang, Mama Sus menjual buah-buahan)," cerita Mama Sus waktu itu.

Seperti Mama Sus, begitu pula Mama Opi dan Mama Boya, mereka menjual gayang rebus setiap hari. Pada subuh pagi jam 5, mama-mama *papalele* ini sudah keluar dari rumah mereka di Latuhalat dan datang ke Pasar Mardika dengan menggunakan angkutan umum.

"Sekitar jam 6 pagi, Mama Opi su di pasar sini. Mama Opi bawa gayang rebus satu ember ini. Ada sekitar 500 buah yang Mama Opi bawa. Su mau abis ni (Sekitar jam 6 pagi Mama Opi sudah di pasar. Mama Opi membawa gayang rebus satu ember. Jumlah gayang yang Mama Opi bawa kira-kira 500 buah gayang rebus. Sekarang sudah hampir habis 500 buah gayang rebus tersebut)," ungkap Mama Opi.

Saat itu jam menunjukkan pukul 11.30 siang dan sudah hampir 7 jam Mama Opi berjualan gayang rebus di pasar. Waktu berdagang dari Mama Opi dan teman-temannya sebagai *papalele* di pasar ternyata tidak sehari penuh. Mama-mama *papalele* tersebut sepertinya sudah mengatur kebutuhan waktu mereka berdagang di pasar, karena itu jumlah gayang rebus yang mereka sediakan untuk dijual tidak lebih dari satu ember berukuran 30 liter setiap hari.

Tidak seperti ketiga mama *papalele* dari kampung di ujung barat jazirah Leitimor yang menjual gayang rebus di pasar. Mama Nona merupakan mama *papalele* dari Tuni di wilayah pegunungan Kota Ambon, yang menjual gayang rebus dengan berkeliling kota atau di lingkungan pemukiman. Setiap hari Mama Nona harus bangun jam 5 subuh pagi dan berjalan kaki dari tempat tinggalnya di Kayu Putih yang berada di wilayah pegunungan menuju rumah-rumah pelanggannya hingga ke pusat kota. Mama Nona menawarkan penganan yang ia buat dari satu rumah ke rumah berikutnya.

Saat Mama Nona tiba di rumah saya, ia langsung menawarkan wajik jagung dan gayang rebus yang ia jual pagi itu. Saya memang telah menjadi pelanggan Mama Nona selama ini. Hampir setiap pagi kami bertemu namun saya menemukan sesuatu yang luar biasa dari Mama Nona di pagi itu. Di usianya yang tidak lagi muda, perempuan 64 tahun yang selalu menggunakan kebaya ini membawa sekaligus dua jenis jajanan pagi dalam jumlah yang banyak. Gayang rebus yang berjumlah 100 buah tentunya bukanlah sesuatu yang ringan untuk terus dibawa.



Minat sebagian masyarakat yang tinggi terhadap gayang rebus dan besarnya keuntungan yang dapat ia peroleh telah menyemangatinya untuk meng-*keku* kedua penganan lokal tersebut di atas kepalanya.

"Mama Nona lebe suka bajual bagini. Makanan ni bisa capat abis (Mama Nona lebih suka berjualan dengan cara seperti ini. Ini penganan yang laris)," ungkap Mama Nona. Penganannya sudah habis terjual sebelum jam 10 pagi. Mama Nona masih memiliki waktu untuk beristirahat dan dapat menyiapkan penganan untuk dijual hari esok.

Aktivitas dagang yang dilakukan oleh mama-mama *papalele* ini menunjuk pada suatu pola tertentu dan pola-pola tersebut memiliki perbedaan. Pieter Soegijono menyebutkan pola dimaksud sangat terkait dengan proses menjual barang yang dilakukan oleh *papalele*. Ada dua pola yang telah dilakukan oleh mama-mama *papalele* penjual gayang rebus dimaksud, yakni

Pertama, *papalele* yang biasanya setiap hari berkeliling kota atau lingkungan pemukiman untuk menjumpai pembeli atau pelanggannya. Transaksi atau pun tidak transaksi, *papalele* berkewajiban untuk menjumpai konsumen.

Kedua, *papalele* yang sejak pagi hingga barang dagangannya laku tetap menempati lokasi tertentu yakni pasar.

Pola pertama dapat dilihat pada aktivitas *papalele* dari Mama Nona, dan pola kedua ada pada Mama Opi, Mama Sus, dan Mama Boya. Menurut saya, pola khusus dari mama-mama *papalele* ini tidak hanya menunjuk pada suatu aktivitas dagang tradisional dan manfaat ekonomi yang mereka peroleh. Pola khusus yang mereka gunakan disertai dengan pilihan barang dagangan yang sesuai dengan kebutuhan atau minat masyarakat telah memosisikan mama-mama *papalele* pada peran lainnya yang sangat strategis yakni sebagai *pelestari diversifikasi pangan lokal Maluku.*

Menurut mama-mama *papalele*, gayang rebus menjadi pilihan barang dagang yang lebih baik untuk dijual daripada buah gayang mentah. Gayang rebus memiliki daya tarik dan cita rasa tersendiri bagi pembeli atau pengonsumsinya. Gayang rebus hanya dapat dimakan jika diolah dengan baik dan sabar membutuhkan waktu yang cukup lama. Kini, hal itu tidak lagi menjadi suatu pekerjaan yang menyulitkan dan merepotkan bagi orang yang menyukainya. Para penyuka gayang rebus

dapat memperolehnya dari mama-mama *papalele* sebagai penganan siap saji.

Pola dagang yang dilakukan oleh mama-mama *papalele* pada ruang publik yakni pasar atau kantor telah memperkenalkan gayang rebus sebagai pangan lokal Maluku secara lebih luas dalam masyarakat, sekalipun mereka tidak menyampaikannya secara verbal. Saya menemukan hal tersebut dalam suatu percakapan antara dua orang pembeli di pasar yang saat itu berada di dekat saya dan Mama Opi.

Kata seorang perempuan kepada temannya yang lebih muda

"Eh, itu gayang," kata salah seorang dari dua perempuan yang melintas.

"Apa itu? Beta blom pernah makan. Kalo mau beli, beli saja" (Apakah itu? Saya belum pernah memakannya. Kalau ingin membeli, silahkan beli)," jawab temannya.

"Gayang itu enak. Nanti ale rasa, baru ale tau (Gayang itu enak. Nanti kamu bisa merasakannya. Kamu akan tahu kalau gayang itu rasanya enak)," kata perempuan pertama.

Kedua perempuan tersebut kemudian mendekati Mama Opi. Dengan senyum ramah, Mama Opi menyapa mereka, "Bli gayang rabus nona" (Beli gayang rebus nona)."

Tangan yang sudah mulai berkeriput itu kemudian menuangkan gayang rebus satu piring kecil yang terdiri dari 10 biji gayang dan 2 potong kelapa mengkal ke dalam kantong plastik dan memberikan kepada mereka. Mama-mama *papalele* menjual satu piring gayang rebus seharga lima ribu rupiah.

Suatu ketika saya membeli gayang rebus dalam jumlah banyak dari mama *papalele*. Saya mengajak teman-teman di kantor untuk bersama-sama menikmati gayang tersebut. Sambil terus bekerja, kami makan gayang rebus. Seorang

teman senior berketurunan Cina terlihat sangat menyukainya. Menurut saya, situasi tersebut membuktikan bahwa gayang rebus sebagai pangan lokal Maluku dapat diminati oleh semua orang tanpa ada perbedaan. Adanya anggapan bahwa gayang rebus hanya merupakan makanan orang kampung atau orang-orang kecil ternyata tidak dapat dibenarkan.

Dalam suatu kegiatan pelatihan, *gayang tone* disajikan sebagai salah satu kudapan pagi khas Maluku. Gayang tone merupakan penganan berbahan dasar gayang rebus. *Gayang tone* diolah dengan cara mencampur gayang rebus yang sudah diparut kasar dengan kelapa mengkal dan gula merah. Kudapan yang enak ini kemudian menjadi pilihan banyak orang sehingga lebih dulu habis dibandingkan dengan jenis kudapan lainnya. Peserta kegiatan yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, asal, pendidikan, dan lain-lain sangat menikmati kudapan lokal tersebut. Padahal, ada di antara mereka yang baru mengetahui gayang itu.

Realitas ini memperlihatkan bahwa ruang publik menjadi sangat strategis untuk memperkenalkan gayang rebus sebagai salah satu diversifikasi pangan lokal Maluku. Kehadiran gayang rebus di ruang publik juga dapat menjadi penganan khas Maluku yang memiliki nilai kearifan lokal untuk mempererat persaudaraan dan melibas sekat-sekat yang membedakan agama, etnis, dan budaya.

Gayang atau yang disebut juga gayam (*inocarpus fagifer*) merupakan tumbuhan berbentuk pohon dengan ketinggian mencapai 20 m. Bila tanaman ini berhasil tumbuh, usianya bisa berumur seabad lebih. Tanaman ini hidup pada ketinggian 500 m di atas permukaan laut. Gayang biasanya hidup di rawa-rawa atau kawasan lingkungan yang terdapat sumber air yang melimpah. Umumnya di Maluku, gayang tumbuh sendiri tanpa dibudidayakan. Akarnya kukuh



sehingga mampu mencegah longsor, erosi serta menampung cadangan air tanah dari kawasan sekitarnya.

Buah gayang berjenis polong dan berbentuk ginjal serta tidak pecah karena memiliki kulit buah yang keras. Buah gayang mempunyai 1 biji gayang yang berbentuk gepeng. Saat buah gayang sudah matang atau berwarna kuning, buah gayang dapat dibelah dan biji yang ada di dalamnya dapat dikeluarkan. Selanjutnya biji gayang tersebut dicuci bersih dan direbus dengan menambahkan daun pandan serta garam.

Proses perebusan hingga mendapatkan gayang yang lunak dan enak dimakan membutuhkan waktu 3—4 jam. Mama-mama *papalele* selalu merebus gayang dengan menggunakan api tungku. Perebusan gayang dilakukan dengan mengganti air rebusan sebanyak dua atau tiga kali dan hal tersebut sangat tergantung pada warna air yang dihasilkan saat perebusan. Pergantian air rebusan dilakukan supaya hasil biji gayang rebus memiliki warna kecokelatan yang terlihat lebih

bersih. Biji gayang rebus yang sudah matang dan siap dimakan memiliki tekstur daging yang lunak, halus, empuk, dan tidak bergetah seperti biji buah nangka atau cempedak. Gayang rebus memiliki cita rasa tersendiri dan semakin bertambah cita rasa tersebut ketika dimakan bersama kelapa mengkal.

Gayang rebus bukanlah makanan pokok bagi orang Maluku seperti nasi, ubi, dan sagu. Namun gayang rebus telah menjadi salah satu diversifikasi pangan lokal yang secara turun-temurun dikonsumsi oleh orang Maluku. Fakta ini saya temukan dari pengalaman sendiri. Saya mengetahui dan menyukai gayang rebus dari ibu saya. Saat musim gayang, ibu membeli dan merebusnya di rumah. Kemudian disajikan saat minum teh sore dalam keluarga kami. Kesukaan ibu pada gayang rebus sangat dipengaruhi oleh orang tuanya terutama ayahnya yang berasal dari Latuhalat.

Pohon gayang memang banyak tumbuh di Latuhalat bahkan sudah ada di tempat tersebut pada masa orang tua zaman dulu sebelum kakek saya. Hampir seluruh bagian yang bermanfaat dari pohon gayang dikonsumsi oleh keluarga kakek. Gayang rebus pun menjadi penganan khas yang diwariskan dalam keluarga kakek saya.

Umumnya, orang Maluku menjadikan gayang rebus sebagai teman minum teh atau kopi di waktu pagi dan sore hari dalam keluarga. Ayah, ibu, dan anak-anak serta anggota keluarga lainnya menyatu dalam kebersamaan keluarga disertai dengan menikmati kudapan khas Maluku tersebut. Tradisi seperti ini sudah sulit ditemukan pada masa sekarang. Gayang tidak lagi ditemukan di meja keluarga orang Maluku. Kehadiran mama *papalele* yang menawarkan dagangan gayang rebus dari rumah ke rumah seperti Mama Nona semakin mendorong dikembalikannya tradisi tersebut dalam keluarga orang Maluku.

Dalam biji gayang, terkandung banyak vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Fenol, steroid, karbohidrat, protein, dan lemak merupakan senyawa-senyawa yang tersebar pada seluruh bagian tanaman gayang, termasuk biji gayang. Senyawa-senyawa tersebut bermanfaat untuk menjaga usus, mengatasi diare, menjaga kekebalan tubuh, dan mengandung vitamin C guna mencegah sariawan termasuk penyakit lainnya akibat kekurangan vitamin tersebut. Kandungan vitamin yang begitu banyak terdapat dalam biji gayang tentunya membuat gayang rebus tidak dapat dipandang hanya sebatas sejenis penganan yang enak, tetapi juga menjadi penganan yang tepat untuk tubuh karena menyehatkan. Di era sekarang ini ketika beraneka ragam penganan yang diproduksi dengan menggunakan berbagai bahan penyedap, pewarna dan pengawet yang tidak sehat bagi tubuh, maka sudah seharusnya diversifikasi pangan lokal yakni gayang rebus menjadi pilihan yang tepat untuk tubuh.

Pilihan terhadap gayang rebus sebagai penganan keluarga yang menyehatkan telah dilakukan oleh seorang perempuan yang bekerja sebagai salah satu pemimpin gereja di Gereja Protestan Maluku. Ibu Dana sangat menyukai gayang rebus karena rasanya yang enak dan memiliki manfaat yang besar. Perempuan asli Seram ini selalu berusaha mengolah gayang rebus menjadi makanan yang lezat dan disukai oleh suami dan anak-anaknya.

Ibu Dana memperoleh gayang tersebut dari mama-mama *papalele*, terkadang juga membeli gayang mentah lalu direbus. Hobi masak dari perempuan 47 tahun ini telah berhasil mengolah gayang rebus secara bervariasi sehingga memengaruhi suami dan anak-anaknya untuk juga memilih gayang sebagai salah satu jenis makanan ringan yang enak dan sehat. Di tangannya yang terampil, gayang rebus diolah

menjadi beberapa jenis makanan lainnya, misalnya perkedel, kroket, semur, rendang, tart gayang, nasi goreng gayang, soup, dan lain-lain. Tindakan positif dan kreativitas Ibu Dana turut memperkuat peran mama-mama *papalele* sebagai pelestari diversifikasi pangan lokal.

Tindakan bersama dalam pelestarian gayang rebus sebagai diversifikasi pangan lokal dapat juga menolong memperlambat produksi pangan yang berskala industri dan distribusi jarak jauh yang mana telah menjadi faktor terbesar ketiga dalam tren kenaikan emisi gas rumah kaca. Efek rumah kaca merupakan suatu keadaan naiknya suhu bumi akibat adanya perubahan komposisi yang terdapat pada atmosfer. Kontribusi terbesar perubahan kondisi bumi seperti ini dari manusia yang menggunakan berbagai alat atau bahan penghasil CO2 atau karbondioksida. Oleh sebab itu dengan memilih pangan yang tumbuh sesuai musim seperti gayang, secara tidak langsung kita pun menjadi perawat bumi dari efek rumah kaca yang berdampak pada *climate chance*. Luasnya manfaat gayang tentunya menjadikan peran mama-mama *papalele* semakin lebih penting. Mereka menjadi pelestari diversifikasi pangan lokal sekaligus memberi kontribusi untuk melindungi bumi dari efek rumah kaca.

Jadi ketika kita mau dan terus membeli gayang rebus dari mama-mama *papalele*, kita pun ikut mendukung pelestarian diversifikasi pangan lokal tersebut dan menjaga rumah kita, bumi ini.

Ikan cakalang ikan gabus
Paleng sadap kalau bikin abon
Kalo mau cari gayang rabus
Cuma ada di mama papalele Ambon (VL)

POTRET PEREMPUAN DALAM TRADISI AMOI MASYARAKAT RUMAHKAY DI SERAM BAGIAN BARAT

Elsa Latupeirissa, S.Pd., M.Pd.
(Universitas Pattimura)

Persoalan perempuan menjadi perbincangan hangat di berbagai media massa, terkait dengan persoalan gender, kedudukan perempuan dalam masyarakat yang masih dianggap sebagai sosok kelas dua dalam struktur sosial. Terkadang juga muncul istilah mayoritas dan minoritas dalam membandingkan kedudukan laki-laki dan perempuan, bukan ditinjau dari jumlah populasi namun diukur dari kekuasaan yang dimiliki baik dalam ranah keluarga maupun ranah publik. Tak dipungkiri pula kedudukan perempuan terkadang dikaitkan dengan ajaran agama yang menghendaki perempuan harus 'patuh' kepada laki-laki yang notabene sebagai kepala, imam atau pemimpin dalam keluarga di masyarakat. Namun banyak pula tokoh yang telah menulis dan menjelaskan tentang peran perempuan dan peran laki-laki dalam kehidupan masyarakat yang sering berubah-ubah dari masa ke masa.

Gandadiputra (Munandar, 1985:22) mengemukakan peran perempuan yang dapat digolongkan ke dalam beberapa tipe, yakni sebagai berikut 1) *perempuan (wanita) yang melayani* dalam arti kata yang luas termasuk, mendidik, merawat, mengatur, mengurus, untuk dinikmati oleh orang lain atau

untuk dinikmati bersama-sama dengan orang lain. Perempuan (wanita) menjadi sumber yang dapat membahagiakan orang lain. Sebagai istri ia menjadi pengasuh, pendidik anak, pengatur, pengurus rumah tangga dan memberi pelayanan yang menyenangkan kepada suaminya. Ia sebagian besar dari waktunya berada di rumah; 2) *perempuan (wanita) yang bekerja*. Di samping itu perempuan (wanita) juga bekerja, melakukan kegiatan yang memberikan penghasilan. Sebagai istri, perempuan (wanita) masih berperan sebagai perempuan (wanita) yang melayani ditambah dengan ikut mencari penghasilan untuk keperluan keluarga; 3) *perempuan (wanita) yang mandiri*. Tipe perempuan (wanita) ini menekankan pada kemandiriannya sebagai perempuan (wanita) bekerja, melakukan pekerjaan yang memberikan penghasilan uang yang dapat ia putuskan sendiri penggunaannya. Sebagai istri ia tidak memonopoli pendidikan dan perawatan anak. Perawatan dan pendidikan anak, pekerjaan rumah tangga, diatur bersama dengan suami berdasarkan kesepakatan bersama. Ia melayani suaminya sebagaimana ia mengharapkan suaminya melayaninya. Suami istri merupakan partner yang duduk sama rendah, berdiri sama tinggi

Kepatuhan dan kewajiban perempuan (istri) secara mutlak kepada laki-laki (suami), maupun penghormatan laki-laki (suami) kepada perempuan (istri) tergambar dalam tradisi *Amoi* yang masih tetap hidup dan berkembang hingga saat ini pada masyarakat Rumahkay di Seram Bagian Barat. Tradisi *Amoi* diakui masyarakat pendukungnya sebagai ajaran yang membentuk karakter kehidupan masyarakat umumnya dan kehidupan keluarga khususnya, sehingga tradisi ini masih tetap dipertahankan.

Tradisi sendiri merupakan aset budaya yang turut memperkaya kebudayaan suatu daerah. Di dalam sebuah

tradisi selalu memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup atau sebagai suatu cita-cita luhur yang diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat pendukungnya. Sama halnya dengan tradisi *Amoi* yang masih hidup pada masyarakat negeri[1] Rumahkay, memiliki nilai-nilai yang dianggap luhur oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi *Amoi* merupakan sebuah tradisi Masuk *Mata Rumah* (Masuk Rumah Tua) yang merujuk pada sebuah kebiasaan di mana setiap keluarga yang mempunyai anak laki-laki bila sudah menikah harus membawa masuk istrinya dalam mata rumah (rumah tua) dengan tujuan memperkenalkan istrinya kepada kerabat dekat (keluarga sedarah) laki-laki.

Tradisi itu pada umumnya dimiliki oleh semua negeri di Maluku, walaupun terkadang namanya berbeda namun merujuk pada suatu budaya yang sama. Misalnya, Negeri Haria di Pulau Saparua menamakan tradisi Masuk Mata Rumah dengan istilah *Pamoi*, atau *Way Aina* di Negeri Kamariang, Kabupaten Seram Bagian Barat. Tradisi-tradisi tersebut merupakan bagian dari tradisi perkawinan adat yang masih ada dan terus dipertahankan.

Tradisi *Amoi* merupakan sebuah tradisi yang sudah berpuluh-puluh tahun lamanya hidup dalam masyarakat Rumahkay yang menjadi warisan para leluhur dan karena dianggap memiliki kearifan lokal oleh masyarakat setempat maka tradisi ini layak untuk dipertahankan dan dilestarikan. Tahapan demi tahapan yang dilakukan dalam tradisi ini menggambarkan sikap dan kepribadian perempuan yang dianggap ideal oleh masyarakat pendukungnya. Gambaran kehidupan perempuan yang diharapkan dapat memberikan inspirasi dan keteladanan bagi generasi penerus.

[1] kampung

Gambaran peran perempuan dalam tradisi *Amoi* ini lebih merujuk pada tipe perempuan (wanita) yang melayani. Melayani suami dan anak-anak serta orang tua dan kerabat, menjadi kewajiban yang tak dapat dielakkan lagi. Melalui tradisi *Amoi* perempuan (istri) harus tahu kedudukan dan statusnya dalam keluarga. Perempuan (istri) harus memiliki kecakapan dan pengetahuan yang luas dalam membangun kehidupan berumah-tangga. Cara melayani suami dan anak-anaknya kelak serta membangun komunikasi yang baik dengan kerabat dekat haruslah menjadi pengetahuan dasar, karena membina rumah tangga bukan sekadar membangun kehidupan bersama laki-laki (suami) dan anak-anak, tetapi juga terhadap semua orang yang terlibat dalam keluarga besar yang memiliki satu garis keturunan.

Perempuan (istri) diharapkan dapat melaksanakan perannya sebagai seorang istri yang bisa melayani dalam arti mendidik, merawat dan mengatur, baik melayani suaminya maupun anak-anaknya kelak. Hal ini tergambar dalam tradisi *Amoi*, pada saat penyerahan harta dari pihak laki-laki (suami) kepada perempuan (istri) dalam bentuk *Tenei Marua* (benang, jarum, sisir, dan kain baju) serta *Masiha Mintanurui* (kain pintu). Benda-benda yang diberikan pihak laki-laki ini lebih mengarah kepada benda-benda yang berhubungan dengan pekerjaan perempuan pada umumnya.

Perempuan selalu diidentikkan dengan benang, jarum, sisir, kain baju, dan kain pintu. Semua benda ini menunjukkan adanya harapan dari laki-laki sebagai suami yang menginginkan pendampingnya nanti dalam menjalankan tugasnya sebagai istri yang siap untuk melayani. Perempuan harus bisa memberikan pelayanan yang menyenangkan. Dengan benda-benda yang diberikan dari pihak laki-laki (suami) kepada pihak perempuan (istri) akan selalu mengingat kodratnya

sebagai seorang perempuan, walaupun memiliki peran yang ganda yakni sebagai perempuan yang melayani di rumah maupun perempuan yang bekerja, namun ia tetap mengakui bahwa dirinya adalah seorang istri yang mempunyai tanggung jawab bersama dengan suami untuk menata rumah tangganya.

Perempuan dianggap sebagai sosok yang patut dihormati dan diakui keberadaannya sehingga perlu dihargai oleh siapa pun termasuk keluarga laki-laki. Hal ini tercermin juga pada tahapan penyerahan harta yang dalam bahasa daerah Rumahkay disebut *nawai* (penyerahan tempat tidur), *aruri hatai* (uang air susu), dan *lalota te* (uang kepada keluarga dekat). Untuk *nawai* (tempat tidur) tidak diberikan dalam bentuk yang sebenarnya melainkan dalam bentuk uang sebagai harga tempat anak perempuan.

Harta yang diberikan merupakan bentuk penghormatan pihak laki-laki kepada pihak perempuan, khususnya kepada orang tua perempuan yang sudah membesarkan anak perempuan mereka hingga diambil menjadi istri. Penyerahan harta ini merupakan ucapan terima kasih kepada orang tua perempuan, yang sudah melayani anak (anak-anak) mereka dengan baik. Kebutuhan anak sudah terpenuhi oleh sebab itu harus dihargai pengorbanan yang telah dilakukan mereka (keluarga perempuan).

Dalam pelaksanaan tradisi *Amoi*, perempuan cukup banyak berperan, bukan hanya mempelai wanita (istri) melainkan semua perempuan (dari remaja sampai orang tua) yang termasuk dalam keluarga besar pihak laki-laki maupun perempuan, semuanya diberikan tanggung jawab. Walaupun tidak banyak bertutur namun tindakan-tindakan yang dilakukan memberikan gambaran yang jelas bahwa perempuan tetap diperhitungkan dan dipercayakan untuk melayani dalam setiap tahapan. Hal ini tergambar pada saat

pengambilan mempelai wanita dari kamar pengantin. Beberapa ibu telah berjaga-jaga di depan pintu, menunggu saat yang tepat untuk mengeluarkan pengantin perempuan. Setelah tiba waktunya diberikan perintah untuk mengeluarkan pengantin perempuan, maka tugas dari beberapa ibu membimbing pengantin dan menyerahkannya kepada pihak laki-laki. Gambaran ini menunjukkan adanya ikatan emosional yang kuat antara anak perempuan (pengantin perempuan) dan kaum ibu (perempuan yang dianggap lebih tua).

Pada umumnya, anak-anak (baik laki-laki maupun perempuan) memiliki ikatan pertalian yang cukup erat dengan ibunya, dikarenakan peran ibu yang melayani memberikan dampak positif bagi mereka. Sifat dan sikap ibu yang memahami kondisi anak-anaknya juga menjadi faktor penting kedekatan ibu dengan anak-anaknya. Sosok ibu yang lemah lembut, yang mau mendengarkan keluh kesah, serta mau berbagi cerita dengan anak-anaknyalah yang menjadikan ikatan emosional di antara mereka cukup kuat.

Melayani bukanlah hal yang mudah, melayani berarti menyiapkan segala Sesuatu (yang berhubungan dengan kehidupan keluarga) dengan seluruh jiwa raga tanpa pamrih. Perempuan yang melayani berarti perempuan yang sanggup memberikan seluruh hidupnya dengan tulus ikhlas kepada orang-orang yang dianggap penting dalam hidupnya. Demikianpun dalam tradisi *Amoi*, memberikan gambaran sosok perempuan yang mau melayani. Perempuan yang tahu cara memosisikan dirinya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, perempuan yang mau berbagi, dewasa dalam bertindak, memiliki sopan santun, serta lemah lembut dalam bertutur. Ketaatan istri kepada suami menjadi hal utama, sehingga istri harus mampu menghormati posisi suami dalam keluarga.

Perempuan yang cerdas bukan hanya dilihat dari tingkat pendidikannya saja, tetapi lebih dari itu, sikap dan tindakannya yang dapat membuat orang lain menghormati dirinya. Perempuan yang cerdas adalah perempuan yang mandiri yang sanggup menyelesaikan semua pekerjaan tanpa mengharapkan tawaran bantuan dari orang lain, dalam arti ia tidak mau menyusahkan orang lain. Potret perempuan inilah yang terbingkai dalam tradisi *Amoi*. Tujuan melaksanakan tradisi *Amoi* adalah ingin menunjukkan jati diri perempuan yang cerdas dan beretika. Melalui tradisi *Amoi*, perempuan (istri) diajarkan cara melayani, cara bertingkah laku, cara menghargai dirinya, dan juga orang-orang yang ada di sekitarnya, dan cara menyatukan dan memosisikan dirinya ketika berkumpul bersama keluarga besar.

Begitu pentingnya tradisi *Amoi* dalam kehidupan masyarakat Rumahkay, sehingga masih dipertahankan oleh mereka, yang menganggap tradisi Amoi sebagai salah satu pembentuk kepribadian sebagai dasar dalam membangun kehidupan berumah tangga. Potret perempuan terlihat jelas bahwa ada rasa saling menghargai dan menghormati. Perempuan tidak disepelekan tetapi dianggap sebagai sosok yang memegang peran penting dalam keluarga, yang membantu kaum lelaki (suami) dalam membentuk generasi selanjutnya. Generasi yang diharapkan dapat memiliki karakter atau kepribadian yang kuat yang dapat membangun kehidupan bersama baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

PEREMPUAN PETANI BAWANG DI PULAU LAKOR: DILEMATIKA DAN FILSAFAT KEPEREMPUANAN

Marlen Wariunsora, M.Pd.
(IAKN Ambon)

Beruntung sekali menjadi perempuan dan menjadi seorang ibu. Tidak salah jika banyak orang beranggapan bahwa surga ada di telapak kaki ibu. Ya, bayangkan saja, bagaimana ia berjuang mengandung selama 9 bulan, dilanjutkan dengan mendampingi malaikat kecilnya 24 jam, hingga ia besar dan sukses meraih mimpinya. Adakah orang yang patut dibanggakan pertama kali selain ibu?

Menjadi ibu dan seorang perempuan tidaklah mudah. Ia rela mengerahkan waktu dan semua tenaga untuk mengurus rumah tangga, bahkan menekuni dunia kerja. Perempuan harus merangkap tugas menjadi seorang ibu, sekaligus tenaga kerja yang profesional di bidangnya. Tanpa berkeluh kesah, perempuan bekerja dengan penuh keringat dan menuliskan ceritanya melalui tinta air mata.

Inilah yang dialami Ibu Mace. Perempuan berumur dua puluh satu tahun yang sedang mengandung. Ibu Mace berprofesi sebagai petani bawang di Desa Keti, Pulau Lakor, Maluku Barat Daya. Walaupun sedang hamil, Ibu Mace tetap menanam bawang, tanpa mengkhawatirkan keadaan dirinya dan janin dalam kandungannya.

Bukan tanpa alasan. Ibu Mace bekerja mencari nafkah untuk menghidupi dirinya dan calon buah hatinya. Suami Ibu Mace telah meninggal dunia, disebabkan jatuh dari pohon kelapa yang tingginya mencapai 11 meter. Pernikahan yang baru berusia 2 tahun, harus dipisahkan oleh maut. Kesedihan Ibu Mace belum usai. Setelah suaminya meninggal dunia, ia baru mengetahui kehamilan pertamanya, setelah kandungan belum sampai sebulan.

Inilah awal perjalanan kehidupan Ibu Mace seorang diri. Mengandung dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan calon buah hatinya, tanpa didampingi seorang suami. Biasanya, Ibu Mace hanya bekerja mengurus rumah tangga, seperti memasak, mencuci, dan bersih rumah, sedangkan suaminya bekerja sebagai petani bawang merah. Namun sekarang, Ibu Mace harus mengerjakan semua pekerjaan sendirian dalam keadaan mengandung, tanpa bantuan siapapun.

Aktivitas sehari-hari Ibu Mace adalah sebagai berikut. Setiap jam 04.00 subuh, Ibu Mace sudah terbangun dari tidurnya. Lantas, ia membasuh wajahnya dengan air hangat. Setelah itu, Ibu Mace membersihkan rumah dan menyiapkan makanan untuk sarapan pagi dan bekal untuk makan siang di kebun. Makanan yang dimasak setiap hari adalah nasi jagung dan *silpau* (alga hijau) yang dijadikan lauk pengganti ikan. Setelah waktu menunjukkan jam 06.00 pagi, Ibu Mace bersiap-siap ke kebun. Mengingat jarak tempuh rumah dan kebun begitu jauh, Ibu Mace lebih memilih ke kebun lebih awal, karena dirinya sedang hamil.

Peralatan yang dibawa ke kebun adalah sarung tangan yang terbuat dari kain baju yang tidak terpakai, topi kerucut yang terbuat dari anyaman kulit bambu, parang, handuk kecil untuk menyeka keringat, dan bakul kecil berisi makanan. Ibu

Mace berjalan menuju ke kebun, sambil memperhatikan jalan yang dilaluinya, agar tidak terantuk pada batu atau benda yang dapat membahayakan janin dalam kandungannya.

Setibanya di kebun bawang merah, Ibu Mace meletakkan semua peralatan dan makanan yang dibawa, dan beristirahat sejenak sebelum bekerja. Ketika waktu menunjukkan pukul 06.45 menit, Ibu Mace mulai bekerja. Perlu diketahui, hal unik dalam proses penanaman tanaman bawang merah adalah di atas batu karang. Para petani bawang merah di Lakor menanam bawang merah di celah batu karang. Hal pertama yang dilakukan Ibu Mace dalam menanam bawang merah adalah mengambil tanah yang telah dicampurkan dengan kotoran kambing, dan diletakkan di celah bebatuan karang. Selanjutnya, Ibu Mace menaruh bibit bawang merah yang sudah disiapkan ke dalam campuran tanah dan kotoran kambing tersebut. Setelah proses menanam bawang merah selesai, Ibu Mace mencuci tangannya dengan air dan beristirahat.

Sambil duduk menikmati pemandangan kebun, Ibu Mace mengusap perutnya dan sesekali mencucurkan air mata. Rasa kehilangan suami tercinta masih menyelimuti hatinya, dan kebahagiaan bahwa dirinya kini tak sendiri, karena beberapa bulan lagi ia akan melahirkan anak yang dikandungnya. Sambil mengusap perutnya, ia berkata "Maafkan Ibu, Nak. Kamu menanggung semua penderitaan ini. Jika kamu kelak lahir dan melihat dunia ini, apakah kamu sanggup hidup tanpa seorang ayah?" Ibu Mace kembali mencucurkan air mata sambil menghela napasnya. Ibu Mace mengusap air matanya dan menikmati makanan yang dibawa dari rumah. Setelah makan, Ibu Mace beristirahat sejenak.

Tak terasa waktu menunjukkan pukul 16.00 wit. Ibu Mace terbangun dari tidurnya yang hanya beberapa jam. Ia berjalan menuju sungai kecil dekat kebun untuk mengambil

air menggunakan ember kecil. Air tersebut digunakan untuk menyiram bibit tanaman bawang merah yang sudah ditanam dalam tumpukan tanah dan kotoran kambing di celah batu karang. Setelah proses penyiraman selesai, Ibu Mace membereskan semua peralatan dan pulang ke rumah.

Setibanya di rumah, Ibu Mace meletakkan semua peralatan dari kebun dan membersihkan dirinya. Ibu Mace menyiapkan makan malam untuk dirinya sendiri. Jagung yang dimasak menjadi bubur dan diberi sedikit garam merupakan makanan Ibu Mace setiap malam. Sejak awal kehamilannya, Ibu Mace suka menikmati bubur jagung. Meskipun tak memiliki uang banyak, Ibu Mace tetap bersyukur dapat memberikan asupan gizi bagi janin dalam kandungannya.

Setelah makan malam usai, Ibu Mace mengecek kembali pintu rumah, apakah sudah terkunci atau belum. Setelah itu, Ibu Mace berjalan menuju kamar tidur untuk beristirahat. Ada kerinduan dalam hatinya ketika melihat bantal guling milik suaminya. Tak terasa air mata berlinang membasahi pipinya.

"Engkau telah pergi suamiku. Meninggalkan aku di saat aku mengandung anakmu. Tak apa jika aku menggantikanmu bekerja menanam bawang merah. Tak apa jika aku harus banting tulang bekerja sendirian. Tak apa jika tak ada orang yang membantuku. Aku yakin, Tuhan telah mengatur semuanya. Saat aku melahirkan kelak, entah anakmu ini laki-laki atau perempuan, aku ingin dia mewarisi wajahmu, dan rajinmu. Kiranya Tuhan memperhatikan kerinduan dan keinginan istrimu ini. Kiranya sehat anakmu dalam kandunganku hingga dia lahir, sehingga kesedihan hatiku yang kehilangan dirimu dapat tergantikan dengan kelahiran anakmu kelak." Setelah berucap demikian, Ibu Mace tertidur pulas dengan jejak air mata di pipinya.

Pagi hari pun tiba. Ibu Mace terbangun dari tidurnya dan langsung berdoa. Setelah berdoa, Ibu Mace tersenyum bahagia sambil mengusap perutnya.

"Nak, hari ini kita akan ke kebun. Setiap hari kau membantu Ibu bekerja. Kau tidak pernah membuat ibu sakit. Ibu sangat senang sekali, karena diberikan kandungan yang kuat oleh Tuhan. Nak, kamu adalah pengganti ayahmu, masa depanku. Kau Anakku, kelak saat kau melihat dunia ini, kau akan menikmati semua hasil kebun yang kita tanam bersama. Hasil kebun ini juga akan menjadi berkah bagi banyak orang di Pulau Lakor dan Kabupaten Maluku Barat Daya."

Ibu Mace menyiapkan segala keperluan dan peralatan untuk dibawa ke kebun. Setiap hari pagi dan sore, Ibu Mace menyiram tanaman bawang merah dan memberikan pupuk dari kotoran ternak kambing. Begitulah keseharian Ibu Mace di kebun bawang merah, hingga waktu memanen bawang merah pun tiba.

Umur panen tanaman bawang merah adalah sekitar 2 sampai 3 bulan dari waktu tanam. Selama dua bulan tiga minggu, Ibu Mace tekun menjaga dan memelihara tanaman bawang merah agar kualitasnya terjaga. Ada senyum di bibir Ibu Mace saat akan memanen hasil panen bawang merah.

Sambil mengusap perutnya, Ibu Mace berkata, "Nak, saat kamu lahir nanti, Ibu akan mengajarkanmu cara menanam bawang merah dan memanen hasilnya. Ibu tak ingin kamu menjadi manja. Kita harus bekerja keras, karena hidup ini begitu keras, anakku, layaknya bawang merah yang ditanam di atas batu karang. Kelak saat kamu lahir, Ibu tak memaksamu bekerja. Ibu akan mengajarimu bagaimana menjadi anak yang mandiri dan bertenggang rasa pada semua orang. Anakku, kuharap kau kelak menjadi orang besar yang berjiwa besar. Mari bersetia pada perkara kecil, niscaya, kau akan bersetia

pada perkara besar; Apapun itu yang kau cita-citakan kelak, anakku."

Ibu Mace mulai bersiap-siap untuk memanen bawang merah. Dalam keadaan hamil besar, Ibu Mace tetap bersemangat untuk memanen bawang merah yang sudah ditanamnya selama beberapa bulan.

Untuk mengetahui bawang merah siap panen sangat mudah. Pertama, mayoritas daunnya sudah mulai berjatuhan di tanah. Kedua, daun bawang mengering dan berwarna kuning pucat. Ketiga, buahnya menimbulkan aroma yang khas. Perbedaan bawang merah produksi Pulau Lakor dan bawang merah dari daerah lain adalah aromanya yang khas. Bawang merah dari Pulau Lakor begitu wangi dan sangat gurih ketika digoreng, dan tidak mudah membusuk.

Berbeda dengan bawang merah di daerah lain, bawang merah khas Pulau Lakor tidak menggunakan pupuk kimia untuk menghasilkan tanaman bawang yang berkualitas. Ibu Mace dan seluruh petani bawang merah di Pulau Lakor menggunakan kotoran kambing sebagai pupuk organik. Mengingat hewan kambing begitu banyak di Pulau Lakor, tak heran jika Pulau Lakor dijuluki sebagai Pulau Kambing, selain pulau penghasil bawang merah.

Tanaman bawang merah yang dipanen dijual kepada agen atau ke pasar lokal dengan harga dua puluh lima ribu sampai tiga puluh ribu rupiah per kilogram. Hasil penjualan akan ditabung sebagian untuk kebutuhan persalinan, dan dipakai untuk membelanjakan keperluan rumah. Tak hanya itu, Ibu Mace tidak lupa menyisipkan uang untuk tabungan masa depan anaknya. Sungguh, kehidupan Ibu Mace bergantung pada hasil tanaman bawang merah yang ditanam. Sambil memegang uang hasil penjualan bawang merah yang ditanamnya, Ibu Mace mengucapkan syukur kepada Tuhan

Yang Maha Esa, dan meneteskan air mata. "Aku mengucap syukur padamu ya, Tuhan. Atas berkatmu pada hasil tanahku, dan buah kandunganku ini," kata Ibu Mace, sambil mengusap perutnya dengan penuh senyuman.

Ibu Mace adalah gambaran wanita yang kuat. Walau berat menjalani hidup sendiri tanpa suami, tak membuat Ibu Mace menyerah. Ya, hidup ini adalah pilihan! Berkat atau kutuk, kehidupan atau kematian. Ibu Mace memilih menghadapi kerasnya hidup, dengan berjuang bekerja dengan kondisi fisik yang sedang mengandung. Sungguh, perjuangan yang tidak mudah bagi seorang perempuan demi menghidupi anaknya kelak.

Ketekunan akan mengalahkan kecerdasan, namun ketekunan membutuhkan ketabahan dalam menghadapi rintangan. Itulah gambaran hidup perempuan petani bawang merah di Pulau Lakor. Mengesampingkan rasa sakit demi sepiring nasi dan selembar kertas bernilai untuk pendidikan anaknya di masa depan.

RELASI MAMA-MAMA AMBON

Riyan Hapriyani Suatrat
(Yayasan Heka Leka)

Jo masih mematung di bangku kayu samping meja makan. Tangannya bersandar di meja kayu segiempat tempat makan keluarga sederhana itu. Gadis hitam manis itu belum bisa menerima keputusan mama untuk berhenti menjual sopi. Mengapa begitu tiba-tiba? Sudah menjelang 4 tahun mama berjualan minuman tradisional khas Maluku itu. Mama bahkan tidak mengatakan alasan beliau berhenti menjualnya.

Tahun ini adalah tahun terakhir Jo di Sekolah Menengah Umum. Dia berniat melanjutkan pendidikannya di POLTEKES. Nona Ambon berambut keriting itu ingin menjadi bidan. Cita-citanya sejak kecil. Untuk bersekolah di POLTEKES membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Jo sudah melakukan riset kecil-kecilan dengan bertanya di sana-sini perihal pendaftaran hingga uang kuliah per semesternya. Sementara di lain sisi, mama sudah memutuskan untuk berhenti berjualan sopi, satu-satunya mata pencaharian wanita setengah baya sejak suaminya meninggal 4,5 tahun lalu. Keuntungan yang didapat pun sangat membantu kebutuhan keluarga. Empat anak dan semuanya bersekolah, bukanlah perkara mudah bagi sebagian ibu tunggal yang bukan pekerja kantoran.

"Jo, nanti bantu Mama eee. Besok pagi abis subuh mama mo pi pasar." Jo bergeming.

Mama sudah memutuskan untuk mulai berjualan kue di depan rumah. Wanita jazirah itu selain terkenal sebagai penjual sopi, beliau juga diketahui pandai membuat aneka kue dan rasanya sangat lezat. Ada *asidah*, *kue cara*, *tart labu*, hingga aneka *bluder*.

Jo sangat sayang pada beliau, walaupun dalam hatinya belum bisa menerima keputusan sepihak dan mendadak itu. Gadis belia sangat takut dengan masa depan diri dan adik-adiknya. Bagaimana mama bisa menghidupi mereka semua hanya dengan berjualan kue? Tidak akan sama dengan sopi yang untungnya sangat lumayan. Akan tetapi Jo hanya bisa diam. Dia ingin memberontak dan mempertanyakan keputusan dadakan mama, namun hati kecilnya juga belajar menghargai apapun keputusan beliau.

"Ma,,,, bagemana kalo kue-kue ni akang seng laku? Kalo sopi kan akang seng bisa basi. Baru akang laku capat seng sama deng kue," tanya Jo sambil mencuci tumpukan piring kotor di hadapannya.

"Lillahi ta'ala saja, Nak. Katong pung niat bae pasti Allah bantu."

"Barang dulu waktu mama jual sopi tu niat seng bae?" tanya Jo lagi.

Mama tampak berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan anak gadis kesayangannya itu.

"Mama rasa bersalah tiap kali lia tanta Nur dapa pukul dari dia laki. Tiap abis minom, dia pasti pukul bini." Mama menghela napas berat.

"Mama rasa seng enak saja, Nak." Sebenarnya bukan itu saja alasan mama.

Sejak mengikuti ta'lim di ustadzah Ni'mah, mama mendapat banyak pencerahan. Hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui, kini menjadi jelas. Pelan-pelan wanita itu akan memberi penjelasan pada anak-anaknya.

Jo teringat kejadian-kejadian beberapa waktu lalu. Pemuda-pemuda di kampungnya berkelahi dengan pemuda tetangga kampung. Berawal dari pesta pernikahan seorang warga. Awalnya semua pemuda itu tertawa-tawa sambil minum sopi, semua tampak akrab dan kompak. Mereka bahkan patungan untuk membeli tambahan sopi. Akan tetapi karena sudah berada dalam pengaruh alkohol, sedikit salah pengertian saja bisa memicu perkelahian besar. Terjadilah aksi baku lempar batu dan baku jaga antara mereka hingga berminggu-minggu. Belum lagi aksi kekerasan rumah tangga yang dipamerkan tetangga Jo yang acapkali memukul istrinya.

Hari itu mama terlihat begitu bersemangat. Kue *cara*, *tart labu*, *risoles*, *asida*, kue *lapis*, *pisang asar*, dan roti pisang sudah tertata rapi dalam lemari kaca depan teras rumah. Selain menjual kue buatan sendiri mama juga menerima titipan kue dari tetangga. Mama menyuruh Jo, Zia, Ira dan Baim untuk mandi sedari pagi.

"Orang bajual tu musti barsih. Kalo seng, nanti katong dapa kata badaki."

Demikian wejangan mama berulang-ulang pada keempat anaknya. Alhasil keempat bersaudara itu tampak rapi dan klimis menyambut pembeli. Rumah yang mereka tempati adalah satu-satunya peninggalan ayah. Tidak terlalu besar. Namun, sangat hangat karena berlimpah kasih sayang antar anggota keluarga.

Masuk Magrib, kue-kue mama masih banyak yang tersisa. Hari itu adalah hari pertama mama memulai karier sebagai penjual kue. Belum banyak orang yang tahu. Padahal

semua kue itu sangat enak. Akan tetapi mama tak putus asa. Besok beliau akan membuat kue dan menjualnya lagi. Mama meminta tolong Jo dan Zia untuk promo jualan mama di *facebook* anak-anak gadisnya itu. Ternyata mama juga mengikuti perkembangan zaman. Kue-kue pada hari itu? Mama meminta Jo bersaudara untuk membagikannya kepada tetangga, tukang ojek di pangkalan, tukang becak yang tinggal di kost-an, dan sisanya untuk mereka makan sendiri.

"Assalamualaikum!"

"Waalaikumsalam!" jawab mama dengan senyum terkembang.

"Jo,,,,, nanti sore pi bawa bluder deng lontar ni par tanta Martha e."

Jo baru saja masuk rumah sepulang kuliah. Mama tampak berantakan. Akan tetapi wajahnya terlihat bahagia. Bulan Desember datang. Sejak tanggal 2 mama menerima banyak sekali orderan. Sore itu, mama meminta tolong mengantarkan kue untuk orang yang sangat berarti untuk mereka terlebih mama.

Setelah makan dan berganti pakaian, Jo bersiap ke rumah tante Martha. Siapakah tante Martha ini? Mengapa orang ini sangat berarti bagi mama Jo? Tante Martha adalah teman seperjuangan mama selama berjualan di Pasar Mardika. Selain melayani pembeli di rumah, sehari-hari mama berjualan sopi di lorong di Pasar Mardika. Tante Martha dan mama sebenarnya adalah kompetitor. Duduk mereka bersebelahan. Sama-sama menjual sopi. Sudah seharusnya mereka bersaing mendapatkan pembeli. Akan tetapi anehnya tidak ada aroma persaingan antara kedua ibu-ibu paru baya itu. Justru keduanya sangat dekat. Suka saling curhat terutama masalah anak. Tak jarang keduanya juga saling support satu sama lain.

Bluder sageru dan *lontar-lontar* itu tampak sangat menggoda. Jo memegang kue-kue itu dengan hati-hati. Harus sampai di tangan tante Martha dengan selamat dan tak kurang sepotong pun. Tadinya Jo mengira bahwa mamanya sudah melupakan sahabat seperjuangannya itu. Karena mama memutuskan untuk berhenti menjual sopi. Namun perkiraan Jo salah seratus persen. Sahabat tetaplah sahabat. Tante Martha sangat menghargai keputusan mama. Mama juga tidak pernah menghakimi tante Martha yang terus menjual sopi.

Jo tiba di rumah tante Martha dengan sejuta rasa. Tante Martha menyambutnya dengan hangat. Pelukan erat didapat Jo dari tantenya itu. Berulang-ulang wanita asal Saparua itu menyampaikan rasa rindunya pada mama.

"Titip salam hormat voor mama eee. Tanta Martha su lama seng baku dapa mama. Semoga Tuhan jaga mama deng Jo samua. Jang lupa Natal nanti datang deng ade-ade ee," kata tante Martha dengan logat Sirisori nya yang sangat kental.

Jo balas memeluk wanita itu erat.

"Siyap,,,,, nanti Jo datang deng mama deng ade-ade lai."

Jo pamit. Tante Martha mengantarnya hingga ke pintu. Senyum Jo terkembang. Bahagia. Melalui mama dan tante Martha, Tuhan mengajarkan beberapa hal padanya. Hal-hal berharga yang akan selalu diingatnya sebagai pegangan hidup ke depan.

PEREMPUAN PAPALELE: POTRET KETANGGUHAN PEREMPUAN MALUKU

Nita Handayani Hasan, S.S.
(Kantor Bahasa Maluku, Kemendikbud)

Seiring dengan perkembangan zaman, peran perempuan dalam menopang perekonomian keluarga sama pentingnya dengan para lelaki. Perempuan dituntut menjadi sosok mandiri dan mampu diandalkan dalam berbagai lini. Seorang perempuan yang telah menjadi ibu harus mampu mendidik dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Terkadang dia juga harus dapat menjadi tulang punggung keluarganya, sehingga keberadaannya menduduki posisi yang penting dibandingkan posisi suaminya.

Adanya asumsi mengenai perempuan yang dinilai sebagai kelompok lemah dan memiliki ketergantungan terhadap kaum laki-laki haruslah dikoreksi dan dikaji lebih mendalam. Kaum perempuan sesungguhnya merupakan korban dari dinamika masyarakat yang memiliki latar belakang budaya patriarki. Peran-peran kaum perempuan selama ini sangat berkontribusi dalam kehidupan keluarga, sehingga dapat menyejajarkan dirinya dengan kaum laki-laki.

Sosok kaum perempuan merupakan tonggak utama dalam upaya pengentasan kemiskinan. Perempuan adalah agen perubahan yang perannya sangat dibutuhkan dalam

perkembangan perekonomian. Saat kaum wanita mempunyai hak-hak kepemilikan, bebas bekerja di luar rumah, dan mempunyai pendapatan sendiri, maka kesejahteraan rumah tangga juga akan meningkat. Lebih dari seabad lalu telah dikemukakan oleh R.A. Kartini bahwa tiap wanita harus memiliki kemandirian secara ekonomi, agar dirinya mempunyai kuasa dan dalam hubungan domestik, keluarga, dan lingkungan sosial.

Mayoritas masyarakat Maluku dikenal sebagai masyarakat yang patriarki, yaitu kaum lelaki berperan dalam mencari nafkah bagi keberlangsungan hidup keluarga. Namun hal tersebut berubah seiring perkembangan zaman. Adanya tuntutan hidup menjadikan kaum wanita ikut berperan dalam mencari nafkah. Para wanita berusaha untuk membantu para suami untuk ikut memenuhi kebutuhan rumah tangga. Adanya tuntutan zaman, dan keinginan untuk dapat memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak juga merupakan pemicu para wanita ikut bekerja.

Papalele merupakan salah satu potret perempuan Maluku yang bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Di Kota Ambon, perempuan *papalele* biasanya dijumpai di Jalan A.Y. Patty. Umumnya, mereka duduk di trotoar-trotoar di depan toko-toko. Mereka biasanya menggunakan kain sarung dengan balutan kebaya merah muda. Di depan tempat duduk mereka terdapat sebuah dulang tempat menjajakan jualan mereka. Biasanya mereka menjual berbagai macam buah-buahan, kenari, sagu *tumbu*, *bagea*, dan lain sebagainya. Selain di Jalan A.Y. Patty, perempuan *papalele* dapat juga dijumpai di lorong Kantor Pos Ambon dan Pasar Mardika.

Perempuan *papalele* di Kota Ambon biasanya berasal dari desa-desa yang ada di daerah pegunungan. Jika tiba musim buah, para perempuan *papalele* dapat langsung

berjualan di tempat jualannya masing-masing. Namun jika bukan musim buah, mereka menuju pasar untuk membeli buah-buahan dan kemudian menjualnya. Sebelum ke tempat jualan, kebanyakan dari mereka secara berkelompok atau sendiri-sendiri menjajakan jualannya berkeliling Kota Ambon. Kegiatan berjualan tersebut dilakukan setiap hari, dari tahun ke tahun, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain di Kota Ambon, perempuan-perempuan *papalele* juga dapat dijumpai di setiap daerah di Provinsi Maluku. Profesi sebagai seorang perempuan *papalele* juga dapat dilihat di Pulau Saparua. Profesi sebagai perempuan *papalele* dilakukan pada hari pasar, setiap hari, dan pada musim-musim tertentu.

Adanya pembagian hari pasar yang ada di Pulau Saparua menjadikan perempuan-perempuan *papalele* berjualan mengikuti hari pasar. Pada saat hari pasar, yaitu Rabu dan Sabtu, aktivitas jual beli di pasar Saparua mengalami peningkatan. Semua kebutuhan rumah tangga dijajakan. Terjadi penggabungan penjual (perempuan *papalele*) yang menjalani profesinya setiap hari dan para penjual (perempuan *papalele)* yang hanya berjualan pada hari pasar.

Aktivitas perempuan *papalele* yang menjajakan jualannya setiap hari cenderung menjajakan bahan-bahan pangan lokal, seperti sagu, sayur-sayuran, ikan, umbi-umbian, kue-kue, dan berbagai macam bahan makanan pokok lainnya. Bahan-bahan yang dijual merupakan hasil alam dan hasil produksi masyarakat Pulau Saparua.

Aktivitas perempuan *papalele* musiman cenderung dipengaruhi situasi dan kondisi alam. Aktivitas perempuan *papalele* musiman hanya dilakukan pada saat musim buah-buahan. Biasanya perempuan *papalele* yang melakukan aktivitas ini membeli hasil alam berupa buah-buahan dari

para petani gandaria, durian, rambutan, langsat, manggis, dan lain sebagainya.

Profesi sebagai perempuan *papalele* merupakan panggilan jiwa. Hal tersebut dikarenakan profesi perempuan *papalele* sudah ada secara turun-temurun dan telah menjadi tradisi bagi masyarakat Maluku. Kesadaran untuk menunjang ekonomi keluarga menjadi alasan utama setiap perempuan *papalele*. Meskipun keuntungan yang diperoleh tidak terlalu besar, tetapi mereka tetap menekuni profesi ini dengan sabar dan tekun.

PEREMPUAN PENGUMPUL PALA DAN CENGKIH

Emawati Hanubun
(Yayasan Heka Leka)

Di daerah Seram Timur, beberapa perempuan yang setelah mengalami perceraian, menghidupi diri dan anak-anaknya pada hasil memanjat buah pala dan cengkih. Pala dan cengkih sebagai komoditas utama yang menjadikan alasan sebagian besar masyarakat untuk lebih memilih bercocok tanam daripada berpendidikan. Hasil bercocok tanam dapat dijual ke pasar.

Adalah uwak Jai, seorang janda yang bekerja sebagai pengumpul buah pala dan cengkih demi pendidikan anak-anaknya. Perempuan yang ditinggal sang suami berpuluh-puluh tahun lamanya menopang hidup di antara pepohonan pala. Uwak Jai memiliki dua orang anak yang ia rawat sedari kecil. Kedua anaknya hidup dari kemampuannya memanjat pohon. Sosoknya yang sederhana berusaha memberikan kehidupan yang layak untuk anak-anaknya.

Bertahun-tahun mengumpulkan pala dan cengkih yang selanjutnya akan dijual ke pedagang Cina. Sebelum pala dan cengkih dijual, uwak Jai memisahkan biji buah pala dengan dagingnya. Biji tersebut dijemur sampai kering. Demikian pula cengkih yang dipetik dikeringkan kemudian diisi ke dalam karung.

Namun buah pala dan cengkih yang dipanen musiman terkadang membuat uwak Jai harus bekerja sampingan dengan berjualan kecil-kecilan. Terkadang pula ia merasa tidak mampu menghadapi kenyataan bahwa ia sendiri yang mengurus dan mendidik kedua anaknya. Kesulitan hidup uwak Ji tak pernah ia tunjukkan kepada siapapun. Uwak Jai berhasil menyekolahkan kedua anaknya sampai sarjana. Ia merasa bersyukur bahwa mereka berdua bisa mengecap pendidikan tinggi hanya bermodalkan hasil memetik buah pala dan cengkih.

Anak-anaknya yang beranjak dewasa pun sudah bisa menghidupi diri mereka sendiri. Akan tetapi, anak pertamanya yang belum mendapatkan pekerjaan justru memilih menikah dibandingkan mencari pekerjaan tetap. Keadaan itu bertolak belakang dengan tujuan uwak Jai yang menyekolahkan anak-anaknya agar kelak membantu perekonomian keluarga. Karena anaknya ngotot hendak kawin, dengan berat hati uwak Jai menyetujuinya.

Banyak cobaan hidup yang terus berdatangan. Walau begitu, uwak Jai terus memutar otak untuk menopang perekonomiannya. Ia pernah mengalami kecelakaan saat memanjat pohon pala yang mengakibatkan kedua lengannya kebas dan sulit disembuhkan. Selain itu, faktor usia membuat uwak Jai mulai kehilangan stamina. Namun di sisi lain, uwak Jai tetap menjadi pribadi yang tegar dan terus menjalani kehidupan sehari-harinya dengan baik.

Uwak Jai adalah seorang perempuan pemanjat pala dan cengkih yang tak pernah menyerah pada kesulitan hidup.

SITI ROCHANI: SOSOK WANITA INSPIRATIF DARI MALUKU

Roesda Leikawa
(Wanita Penulis Indonesia Cabang Ambon)

Bila kau ajak dia bernyanyi, dialah pemilik suara merdu itu
Bila kau ajak dia berpuisi, dialah penulis puisi itu
Bila kau ajak dia belajar, dialah pengajar suka rela
Bila kau ajak dia mengaji, dialah guru mengaji itu
Bila kau ajak dia berdaya, dialah penggerak pemberdayaan
Bila kau ajak dia untuk setia, dialah istri prajurit yang sabar
Bila kau ajak dia untuk berlindung, dialah yang jadi pelindung
Bila kau ajak dia untuk ikhlas, dia sudah terlalu lama mengabdi dengan hati
(Roesda Leikawa. Ambon, 23 Juni 2019)

***

Siti Rochani merupakan istri prajurit yang tidak bisa duduk diam. Di masa mudanya, ia adalah perempuan berbakat dan sangat aktif di berbagai organisasi. Tak heran di usianya yang sudah 75 tahun ini, dia masih tampak sehat dan muda. Dia seperti perpustakaan hidup yang jika kita bertanya apa saja, ia akan memberi penjelasan yang lengkap

dan jelas, bahkan juga memberikan contoh bila kita belum memahaminya.

Perempuan berkulit sawo matang ini, lahir di Ambon, pada 22 Mei 1944. Siti Rochani merupakan mantan siswa di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP). Ia dikenal sebagai siswa yang cerdas, setelah melanjutkan pendidikan ke SMEA. Perempuan pecinta tanaman ini, bekerja di kantor Agama Kota Ambon, sebagai staf Penerangan Agama pada tahun 1962.

Tak lama bekerja di kantor Agama, tahun 1962 itu juga ia dilamar oleh pria asal Jawa, yang kebetulan sedang bertugas di Ambon sebagai Tentara Nasional Indonesia. Saat itu, Siti Rochani berusia 18 tahun.

Menjadi seorang istri prajurit bukanlah hal yang sulit. Ia benar-benar menjalankan tugasnya dengan baik. Dalam darahnya juga telah mengalir darah pejuang. Iya, orang tuanya adalah pejuang di masa itu.

Pada tahun 1972, Siti Rochani bersama keluarganya tinggal di perumahan Perwira, Benteng-Ambon. Kala itu, suaminya Peltu. Moch Hendro sedang pada Masa Persiapan Pensiunan (MPP) sampai tahun 1973.

Memasuki tahun 1974, mereka pindah ke Victoria (Kodam XIV Pattimura). Tak lama kemudian, setelah suaminya pensiun, mereka memutuskan untuk pindah ke Waimital, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Maluku Tengah (sekarang menjadi wilayah Kabupaten Seram Bagian Barat).

Pindah ke Waimital–Kairatu Menjadi Orang Seram

Singkat cerita, sekitar tahun 1950-an, suaminya, Moch Hendro mendapat tugas untuk menumpas RMS di Pulau Seram. Ia juga ditugaskan untuk pengawalan transmigrasi di

Waimital. Saat itulah, suaminya membeli tanah dari salah satu transmigran dengan harga Rp400.000. Pihak transmigran yang menjual tanah tersebut, ingin kembali ke daerah asalnya karena merasa tidak nyaman dengan adanya penyerangan dari RMS ke lokasi transmigran. Namun, keesokan harinya nilai rupiah turun, dari Rp100.000, menjadi Rp10.000. Tanah yang dibeli dengan harga Rp400.000 lenyap dalam sehari setelah nilai rupiah turun. Mestinya mereka hanya bayar Rp40.000 saja.

Tetapi, bagi perempuan berdarah Sangaji ini, ia tidak mempersoalkan untung ruginya. Prinsipnya adalah bisa membantu orang lain dan membuat orang bahagia.

Dengan memiliki tanah yang sudah dibeli pada tahun 1950-an itu, usai pensiun tahun 1974, mereka pindah dari Ambon dan memilih menjadi *"orang Seram"* di Waimital-Kairatu.

Saat itulah, ia mulai membuat sejarah baru bersama keluarga kecilnya di kampung Waimital. Bersosialisasi, berkenalan dengan masyarakat satu dengan yang lain sangatlah mudah untuk dilakukannya. Wajar saja, ia adalah perempuan berjiwa sosial.

Selama berbaur, dia melihat kondisi perempuan di sana biasa-biasa saja. Mungkin karena faktor minimnya pendidikan atau karena mereka adalah masyarakat transmigrasi dari Pulau Jawa, yang belum terbiasa di tanah raja-raja ini, *Waalllahualam*.

Kepekaannya yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, membuat hatinya tergerak untuk melakukan sebuah perubahan. Dia pun berniat bertemu dengan Kepala Desa, untuk mendiskusikan keresahannya.

Kepala Desa Waimital, Pak Palidi, yang ditemuinya langsung merespon. Palidi pun menawarkan kepada Siti Rochani untuk mengelola Program PKK (Pemberdayaan

Kesejahteraan Keluarga). Kebetulan saat itu, PKK belum dijalankan, bahkan di Kota Ambon pun belum aktif.

Siti Rochani awalnya bingung dengan istilah PKK. Namun setelah dijelaskan oleh Palidi barulah ia memahaminya. Karena sudah terbiasa aktif dengan organisasi PERSIT (Persatuan Istri Prajurit), ia tak sungkan untuk menerima tawaran itu. Dia pun mengusulkan untuk segera mengatur waktu pertemuan dengan para ibu-ibu, agar membahas bersama program kerjanya.

Tidak menunggu lama, Palidi yang sangat mengapresiasi semangat Siti Rochani ini, ia pun mengundang para wanita di Waimital.

Usahanya tidak sia-sia. Niat baik itu disambut positif oleh warga. Dalam rapat tersebut, mereka langsung mempercayakannya sebagai ketua PKK pertama di Desa Waimital (1974). Satu per satu mereka usulkan kegiatan, ada yang mengusulkan lomba bermain bola, ada juga yang mengusulkan buat keterampilan.

Siti Rochani dengan jiwa kepemimpinannya, ia pun memutuskan untuk buat tim yang bergerak dalam bidang olah raga dan tim khusus bidang keterampilan hidup.

Program PKK pun mulai dijalankan dengan latihan keterampilan membuat kue. Mirisnya pada saat itu ibu-ibu di Waimital banyak yang belum tahu cara membuat kue. Ini kesempatan untuk dia melatih dan mengajarkan mereka, mulai dari yang biasa-biasa saja hingga kue pengantin. Tidak hanya itu, Siti Rochani juga melatih mereka cara mendekorasi pelaminan.

Dia juga melatih mereka untuk jahit-menjahit, seperti menjahit seragam sekolah, kemudian hasil jahitan itu dijual. Sayangnya yang tertarik dengan keterampilan jahit-menjahit hanya dua orang saja.

Salah satu program PKK yang ia jalankan adalah pembentukan Posyandu. Bersama dengan dokter Puskesmas, Ibu Hendro aktif berkunjung ke tengah masyarakat untuk melakukan penimbangan balita dari dusun ke dusun. Kala itu, ia sering didampingi oleh Ibu Sutini, Istri kepala Dusun Tirto Mulyo.

Setiap bulan, mereka berkeliling untuk Posyandu, menyiapkan menu makanan sehat dan sosialisasi tentang kesehatan.

Keaktifannya mengurus PKK, sehingga kediamannya sudah seperti posko konsultan. Ya, ia seperti konsultan bagi ibu-ibu Waimital. Setiap ada persoalan di rumah, mereka tak segan untuk berkeluh dan meminta saran darinya.

Membentuk Kelompok Pengajian

Seiring waktu berjalan, mereka merasa akrab dan saling menyatu untuk mengembangkan kapasitas perempuan-perempuan Waimital. Hingga tahun 1978, Siti Rochani membentuk satu kelompok lagi, khusus pengajian.

Berkat suaranya yang merdu dan kefasihannya membaca Alquran, menjadi daya tarik bagi warga setempat untuk bergabung dalam pengajian tersebut. Apalagi pada tahun 1976 Siti Rochani pernah meraih juara 1 lomba Tilawatil Qur'an di Kecamatan Kairatu.

Melalui kelompok pengajian ini, dia mulai mengajarkan dasar-dasar Agama Islam kepada ibu-Ibu di Waimital, mulai dari tata cara salat hingga pengucapan lafal Alquran secara baik dan benar.

Karena sebagian besar warga Waimital adalah petani, ia tidak memaksakan mereka untuk harus ikut pengajian setiap

saat, dengan penuh pengertian. Ia hanya menjadwalkannya tiga kali dalam seminggu.

Kelompok pengajian yang dibangunnya dulu dikenal dengan nama pengajian Tirto Mulyo, karena kebetulan lokasinya di dusun Tirto Mulyo. Hingga saat ini, pengajian berjalan lancar.

Di Waimital, dia dikenal dengan nama Ibu Hendro. Ia memang tidak memiliki dasar sebagai guru. Ia hanya ingin melakukan perubahan demi terbentuknya generasi yang cerdas serta pemerataan pendidikan untuk semua kalangan. Ia mau meluangkan waktunya untuk berbagi pengalaman dengan perempuan-perempuan di Waimital.

Di kelompok pengajian, Ibu Hendro tidak hanya mengajarkan agama. Ia juga melatih anak-anak berpuisi untuk tingkat SMP—SMA, serta melatih grup-grup kasidah bila ada momen hari kebesaran Islam maupun perlombaan lainnya.

Bermodal semangat dan niat yang tulus, ia mendapatkan kepercayaan dari warga setempat. Mereka pun mau belajar dan aktif mengembangkan program PKK Waimital.

Hanya dengan cara sederhana, ia mampu merangkul para ibu-ibu. Cara didiknya pun tidak monoton, sesekali dia mengajak mereka bercanda, diselingi dengan diskusi yang lain, supaya tidak cepat bosan. Prinsipnya yang penting mereka mau belajar.

Kepribadiannya yang humanis dan suka bercanda itu, juga membuat para ibu-ibu merasa betah untuk berlama-lama dengannya.

Ia juga aktif membantu guru-guru di sekolah untuk bidang keterampilan atau untuk melatih vokal group, yang dibantu oleh Bapak Kobela, Kepala Sekolah Dasar di Waimital.

Perempuan Penggerak Pendidikan

Tahun 1979, tepat lima tahun Siti Rochani berbaur dengan masyarakat Waimital atau yang sekarang lebih dikenal dengan nama Gemba. Dia merasa bahwa harus ada salah satu wadah pendidikan untuk anak-anak. Maka dibentuklah Taman Kanak-Kanak (TK). Yang kemudian dikelola oleh PKK.

Upaya ini, untuk mencerdaskan generasi di Waimital, tidak sampai pada pembentukan TK saja, ia berjuang terus untuk bisa mendapatkan guru dan bantuan fasilitas lainnya.

Perjuangan itu dimulai dari tingkat Kecamatan sampai pada kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten, bahkan harus ke Ambon sebulan sekali untuk berkonsultasi dengan pihak dinas Pendidikan Provinsi, meskipun hanya menumpangi kapal *boat*, karena di masa itu belum ada kapal feri.

Nasib berkata lain, sesampainya di sana, pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan justru menawarkannya untuk menjadi Tim Pengajar Paket A. Pertimbangannya, sebagian besar warga Waimital belum tahu baca. Untuk itu ia diminta mengikuti Paket A dan Paket B. Selama berurusan, dia mendapat apresiasi dari Dinas Pendidikan dan kebudayaan, karena mau melakukannya dengan suka rela tanpa dibayar sepersen pun.

Proses belajar mengajar pun mulai ditekuninya di sekolah, ia sadar betul bahwa belum memahami penyusunan program belajar mengajar dengan baik, sehingga dia tidak segan-segan untuk bertanya pada guru-guru yang lain.

Dia dikenal sebagai Ibu Guru Mbah Hendro di kalangan anak-anak TK. Saat itu, siswanya yang angkatan pertama di TK merupakan generasi ke-III masyarakat transmigrasi di Waimital.

Mendapat Penghargaan Ibu Teladan

Kesungguhannya dalam melakukan gerakan-gerakan positif di Waimital, ia mendapat penghargaan sebagai "Ibu Teladan", tingkat Kecamatan Kairatu. Penghargaan yang lain juga diberikan oleh program-program yang dia jalankan seperti Posyandu dan organisasi peranan wanita.

Meskipun aktif di mana-mana, Ibu Hendro rupanya juga miliki usaha warung makan. Ia juga mengurus sapi. Malamnya, ia melanjutkan dengan kegiatan menjahit.

Juru Kampanye Andalan Partai

Tidak hanya aktif dalam pergerakan pendidikan, kesehatan, agama, dan kesenian saja, ia juga aktif di partai Golkar, tepatnya di Ampi seksi peranan wanita.

Ia sering jadi juru kampanye bila tiba musim pemilu. Kala itu, semangat juangnya tak tertandingi oleh perempuan-perempuan seusianya. Bahkan baca puisi pada saat kampanye sudah menjadi hal yang biasa. Ia berkampanye berapi-api penuh puitis, dengan ikat kepala berwarna merah putih.

Pemilik Kata-Kata Puitis

Tidak hanya pandai baca puisi, dia juga menulis puisi. Salah satu puisinya yang pernah membuat warga Waimital meneteskan airmata, berjudul "Semburat Merah di Kaki Langit". Puisi itu bercerita tentang kehidupan manusia dengan sang khalik. Puisi-puisinya yang lain berjudul Merdeka atau Mati (1988), Gaun Kehidupan (1989), dan Ibu, Perjuangan Golkar. Sayangnnya puisi-puisi yang pernah ia tulis sudah tidak terarsipkan. Padahal saat itu, ia sering menyempatkan waktu luangnya untuk menulis.

Keluarga Menjadi Prioritas

Sebagai seorang istri prajurit, ibu rumah tangga, relawan pendidikan, guru ngaji, aktif di partai dan Ketua PKK. Ia pandai mengatur waktunya secara merata, sehingga semua tugas dan tanggung jawabnya dapat dilakukan secara adil.

Aktivitas setiap hari sudah ia mulai dari subuh, menyiapkan makanan untuk suami dan ketujuh anaknya. Setelah itu barulah dia berangkat ke sekolah. Sepulang sekolah, ia balik ke rumah lagi untuk memastikan pekerjaan rumah yang belum selesai. Termasuk memastikan perut sapi peliharaannya.

Aktivitasnya tidak sampai di situ saja, karena ia harus berangkat ke tempat usaha jahit dan warung makan. Hingga sore hari, dia melanjutkannya dengan kegiatan lain, yakni mengajarkan anak-anak mengaji, belajar baca Alquran.

Dalam hal mengurus anak, ia hanya menerapkan tiga hal penting untuk dipegang dalam hidup, yakni (1) perintah Allah harus dikerjakan, (2) harus rajin, dan (3) harus jujur.

Tiga hal ini selalu dipesankan untuk ketujuh anaknya, sesusah apapun, semelarat apapun, tidak boleh mengambil hak orang, rajin dan jujur harus saling menunjang dan bergandengan. Agama harus dijadikan untuk membentengi diri.

Hidupnya mengalir seperti air, ia tidak pernah punya keinginan yang tinggi untuk membeli barang mewah. Bahkan dulu, tidak pernah punya mimpi untuk ke Jakarta. Namun apa dikata, perjalanan hidup sudah ditentukan oleh sang pencipta. Ia miliki anak-anak yang sukses dalam kariernya.

Hijrah untuk Kembali

Pada tahun 1999, saat Maluku dilanda konflik kemanusiaan, Ibu Hendro lantas diajak anaknya untuk

sementara menetap di Makassar sampai situasi Ambon kondusif. Anak dan menantunya yang lain juga menginginkan dia untuk tinggal di Jawa. Akhirnya ia berpindah tempat tinggal ke Kediri hingga Cilincing, Jakarta Utara sampai tahun 2005 bersama putra pertamanya AKBP Ir. Untung Sangaji. Iya benar, Ibu Hendro adalah orang tua kandung dari Perwira Polisi yang satu ini. Wajar saja bila beberapa aksi heroik yang dilakukan Untung Sangaji sempat menggegerkan Nusantara, sebab di dalam tubuhnya mengalir darah orang-orang hebat.

Hingga pada tahun 2005, ia pun kembali ke tanah kelahirannya, Ambon Manise. Namun, pada usia yang seharusnya untuk beristirahat bersama anak dan cucu, ia masih ingin bekerja. Rencana untuk membuka usaha kecil-kecil pun direalisasikan, mulai dari membuat tempat kost-kostan, menjual minyak tanah, sampai membuka butik sendiri.

Padahal, suaminya punya dana pensiunan, anak-anaknya juga sudah sukses, tetapi tidak untuk seorang Siti Rochani. Ia masih semangat untuk bekerja. Katanya, ia malu bila meminta uang dari suami atau anak. Ia juga tidak mau menerima uang dari anak-anaknya.

Ia justru berusaha sendiri tanpa merepotkan orang lain dengan mengumpulkan dana dari hasil jahitnya sedikit demi sedikit. Ia berhasil membangun butik dengan menyewa jasa tukang. Butik inilah yang dijadikan tempat untuk menyalurkan hobi. Beberapa hasil jahitannya laris dijual. Dalam hal karya, ia juga adalah perempuan yang tidak ketinggalan zaman. Hasil desainnya disesuaikan dengan perkembangan model.

Tahun 2018 lalu, tepatnya momen 17 Agustus, ia diundang oleh Pemerintah Provinsi Maluku dan mewakili ibu-ibu Petran Kota Ambon untuk menerima bingkisan serta ucapan terima kasih dari Pemerintah, yang saat itu diberi langsung oleh Wakil Gubernur Maluku, Zeth Sahuburua.

Dia memang sosok perempuan tangguh bagi keluarganya. Sosok perempuan yang miliki banyak kasih untuk semua orang, inspiratif dan motivator bagi jiwa-jiwa yang haus ilmu.

Mae.. begitulah panggilan kesayangan dari anak-anaknya.

PEREMPUAN SEBAGAI PENENTU MASA DEPAN ANAK

Sarleoki Nancy Umkeketony
(Universitas Pattimura)

Perempuan menjadi pusat kehidupan sebuah keluarga, semua perempuan memiliki kodrat yaitu menjadi istri dan ibu. Banyak yang mengatakan bahwa baik buruknya sebuah negara dilihat dari kualitas penduduk perempuannya. Kalimat di atas memberi pandangan bahwa seberapa besarnya pengaruh kaum perempuan dalam berdirinya sebuah negara. Negara yang maju berawal dari sumber daya yang baik, berpendidikan dan tentu saja cerdas dan sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan dasar yang setiap manusia temukan adalah di rumah.

Ibu memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam pendidikan dasar. Ini lah sebabnya mengapa perempuan menjadi pusat dalam perkembangan negara. Karena perempuan mendidik anaknya untuk masa depan yang baik bagi bangsa dan negara. Di Indonesia kaum perempuan terus diberi peluang besar untuk ikut serta dalam proses pembangunan. Namun masyarakat sadar bahwa peranan perempuan dalam pembangunan tidak bisa dipisahkan dengan peranannya sebagai ibu di dalam lingkungan keluarga, yakni sebagai ibu rumah tangga, pendamping suami, pengasuh anak,

sehingga penghargaan pada ibu lebih dikaitkan dengan peran ibu dalam keluarga. Hal ini akan sangat bertolak belakang dengan keadaan sosial di lingkungan di setiap desa, dalam tutur kata dan tindakan seorang perempuan sebagai istri dan ibu yang tidak mencerminkan adanya unsur mendidik anak-anak mereka baik dalam sifat dan perilaku.

Semakin bertambahnya usia anak, maka semakin banyak juga keterampilan yang ia kuasai untuk membantunya menjalani tantangan hidup sehari-hari. Keterampilan verbal anak yang mulai dari mengucap 1—2 patah kata, berkembang hingga ia bisa bercerita mengenai harinya atau keterampilan motorik halusnya yang meningkat mulai dari mengambil benda kecil menggunakan jari telunjuk dan jempolnya, hingga memegang alat tulis untuk menggambar dan menulis. Melalui aktivitas belajar baik di rumah maupun di sekolah, anak terus mengembangkan keterampilannya yang lain seperti keterampilan interaktif, kognitif, kreatif, dan keterampilan fisik. Tetapi apakah memiliki keterampilan ini saja, anak sudah siap menghadapi tantangan masa depannya? Jadi, manakah yang lebih penting? Keterampilan atau karakter?

Pertumbuhan atau karakter seorang anak dikatakan baik jika pola didikan yang didapatkan juga baik. Perempuan menjadi pusat utama seorang anak belajar mengenal kehidupan dunia baik dan buruk. Anak akan dengan mudah merekam setiap pembicaraan dari orang tuanya terutama sang Ibu, Ibu yang membimbing sang anak belajar menyimak dan berbicara, Setiap kata yang diucapkan oleh anak itu merupakan hasil dari menyimak apa yang diucapkan oleh Ibunya. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan di desa yang saya tempati terdapat 30 kepala keluarga, setiap keluarga memiliki kurang dari 4 orang anak yang berusia 1—17 tahun.

Usia yang terbilang masih mencontohi perilaku di dalam rumah maupun di luar rumah, Dimana setiap anak harus

mendapatkan didikan yang baik dan benar yang diperoleh dari dalam rumah terutama oleh seorang ibu. Pemahaman ini akan sangat berbeda dengan keadaan lingkungan tempat tinggal saya, didikan yang diberikan oleh ibu kepada anak-anaknya merupakan didikan yang mengajarkan anak untuk berkata kotor, contoh yang bisa kita lihat dalam lingkungan kita, ibu yang telah melahirkan anaknya memberi nama dan menaruh harapan agar anak yang dilahirkan bertumbuh menjadi anak baik dan berguna. Namun dalam proses pertumbuhan sang anak ibu yang menjadi panutan tidak memberikan didikan demikian dengan baik, ibu lebih cenderung memanggil anaknya dengan kata makian diikuti dengan pukulan. Apakah dengan cara demikian sang anak dapat dididik dengan baik?

Persoalan ini yang membuat saya tertarik untuk menulis tentang perempuan sebagai penentu masa depan anak. Karena saya sebagai perempuan melihat fenomena ibu memaki anak-anaknya, memukul, bahkan menyumpahi anaknya. Anak yang seharusnya mendapat kasih sayang dan didikan yang baik namun kenyataannya mereka tidak mendapatkan haknya dengan baik. Dari proses didikan ini lah maka anak-anak yang berkembang memiliki sifat arogan mengeluarkan kata kotor pada temannya bahkan terkadang tidak sungkan untuk berkata kasar pada orang tuannya sendiri.

Faktor atau penyebab persoalan ini dapat terjadi dilihat dari tingkat pendidikan orang tua terkhusus sang ibu, jika perempuan memiliki pendidikan yang cukup baik maka hal seperti yang telah dijelaskan di atas tidak akan terjadi, Hal ini menjadi perhatian setiap ibu untuk belajar mendidik anak mereka dengan cara-cara yang baik. Perempuan harus cukup cerdas dalam memilih perubahan mana yang baik bagi dirinya dan keluarga dan perubahan yang tidak baik dikonsumsi oleh keluarganya, karena perempuan bertanggung jawab atas

kesejahteraan, kebahagiaan, dan pembinaan terhadap generasi penerus bangsa.

Kesetaraan gender membuktikan kepada dunia bahwa kaum perempuan bukan kaum yang lemah, perempuan dituntut untuk mandiri dan tangguh dalam hal apapun karena perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Era saat ini tidak melarang perempuan untuk menuntut ilmu yang tinggi karena ilmu yang perempuan dapatkan akan berguna untuk keluarganya terutama anak. Perempuan harus bisa mengimbangi kehidupan karirnya tanpa melupakan semua kewajiban dalam keluarga sebab pada dasarnya manusia itu mempunyai potensi yang positif untuk berkembang tetapi apakah potensi itu akan diaktualisasikan atau tidak sangat ditentukan oleh pendidikan di dalam keluarga.

Apakah perempuan Maluku harus mencerminkan citra yang demikian? Saya rasa tidak karena perempuan Maluku banyak yang sudah mengecam pendidikan yang cukup bahkan lebih. Maka dari itu kita sebagai perempuan Maluku harus cermat melihat sekeliling kita, bagaimana kita bisa membantu banyak perempuan-perempuan Maluku khususnya yang masih memberikan didikan yang tidak baik kepada anak-anaknya melalui tutur kata seorang Ibu. Agar apa yang terjadi di lingkungan saya tidak terjadi di tempat lain, mendengar ibu-ibu memaki anak-anaknya merupakan masalah yang akan membuat generasi muda di Maluku menjadi tidak baik.

Akan tetapi kita sebagai perempuan jangan melupakan pendidikan karakter untuk diri sendiri dan orang lain. Melalui tulisan ini semoga banyak perempuan-perempuan di luar sana khususnya perempuan Maluku melihat bahwa pendidikan begitu penting. Namun bukan hanya pendidikan, tetapi karakter seorang perempuan pun harus dilatih.

Pendidikan tinggi tanpa karakter yang benar semua akan sia-sia, alasan perempuan berpendidikan untuk

mengubah masa depan anak-anaknya maka pribadinya sebagai seorang perempuan yang akan mendidik juga harus baik. Jika kita berfokus pada pendidikan saja, maka Anda juga akan mendapatkan bahwa perempuan berpendidikan tinggi juga bisa melakukan hal yang tidak baik, seperti yang telah saya jelaskan bukan saja berkata kotor pada anaknya tetapi juga bisa berkata kotor kepada orang lain.

Maka dari itu perempuan Maluku harus lebih cermat melihat perubahan apa sajakah yang dapat dilakukan untuk perempuan-perempuan Maluku. Jadilah perempuan yang cerdas dan berkarakter.

POTRET PEREMPUAN MALUKU "PEREMPUAN TERHEBAT SETELAH IBUKU"

Suci Lilis Safitri
(Forum Lingkar Pena Wilayah Maluku)

Pasti akan ada pertanyaan, perempuan hebat siapa setelah ibu? Adakah orang lain yang sehebat ibu? Mari merenung sesaat, berpikir sejenak, bernostalgia kembali ke masa lalu, siapakah perempuan yang hebat setelah ibu? Kita belajar pertama kali di lingkungan keluarga, bertemu dengan ibu, ayah, setelah itu di lingkungan sekitar, saudara, tetangga dan masyarakat. Orang yang sangat kita kagumi untuk pertama kali ialah ibu.

Ibu adalah perempuan yang kehebatannya tidak lagi bisa diragukan. Dalam keluarga dia bisa menjadi *chef* untuk keluarga kecilnya, dokter untuk suami atau anak-anaknya yang sedang sakit, mencuci, menyapu, dan masih banyak hal lain lagi yang dilakukannya. Bukankah dia sudah sangat hebat, dan ternyata masih ada perempuan terhebat setelah ibu?

Yups, perempuan itu adalah guru PAUD kita. Mereka yang dengan sabar mengajari, mendidik, memberikan banyak pengetahuan, memberikan contoh yang baik. Dia melakukan hal itu agar kita bisa pintar dan hebat melebihinya. Mereka memiliki peran yang mirip dengan ibu, tetapi perbedaannya ibu mengajari kita dalam lingkungan keluarga, sedangkan ibu

guru menyempurnakan peran ibu dengan mengajari kita dalam lingkungan pendidikan dan suasana terbuka serta bahagia.

Perempuan terkenal dengan sosoknya yang penyabar dan keibuan. Bisa kita lihat, mereka selalu dengan sabar mengajari anak muridnya yang masih polos dan mungkin sangat susah untuk diatur, bahkan kesabaran akan di uji pada tahap ini, banyak kejadian-kejadian yang tidak terduga yang di dilakukan oleh kita sebagai muridnya.

Ada alasan kenapa saya memilih judul ini, karena saya sudah melihat sendiri bagaimana perjuangan seorang guru PAUD yang dengan sabar menghadapi siswa kecilnya, mengajari mereka menulis abjad, membaca, bernyanyi, menenangkan ketika siswanya menangis, memeluk kita dari rasa ketakutan ketika harus ditinggal orang tua di sekolah, mengajarkan kita untuk bisa mandiri tanpa harus bergantung dengan orang lain.

Mereka (guru) berusaha untuk terlihat kuat meskipun sebenarnya dia sangat lelah. Mereka berperan sebagai guru di sekolah, dan menjadi ibu rumah tangga ketika di rumah. Adakalanya mereka tidak bisa bermain bersama dengan anaknya di rumah, hanya karena mempersiapkan keperluan untuk murid-muridnya besok.

Meskipun digaji yang kecil, mereka tetap semangat untuk memulai hari dengan menyapa muridnya di sekolah. Kebahagiaan terbesar dari seorang guru adalah ketika ia bisa merasakan dihargai dan dihormati oleh muridnya.

"Pemimpin! Guru! Alangkah hebatnya pekerjaan menjadi pemimpin di sekolah, menjadi guru di sekolah. Menjadi guru dalam arti yang spesial, yakni jadi pembentuk akal dan jiwa anak-anak. Terutama sekali di zaman kebangkitan. Hari esok manusia berada di tangan guru itu,

menjadi manusia," demikian sepenggal kalimat Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno tentang guru yang dikutip dari bukunya, *Di Bawah Bendera Revolusi*.

Bukan hanya satu sosok yang saya kagumi, yang menjadi inspirasi. Semua guru yang telah berjasa dalam hidup saya, hidup kita. Mengesampingkan keluarganya demi mengajari kita agar bisa menulis, membaca, memberi pengetahuan yang sebelumnya kita tidak tahu.

Dalam mengajar mungkin semua orang bisa, tetapi tidak semua orang memiliki kesabaran untuk mengajar seorang anak dengan perilaku dan tingkahnya yang aktif. Satu orang anak bisa saja menghabiskan kesabaran yang kita miliki, bahkan kadang membuat kita marah. Mungkin hanya seorang ibu yang sabar akan tingkah laku seorang anaknya. Guru pun begitu. Mereka memiliki kesabaran yang tidak akan habis. Karena setiap melihat mereka mengajar di sekolah selalu saja senyum tidak pernah hilang dari raut wajah mereka.

Saya sangat termotivasi dengan keberadaan guru-guru PAUD yang ada di desa saya (Desa Debowae, Pulau Buru). Di desa saya, guru PAUD merupakan salah satu profesi yang dilakoni oleh para perempuan di desa saya. Guru PAUD tidak hanya menjadi guru, melainkan juga melakoni pekerjaan lainnya agar bisa menyambung hidup dan membeli apa yang mereka butuhkan.

Salah satu guru yang bertugas di PAUD Bunga Emas yang akan saya ceritakan kisahnya ini. Ia bernama Khusnul Fitriah, berumur 27 tahun, lulusan SLTA/sederajat. Status sudah berkeluarga, memiliki seorang suami dan memiliki anak satu yang sudah berumur 7 tahun. Masih muda memang. Lulus dari SLTA pada tahun 2013 dengan umur 21 tahun. Setelah lulus, Bu Fitri memilih untuk kursus komputer di Kota

Namlea. Satu tahun kemudian, ia lulus dari kursus tersebut. Setelah lulus, ia menikah.

Menjadi ibu rumah tangga di saat umur masih 22 tahun merupakan hal yang sangat membebaninya ketika itu. Karena banyak keinginannya yang masih belum tercapai, tetapi ia tidak patah semangat. Meski awalnya dia hanya bergantung pada suaminya yang bekerja di Gunung Botak.

Setelah melahirkan anak pertamanya, Bu Fitri memilih untuk berjualan lewat media sosial (*online*). Meski dengan modal yang seadanya dan kebiasaan dari orang-orang yang sering berhutang dan membayarnya lebih lama dari yang di janjikan, membuatnya harus pintar berpikir lagi agar usahanya itu tidak terhenti sampai di situ.

Awalnya, ia memulai dengan mengandalkan kemampuannya dalam bidang komputer. Lalu, membuka usaha ketik dan juga cuci foto. Sebenarnya usaha ini lumayan menguntungkan. Namun sayangnya *printer* yang digunakannya selalu saja rusak karena keadaan listrik yang mati-menyala setiap saat.

Keadaan listrik desa memang selalu seperti itu, sehingga membuka usaha ini harus bisa menerima risiko. Hal tersebut pun dialaminya. Akibatnya, usaha yang awalnya berjalan dengan baik mulai berhenti karena modal yang digunakannya untuk memperbaiki *printer* tidak pernah balik lagi. Sekarang *printer* itu dibiarkan tak berguna karena sudah rusak.

Setelah usaha *printernya* berhenti di tengah jalan, ia tidak berhenti sampai di situ. Dengan keterampilan dan semangat kerja kerasnya, kemudian ia membuat tas dari *Aqua* gelas bekas, tas dari *molto sachet* bekas. Sebagian dari hasil keterampilannya dijual dengan harga sekitar Rp20.000—Rp50.000. Banyak masyarakat desa yang tertarik untuk belajar membuatnya. Ada sebagian dari mereka untuk memilih belajar bersamanya.

Kreativitas yang memanfaatkan barang bekas memang sangat membantu dalam penumpukan sampah yang semakin hari semakin banyak. Tidak hanya di kota, desa pun memiliki permasalahan yang sama yaitu banyaknya sampah. Akibatnya lingkungan pun ikut tercemar dan menyebabkan bau tidak enak untuk dihirup. Bukan hanya itu, banjir juga disebabkan karena penumpukan sampah yang tidak terurus.

Kebanyakan yang berminat untuk belajar membuat kerajinan dari barang bekas adalah ibu-ibu rumah tangga yang memanfaatkan waktunya yang kosong. Ada banyak kerajinan yang dibuatnya, bukan hanya tas namun juga tempat jilbab. Namun, hasil dari kerajinan tersebut hanya di desa tetangga yang memang berminat untuk membelinya. Hasil dari kerajinan tersebut memang sudah dipromosikan lewat media sosial, namun ada beberapa hal yang menjadi kendala yaitu ongkos kirim atas barang yang dijual sangat mahal.

Seiring berjalannya waktu, kreativitas seperti itu mulai hilang dan banyak yang tidak lagi membuat kerajinan tersebut termasuk Bu Fitri. Kewajibannya sebagai seorang guru membuatnya masih sulit untuk mengatur waktu, belum lagi dia memiliki anak yang sudah masuk SD (Sekolah Dasar) yang mengharuskannya untuk melihat perkembangan sekolah anaknya.

Bukan hanya anaknya yang diperhatikan, namun juga anak-anaknya di sekolah juga tak luput dari perhatiannya. Setiap malam ia hanya disibukkan dengan membuat materi yang menarik untuk mengajar keesokan harinya. Terlepas dari sekolah, ia juga berperan sebagai ibu tani yang harus selalu pergi ke sawah untuk melihat tanamannya.

Ia hanya bertanam padi, karena rata-rata masyarakat Desa Debowae adalah petani padi sawah, serta tanaman hortikultura. Pada masa panen, ia membantu orang tuannya

saat urusan sekolah sudah selesai. Tetapi terkadang ia tidak bisa membantu panen sayuran karena harus mengurus keperluan atau hal-hal yang berkaitan dengan PAUDnya.

Sebenarnya, di tempat mengajarnya tersebut bukan hanya dia saja, ada dua guru lainnya yang memang dari awal sudah mengabdi di PAUD Bunga Emas. Tiga sosok perempuan muda yang berjuang mencerdaskan dan memberikan pengetahuan kepada anak-anak yang masih berumur 3 sampai 4 tahun. Mereka adalah Ibu Ati, Ibu Ugi, dan Ibu Fitri. Sosok perempuan hebat yang tidak pernah kenal lelah untuk tetap mengajar meskipun dengan gaji yang tidak seberapa.

Meskipun dengan latar belakang yang berbeda dengan kedua teman gurunya itu, Ibu Fitri tidak merasa berbeda. Ia terus belajar untuk bisa mengajar murid-muridnya dengan baik. Kedua temannya itu mempunyai kualifikasi keilmuan yang mumpuni, sebab mereka alumni FKIP di salah satu kampus di Pulau Buru. Sedangkan, Ibu Fitri hanya seorang lulusan kursus komputer yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan belajar-mengajar.

Menjadi guru PAUD bukanlah suatu hal yang mengecewakan, meskipun dengan gaji yang kecil tetapi lihat lah hasilnya nanti yang akan diraih. Bangga pasti kalau mereka bisa melihat anak didiknya bisa sukses.

Para sosok inspirasi lahir dari sebuah perjuangan hidupnya tanpa mengenal kata menyerah. Mereka tetap berjuang dengan keadaan yang mereka miliki. Berjuang untuk mencerdaskan anak bangsa lewat pendidikan. Itulah tujuan dari seorang guru. Guru tidak mengharapkan penghargaan yang mewah. Guru hanya ingin diingat ketika kita berhasil, mendatanginya dengan rendah hati dan menundukkan kepala serta mencium telapak tangannya dengan tulus.

PEREMPUAN PAPALELE

Winda Herman
(Forum Lingkar Pena Maluku Wilayah Maluku)

Papalele adalah sebutan lokal bagi orang yang melakukan aktivitas ekonomi tradisional, khususnya di bidang perdagangan yang dijalankan dengan cara membeli suatu barang lalu menjualnya kembali dengan mendapatkan sedikit keuntungan. Secara etimologi, *papalele* terbagi dari dua kata, yaitu *Papa* yang berarti membawa atau memikul, dan *lele* yang berarti keliling. Jadi *papalele* dapat diartikan berkeliling membawa atau memikul.



Dalam kehidupan sosial dan ekonomi di Kota Ambon, peran *papalele* sangat kuat sebagai salah satu aktivitas ekonomi tradisional. Aktivitas *papalele* di Ambon masih bertahan hingga saat ini. Meski di tengah kondisi ekonomi dunia yang makin modern, *papalele* tak kunjung hilang dari aktivitas ekonomi masyarakat Ambon. Tradisi *papalele* seperti tidak mendapat renaisansnya.

Meskipun ketersediaan pasar yang dikira layak dijadikan tempat perdagangan, para *papalele* di Ambon tetap menjalaninya. Pelaku *papalele* kebanyakan adalah kaum perempuan yang sudah terbilang paruh baya. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Menurut Simon, *papalele* tidak semata-mata menampilkan aktivitas ekonominya, tetapi di balik aktivitas ekonominya tersirat suatu kekuatan aspek sosial dan budaya yang belum terungkapkan. Selain itu, *papalele* adalah tipikal orang-orang yang memilki penghargaan untuk memperbaiki masa depan yang lebih baik bagi anak cucunya. Fromm (2007) mengatakan bahwa mereka adalah yang tidak duduk berpangku tangan, tetapi mengambil langkah dan keputusan yang tepat untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.[1]

Seperti ibu Jumi, ia adalah salah satu perempuan yang sudah berkeliling sambil memikul selama 30 tahun. Ia sudah sakit-sakitan. Anaknya sudah ada yang kerja dan semuanya sudah menikah. Akan tetapi, meskipun anak-anaknya mendapatkan gaji yang cukup besar, ia tak pernah mau berhenti bekerja. Selagi ia masih bisa, maka ia akan terus berjalan.

"Nanti kalau saya sudah tidak bisa angkat ini (keranjang), baru saya istirahat. Karena di sini, kita masih perlu uang untuk makan," ucapnya.

---

[1] https://pustakamoe.files.wordpress.com

Awalnya ia bekerja bersama suaminya. Ia menjadi *papalele*, sementara suaminya menarik becak. Hingga mereka berhasil menyekolahkan anak-anak mereka. Meskipun tidak sampai ke jenjang perguruan tinggi, karena mereka (anak-anaknya) sudah lebih dulu kawin, anak-anaknya memiliki pekerjaan yang dapat menghidupi keluarga. Sayangnya, suaminya telah lebih dulu pulang ke rahmatullah. Namun, hal menyakitkan itu tidak membuatnya berhenti bekerja.

Ibu Jumi telah melewati banyak fase selama menjadi *papalele*. Ia berlari-lari di tengah-tengah riuhnya kerusuhan Ambon pada tahun 1999 di Ambon. Selain itu, yang lebih parah lagi, tiga tahun yang lalu, ia pernah disergap oleh satpam, penjaga *Ambon Plaza* (pusat perbelanjaan di Kota Ambon). Ia bercerita, saat itu memang kerap mereka diusir, hingga ia sendiri sering mengganti keranjang sebab selalu ditendang. Bahkan ia pernah dipukuli karena terus menjual di situ (emperan Amplaz). Namun, satpam itu telah diganti.

"Satpam yang sering pukul-pukul saya sekarang sudah tidak ada. Namanya juga cari hidup, meskipun dipukul, *katong* hadir lagi di sini. Tapi sekarang ini tidak lagi karena sudah ganti satpam. Kita cuman dibilang saja," katanya.

Hal itu terjadi karena tidak ada perhatian dari pemerintah. Padahal, *papalele* adalah budaya lokal orang Ambon. Harusnya kekerasan sewenang-wenang itu terjadi terhadap mereka. Beri tahu baik-baik agar mereka mengerti.

Selain itu, tidak ada persediaan, atau fasilitasi rumah. Bahkan, kerap kali terdapat ada yang tertidur di emperan-emperan mal, toko, maupun di sudut-sudut taman. Meskipun begitu, ada pula beberapa orang baik yang selalu mau berbagi dan membantu menjaga jualan mereka.

"Kadang, ada yang lewat kasih nasi. Yah saya terima. Ini kan kadang saya kesulitan mengangkat keranjang, jadi kalau

petugas-petugas lihat mama angkat ini lama, dia bantu juga kasian. *Seng* kasar-kasar, malahan dibantu," kata Ibu Jumi.

Bagi perempuan *papalele*, mereka tak memilki dendam. Bagi mereka, damai lebih dari segala-galanya. Oleh karena itu, selain proses perdagangan, *papalele* merupakan proses perdamaian. Dari tidak saling kenal, sesama mereka dapat saling mengenal. Bagaimana tidak, setiap usai berjualan, mereka tak luput saling mengajak untuk pulang sama-sama. Sambil berjalan pulang menuju rumah, mereka menyempatkan untuk berdagang pada orang-orang yang lalu-lalang.

Mereka (perempuan *papalele*) merupakan perempuan nonmilenial. Berbeda dengan perempuan milenial, yang sekarang kebanyakan progresif dan menggeluti dunia politik. Mungkin karena dulu, tidak dan kurangnya akses pendidikan. Barangkali mereka benar-benar tidak sekolah, atau sekolah namun berhenti karena minim ekonomi.

Boleh dikatakan, perempuan-perempuan nonmilenial ini adalah perempuan tangguh. Mereka selalu bertahan pada zona-zona itu saja. Bagi mereka, *papalele* adalah satu-satunya cara untuk menopang hidup. Namun perempuan milenial atau perempuan zaman sekarang berbondong-bondong untuk berbisnis *online*. Mereka gemar keluar dari zona nyaman. Mencari pekerjaan dan mencari kebebasan.

Kehidupan mereka memang terbilang berbeda jauh. Perempuan zaman dulu, lebih menetap di rumah, dan yang boleh keluar hanya laki-laki saja. Namun sekarang, perempuan bebas pergi ke mana saja, dengan siapa saja.

Khususnya di Maluku, sebenarnya masih banyak perempuan yang masih bergerak dalam ruang domestik saja. Kadang, perempuan memang masih diperlakukan sewenang-wenangnya dan dilarang pergi ke mana-mana. Namun tidak sedikit pula, perempuan yang telah bergerak di dalam bidang

politik, atau kedudukan sosial yang sama tingginya dengan laki-laki.

Hal ini karena sudah banyak akses pendidikan terhadap mereka (perempuan). Tak hanya itu, sekarang sudah banyak suatu komunitas untuk perempuan, yang tentunya di dalam mengajarkan tentang banyak hal mengenai perempuan, yang mengajarkan tentang sebuah emansipasi wanita.

Emansipasi adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan usaha mendapatkan persamaan politik, kesetaraan gender, dan persamaan dalam bidang lainnya. Emansipasi wanita ialah suatu proses pelepasan diri wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan seorang wanita untuk berkembang dan maju di segala bidang dalam kehidupan masyarakat.[2]

Emansipasi sendiri telah lama diperjuangkan Raden Adjeng Kartini (lahir di Jepara, Jawa Tengah, 21 April 1879-meninggal di Rembang, Jawa Tengah, 17 September 1904 pada umur 25 tahun. Kartini memperjuangkan emansipasi karena ia merasa tidak bebas menentukan pilihan. Dan selalu diperlakukan berbeda dengan saudara, maupun teman-temannya yang pria. Rasa iri akhirnya menumbuhkan keinginan dan tekad untuk mengubah kebiasaan tidak baik itu. Sejak saat itu, ia bertekad untuk memajukan itu yang menurutnya bisa dicapai melalui pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, bagi orang Maluku, *papalele* bukan hal yang merugikan. *Papalele* telah merupakan hal yang biasa. Mesti tetap ditradisikan. Apalagi kalangannya kebanyakan perempuan yang usianya menua. Selain karena umur, mereka adalah perempuan yang patut dihargai.

---

[2] https://www.untan.ac.id

PEREMPUAN TANGGUH DI SEGALA MUSIM

Berlendah Florensia Lalaar
(Wanita Penulis Indonesia Cabang Ambon)

Di tengah zaman yang sudah modern, mama-mama yang berjualan buah di pasar masih setia menggunakan *baju cele* dan *kaeng kabaya*. Salah satunya adalah Mama Femy Tupan. Perempuan yang berasal dari Negeri Kilang itu mulai berjualan buah dari tahun 1977 hingga saat ini. Bermodalkan Rp200.000-. Mama Femy membeli buah untuk dijual kembali.

"Kalo ada musim buah di gunung yah ada. Kalo seng ada musim buah, mama biasa beli di Ambon lalu di jual kembali," ujar Mama Femy.

Pas musim buah di gunung, Mama Femy biasanya jualan buah durian, langsat, duku, dan gandaria. Setelah musim buah selesai mama Femy membeli buah yang lain untuk kembali dijual seperti kenari, lemon manis, dan jambu air. Terkadang jualannya sangat laris dan kadang juga tidak habis terjual. Meskipun demikian Mama Femy tetap berusaha mencukupkan sedikit demi sedikit dari hasil penjualan tersebut. Yang penting balik modal biar bisa jualan besok.

Mama Femy menikah dengan lelaki dari Negeri Hatalai. Suami dari Mama Femy bernama Dominggus Muskita. Beliau merupakan Pegawai Negeri Sipil di kantor Walikota Ambon yang sudah pensiun. Memiliki 4 orang anak laki-laki membuat

Mama Femy tidak terlalu pusing untuk memikirkan kebutuhan sehari-hari. Yang penting makan dan minum tercukupi. Dari keempat anak tersebut dua orang telah berhasil meraih gelar sarjana. Anak yang ke-tiga, lulusan dari kampus Universitas Kristen Indonesia Maluku sedangkan anak bungsu berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi dari kampus Universitas Pattimura Ambon. Anak bungsu ini berhasil menjadi Pegawai Negeri Sipil di kantor Walikota.

Nasib anak yang pertama mengalami patah tulang ketika jatuh dari pohon waktu masih duduk di bangku SMA. Karena kejadian itu, dia merasa tidak percaya diri untuk melanjutkan pendidikan di bangku kuliah. Sebaliknya, anak kedua terlalu mengikuti pergaulan yang salah. Akhirnya, sekolahnya berantakan. Dia memutuskan untuk berhenti dari bangku kuliah.

Kini Keempat orang anak laki-laki tersebut semuanya sudah berumah tangga. Mama Femy menjadi nenek untuk 15 orang cucu dan 1 orang cece. Hal tersebut membuat Mama Femy tetap semangat berjualan hingga saat ini.

Dulu mama Femy bersama teman-teman seprofesi berjualan di pasar lama yang berlokasi di belakang Amplaz. Setelah terjadi kerusuhan tahun pada 1999, mereka pindah berjualan ke depan Swalayan Citra. Pada akhirnya Mama Femy memutuskan untuk menetap berjualan di lorong Swalayan Makro.

Setelah Kota Ambon dinyatakan kondusif, sejumlah *mama-mama* kembali berjualan di Pasar Mardika. Namun karena trauma yang mendalam, Mama Femy memutuskan untuk tetap berjualan di lorong Swalan Makro. Mama Femy selalu berjualan pada pagi hari mulai pukul 08.00 hingga pukul 06.00.

"Jualan kalo abis capat, mama biasa pulang jam 5 sore. Tetapi kalo seng abis jua, pulang jam 6 sore. Taku seng dapa oto toh," cerita Mama Feny sambil tertawa lepas.

Mama Feny menikmati hilir-mudik para pejalan kaki. Sesekali ada yang singgah untuk sekadar menanyakan berapa harga jualan tersebut. Ada yang melakukan nego untuk membeli buah. Ada juga yang hanya ingin tahu harga buahnya. Setelah itu, mereka berlalu tanpa membeli. Suasana seperti itu sudah biasa di hadapi oleh Mama Femy dan menjadikannya tetap sukacita untuk berjualan.

GURIHNYA KULINER SAPARUA

Mahrania Pelupessy
(Bengkel Sastra Maluku)

Pelabuhan Haria merupakan salah satu penghubung antara Pulau-pulau Lease dan Pulau Seram, Maluku. Setiap pagi pelabuhan ini selalu ramai dengan aktivitas masyarakat. Ada yang akan melakukan perjalanan sebagai penumpang kapal, para buruh pelabuhan yang mencari uang dengan mengangkut barang, hingga ibu-ibu penjual makanan. Para penumpang didominasi oleh masyarakat desa dari Kecamatan Saparua, Saparua Timur, dan Nusa Laut. Selain Haria, ada juga beberapa desa di Pulau Saparua yaitu Porto, Tuhaha, Ihamahu, Itawaka, Sirisori Amalatu, Sirisori Amapatti, Saparua Kota, Tiouw, Booi, Kulur, Mahu, dan Pia. Masyarakat dari sejumlah desa itu menggunakan kapal cepat sebagai salah satu transportasi laut.

Wisata Pulau Saparua cukup beragam. Pulau Saparua memiliki wisata pantai yang terkenal, danau, pulau tak berpenghuni, dan gunung kecil dengan pemandangan yang indah, memantik banyak orang untuk datang dan menikmati Pulau Saparua. Didukung oleh penginapan di beberapa tempat wisata yang nyaman untuk beristirahat. Pulau Saparua sangat direkomendasikan bagi mereka yang ingin jauh dari keramaian kota sekadar melepas penat setelah bekerja saat libur tiba.

Kekayaan alam Pulau Saparua inilah yang menjadikan pelabuhan Haria selalu ramai. Para wisatawan lokal maupun asing banyak yang berkunjung ke Saparua pada saat akhir pekan, libur nasional, atau hari besar keagamaan. Pada hari-hari seperti itu, kepadatan penumpang di pelabuhan Haria tidak bisa dihindari. Pelabuhan ini melayani perjalanan laut Haria-Tulehu setiap jam 8 pagi, sedangkan Tulehu-Haria setiap jam 9 pagi setiap harinya kecuali hari Minggu. Waktu tempuh perjalanan hanya selama 1 jam. Harga tiket kursi ekonomi Rp65.000, sementara untuk VIP dihargai Rp75.000 per penumpang.

Pop mie panas! Kanari mantah! Sarut! Pulsa! Karepek pisang! Sagu gula! Bagea! Gogos!

Begitu suara teriakan mama dan oma (nenek) penjual di atas kapal cepat jurusan pelabuhan Tulehu dari pelabuhan Haria, Pulau Saparua. Sebagian besar yang berjualan di pelabuhan Haria merupakan masyarakat Desa Haria. Mereka sudah siap di pelabuhan sejak pagi buta untuk mengais rupiah. Mama dan oma berjualan pada saat penumpang mulai memadati area pelabuhan. Kadang mereka berjualan di atas kapal yang sedang sandar sambil menunggu penumpang naik.

Beberapa mama dan *oma* terlihat unik karena masih menjaga tradisi dengan menggunakan kebaya tradisional dan sarung yang khas saat berjualan. Tidak hanya menjual makanan ringan, tetapi juga menjual pulsa, air mineral, kopi, dan lain-lain. Pada bulan-bulan tertentu, mama dan *oma* juga kerap berjualan buah-buahan sesuai musimnya, seperti buah gayang rebus dengan kelapa sisi, manggis, gandaria, langsat, atau durian.

Menariknya, mereka tidak sungkan untuk menghampiri satu per satu penumpang di dalam kapal untuk menawarkan jualannya dengan dialek jenaka khas Haria yang kental.

Jika ada pembeli yang minta diskon, mama ini memiliki berbagai alasan untuk tidak memberi, karena semua makanan yang mama dan *oma* bawa, dijual dengan harga yang sama antarpenjual. Jadi, tidak ada harga miring.

Negeri Haria yang memiliki ikatan *pela* dengan Negeri Sirisori Islam sering mendapati pembeli dari Sirisori yang menjadikan *pela* sebagai alasan agar bisa mendapatkan potongan harga. Akan tetapi mama penjual dengan tegas mengatakan, *"sio caca e, biar katong pela lai, sagu gula ni su seng bisa kurang lai, bahan-bahan su nai samua kio ela"*.

Jika dalam sebuah rumah tangga laki-laki adalah penggerak roda pada sebuah kereta bernama keluarga, maka perempuan diperlukan untuk memantau jalannya kereta agar selalu pada koridor menuju tujuan. Tidak ada yang salah dengan ibu bekerja membantu suami, demi dapur tetap mengepul dan anak bersekolah tinggi atau sekadar menyalurkan hobi. Untuk berjalannya keluarga yang bahagia dan nyaman kadang kita harus lebih bekerja keras dan lebih banyak berdoa. Kerja keras orang tua bisa menjadi contoh kepada anak agar belajar lebih giat lagi, menghasilkan anak-anak dengan mental kuat dan mandiri. Ibu-ibu penjual di pelabuhan Haria memperlihatkan kerja keras dalam kesederhanaan, selalu semangat, dan percaya diri mempromosikan jualannya, walau kadang ada juga yang tak terjual. Masih ada hari esok, pasti ada penumpang lain yang membeli.

"*Four things for success: work and pray, think and believe*." (Norman Vincent)

Daya beli masyarakat dapat dilihat dari arus lalu lintas orang-orang pada waktu tertentu misalnya pada saat kapal masuk pelabuhan atau jam-jam kapal berangkat. Banyaknya penumpang dapat memengaruhi penjualan. Begitu pula pada hari-hari besar keagamaan seperti Natal, bulan Ramadan,

dan Idulfitri. Upacara-upacara adat *panas pela*, pelantikan raja baru, dan lain sebagainya juga memengaruhi penjualan. Begitupun hari-hari libur nasional atau akhir pekan. Banyak orang yang berkunjung ke Saparua, baik orang Saparua asli yang pulang mengunjungi keluarga atau wisatawan lokal bahkan wisatawan asing yang berlibur.

Jajanan tradisional Maluku dari olahan sagu seperti *sagu gula*, *sagu lempeng*, *sagu tumbuk*, *bagea*, *serut*, dan dari jenis lain seperti *roti kering kenari* dan *gogos* mungkin bisa ditemukan di beberapa daerah lain di Maluku. Akan tetapi, soal rasa tentu sedikit berbeda jika dibeli di Saparua. Banyak penumpang kapal yang membeli makanan tradisional ini sebagai kudapan (*cemilan*). Selain karena enak, wisatawan lokal atau asing membeli makanan tradisional itu untuk dijadikan sebagai buah tangan kepada keluarga atau kolega. Kuliner dari Saparua itu sangat terkenal karena beberapa di antaranya dibuat dengan menggunakan alat sederhana. Kuliner seperti itu termasuk warisan budaya di bidang kuliner yang masih dilestarikan hingga kini.

Seperti *sagu gula* misalnya, haruslah dibuat dengan gula merah khusus dari Saparua yang biasa disebut *gula merah Saparua*. *Sagu gula* dibuat menggunakan sebuah wadah berupa cetakan yang biasa disebut vorna yang sudah dipanaskan lebih dulu. Adonan sagu yang sudah dihaluskan dimasukan kemudian diisi campuran gula merah khas Saparua tersebut. Vorna ditutup menggunakan daun pisang untuk tetap mempertahankan rasa yang lebih gurih. Tunggu sampai adonan mulai mengeras dan matang. Hasilnya adalah lempengan *sagu gula merah* yang siap disantap. *Sagu gula* ini cocok dijadikan buah tangan karena bisa awet 5—7 hari. Tinggal dipanaskan kembali menggunakan *microwave* atau *magic com*.

Selain itu, *sagu lempeng* merupakan makanan khas yang dibuat serupa *sagu gula* tanpa gula merah. *Sagu lempeng* banyak jenisnya. Ada yang berwarna kecokelatan, berwarna putih, yang sudah bercampur dengan kenari, dan lain lain. Wisatawan memiliki banyak pilihan jika ingin menjadikan sagu sebagai buah tangan. *Sagu lempeng* juga awet sehingga cocok dijadikan buah tangan dari Maluku.

Sagu tumbu (sagu tumbuk) yang menjadi primadona wisatawan saat memborong oleh-oleh (buah tangan) di pelabuhan Haria ini berbahan dasar gula merah, tepung sagu, dan kenari. Proses pembuatannya sangat sederhana. Tepung sagu ditumbuk dalam *lumpang* (lesung). Gula merah dan kenari dimasukan sampai semua bahan tercampur dan membentuk adonan dengan tekstur yang pas berwarna cokelat. Hasil dari adonan itu kemudian dicetak dalam berbagai ukuran. Di pasar, sagu tumbuk biasanya berbentuk lonjong. Adonan yang sudah jadi dibungkus dalam plastik atau kertas minyak.

Berbeda dengan *sagu tumbuk* yang lembut dan lumer di mulut, *bagea* juga berbahan dasar sagu. Bagea sepertinya membutuhkan energi lebih besar saat dimakan karena teksturnya yang keras. Jajanan tradisional khas Saparua itu berbentuk bulat pipih dengan warna kecokelatan. Terbuat dari tepung sagu, gula halus, kenari cincang, dan sedikit tambahan cengkih atau kayu manis bubuk serta garam secukupnya sebagai perasa gurih. Karena uniknya, *bagea* bisa dinikmati dengan cara lain yang menyenangkan. Bagea dihancurkan kasar dan dimasukan dalam teh panas pagi dan sore hari. Manisnya teh bercampur dengan *kriuk-kriuk*nya *bagea* yang gurih.

Gosos merupakan jajanan khas Maluku yang terlihat mirip dengan lemper dari Jawa. Hal yang membedakan gogos dengan lemper adalah bagian isinya yang tidak menggunakan ayam suwir, tetapi menggunakan *ikan asar* khas Maluku.

Makanan ini juga dibakar dulu sebelum disajikan. Gogos merupakan salah satu dari sekian banyak jajanan tradisional Maluku dijual di pelabuhan Saparua yang tepat dijadikan buah tangan.

Roti kering kenari juga banyak diminati wisatawan. Roti tersebut terbuat dari roti tawar, margarin untuk olesan roti, telur, susu kental manis putih, gula pasir, serta cacahan kenari. Roti tawar yang sudah disisihkan kulit pinggirannya, dipotong sesuai ukuran yang diinginkan. Biasanya empat bagian. Kemudian dioles dengan margarin pada permukaannya. Setelah itu campurkan telur dengan susu kental manis. Beri taburan gula dan kenari di atas roti yang sudah dicacah sesuai selera. Roti dipanggang dengan api sedang hingga berubah kecokelatan. *Roti kenari* cukup awet untuk dijadikan buah tangan. Rasanya sangat enak sebagai penganan bersama teh pagi atau sore hari.

Perkembangan kuliner di Saparua semakin diminati oleh masyarakat. Ke depannya, selain dijual langsung di pelabuhan, dapat dijual di tempat-tempat pameran atau toko oleh-oleh. Dengan pengemasan yang menarik, metode penyimpanan yang baik, makanan yang dijual pun dapat bertahan dalam jangka waktu lama. Jenis makanan tradisional seperti sagu gula, sagu lempeng, bagea, roti kenari akan memiliki nilai lebih. Selain itu, pemasaran dapat dilakukan secara daring (*online*) dengan memanfaatkan media sosial.

Perlu lebih banyak lagi dukungan berbagai pihak untuk memperkenalkan makanan khas Saparua. Pemerintah daerah dapat mengedukasi masyarakat setempat, memberikan pelatihan berupa pengembangan diri seperti masyarakat sekitar ikut memasarkan secara langsung kepada setiap wisatawan dengan lebih baik lagi. Perlu pelatihan tentang mengolah bahan mentah sampai bahan jadi yang

terstandarisasi. Mengedukasi anak daerah untuk lebih paham berjualan menggunakan teknologi. Jangan kalah dengan rendang yang kini makin mendunia, *bagea* dan *sagu tumbuk* pun akan populer jika selalu disuarakan.

Faktor lain yang memengaruhi konsumen untuk membeli adalah faktor budaya, sosial, teknologi, dan infrastruktur. Faktor budaya bisa menjadi penarik minat konsumen pada barang-barang yang memiliki nilai lebih (*value*). Nilai inilah yang memberikan kesan tersendiri bagi pembeli. Pembeli lebih menyukai makanan tradisional yang dijual di pelabuhan Haria karena makanan tradisional itu memiliki *value* tersendiri. Ini akan menjadi kebiasaan yang menyebabkan konsumen ingin terus makan makanan dari Saparua.

Faktor sosial. Ketika pergi berlibur dengan teman-teman berkelompok ke Saparua, ada yang bilang bahwa kalau pulang dari Saparua harus membeli *roti kenari* atau *serut* buat oleh-oleh karena terkenal enaknya. Faktor sosial menjadikan konsumen akan membeli karena melihat teman-teman sekelompoknya juga membeli. Konsumen akan membeli karena ingin mencoba. Ketika yang dibeli ternyata memiliki rasa yang enak, konsumen tidak akan ragu untuk kembali membeli.

Faktor teknologi. Sebelum berlibur biasanya wisatawan sudah melakukan pencarian informasi tentang tempat yang akan didatangi mulai dari kebudayaan, transportasi, sampai kuliner yang menjadi ciri khas daerah tertentu. Perlu *branding* yang baik kalau memang ingin memajukan kuliner tradisional dari Saparua serta menyejahterakan masyarakat Saparua.

Faktor infrastruktur. Sarana prasarana yang memadai sangat memengaruhi kemajuan wisata suatu daerah. Infrastruktur menjadi faktor utama yang dibutuhkan wisatawan baik lokal maupun wisatawan asing untuk memutuskan berkunjung ke suatu daerah. Kalau infrastruktur

saja tidak bisa diperbaiki, selain masyarakat yang masih jauh untuk bersaing. Sagu gula dan *bagea* dari Saparaua yang dijual oleh mama dan oma di pelabuhan Haria akan selamanya kalah dengan rendang yang berasal dari padang.

MAI-MAI: CITRA PEREMPUAN BANDA DALAM TARIAN CAKALELE

Faradika Darman, S.S.
(Kantor Bahasa Maluku, Kemendikbud)

Tarian Cakalele adalah salah satu tarian tradisional khas dari Provinsi Maluku. Tarian ini adalah tarian yang menampilkan kekuatan, kegigihan, dan kesigapan untuk berperang. Di sebagian besar daerah di Maluku dapat ditemui tarian ini, termasuk di Pulau Banda. Pulau Banda adalah pulau kecil yang terletak di bagian tenggara Pulau Ambon dan secara administratif menjadi bagian dari Kabupaten Maluku Tengah. Tarian Cakalele Banda jika dibandingkan dengan Cakalele lainnya di Maluku sekilas tampak sama. Namun, jika dilihat dari sisi kostum dan digali dari aspek adat istiadatnya memiliki banyak perbedaan, termasuk hadirnya kelompok *Mai-Mai* dalam tarian Cakalele Banda.

Di Pulau Banda, terdapat tujuh negeri/kampung adat, yaitu Kampung Lonthoir, Kampung Kiat (Kampung Baru), Kampung Ratu, Kampung Namasawar, Kampung Selamon, Pulau Ay, dan Pulau Waer. Ketujuh kampung adat itu memiliki jumlah personil atau penari Cakalele yang sama, yaitu lima orang, hanya kampung Lonthoir yang memiliki sembilan personil atau penari Cakalele. Enam kampung menganut sistem atau paham *orlima* (orang lima), sementara Kampung Lonthoir

adalah *orsiwa* (orang sembilan).

Kostum yang digunakan para penari Cakalele Banda terlihat sangat berbeda dibanding dengan tarian Cakalele daerah lain. Kostum tarian Cakalele Banda adalah campuran atau perpaduan seni dan budaya dari Maluku, Portugis, Jawa, Arab, dan beberapa suku atau bangsa lainnya yang pernah hidup dan berbaur dengan masyarakat di Pulau Banda. Hal itu sebagai bentuk atau cerminan Pulau Banda yang merupakan pulau kecil namun hidup beragam etnik, suku, dan bangsa. Selain itu, dalam tiap prosesi adatnya pun terasa kental dengan nuansa Islam. Hal itu menandakan bahwa agama, adat, dan budaya di Pulau Banda menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Satu hal yang sangat mencolok dari tarian Cakalele Banda adalah hadirnya kelima/kesembilan perempuan dalam setiap prosesi sebelum hingga tarian Cakalele tersebut dipentaskan. Tarian Cakalele Banda tidak sama halnya dengan tarian pada umumnya yang kapan saja dapat dipentaskan. Sebelum tarian Cakalele Banda digelar, diwajibkan melewati serangkaian bentuk ritual atau upacara adat, yaitu ritual adat buka *puang*/buka kampung dan tutup kampung. Ritual ini tidak hanya melibatkan pemukul tifa dan gong serta penari, tetapi juga melibatkan semua masyarakat di dalam kampung adat tersebut. Ritual tersebut menjadi syarat wajib sebelum tarian Cakalele dari satu negeri adat dipentaskan. Para perempuan dalam tarian Cakalele disebut atau dikenal dengan istilah *Mai-Mai*.

Mai-Mai adalah sosok perempuan yang disimbolkan menjadi Ibu dalam tarian Cakalele. *Mai-Mai* merupakan salah satu bagian yang wajib ada dalam ritual buka/tutup kampung hingga tarian Cakalele dipentaskan. Kelima personil Cakalele yang terdiri atas kapitan darat, kapitan laut, dan ketiga *malesi*

(hulubalang) disimbolkan seperti anak. Ketika anak akan pergi berperang, maka wajib meminta restu kepada sang Ibu/ *Mai-Mai*.

Restu kepada sosok Ibu dalam tari Cakalele Banda diaktualisasikan dalam gerakan sembah (menyembah) *Mai-Mai*. Sebelum tarian Cakalele dimulai, para penari harus menyembah *Mai-Mai* sebagai simbol meminta doa dan restu sebelum memulai perang. Olehnya karena itu kehadiran *Mai-Mai* dianggap sebagai hal yang sangat penting dan menjadi salah satu elemen dasar rangkaian atau prosesi adat tarian Cakalele.

Mai-Mai adalah para perempuan yang merupakan keturunan masyarakat adat. Saat dalam masa menstruasi, *Mai-Mai* dilarang mengikuti prosesi ritual adat. Ritual adat dianggap sebagai sesuatu yang suci dan tidak dibolehkan bagi perempuan yang sedang menstruasi. Jika terjadi seperti itu, maka atas persetujuan tetua adat dapat digantikan dengan perempuan lainnya yang masih memiliki garis keturunan adat.

Sejatinya, *Mai-Mai* adalah perempuan yang telah berkeluarga, namun saat ini karena beberapa alasan mendesak seperti meninggal dunia dan telah lanjut usia, maka posisi *Mai-Mai* diisi oleh anak atau keluarga lainnya yang dianggap mampu mengemban tugas sebagai *Mai-Mai*.

Dalam tarian Cakalele, *Mai-Mai* menggunakan kebaya putih dan sarung khas Maluku. Hal ini berbeda dengan penari Cakalele yang menggunakan kostum dengan banyak perpaduan budaya. Saat tarian Cakalele, posisi *Mai-Mai* berada tepat di belakang setiap penari. Hal ini dimaknai sebagai bentuk kasih sayang seorang ibu yang selalu berdoa untuk anak-anaknya. *Mai-Mai* tidak ikut menari seperti para kapitan dan *malesi*, namun hadirnya dalam tarian menjadi unsur wajib dan tidak dapat ditiadakan. Hal itu menandakan betapa besar dan

pentingnya peran seorang ibu.

Dalam tarian perang yang ada pada sebagian besar daerah di Maluku, peran perempuan secara langsung tidak dapat dilihat. Sebaliknya, tarian Cakalele Banda menampilkan warna yang berbeda dengan hadirnya sosok perempuan yang sangat diagungkan. Keagungan perempuan sebagai penyambung generasi diatur dan dikemas dengan sangat apik dalam tarian Cakalele masyarakat Pulau Banda. Tarian perang identik dengan kekerasan dan ketangkasan, dan sifat tersebut dianggap dimiliki oleh kaum laki-laki. Namun hadirnya *Mai-Mai* memberikan pelajaran bahwa kekuatan dan kehebatan fisik pun dianggap sia-sia jika pergi berperang tanpa restu dan doa dari seorang perempuan yaitu Ibu.

DIA SETEGAR ILALANG

Erna Hasan
(Forum Lingkar Pena Wilayah Maluku)

Suara tangisan kecil memecah malam sunyi. Lampu pelita di sudut gubuk hanya cukup untuk menerangi sudut ruangan. Asap hitamnya menodai sepenggal dinding kayu yang mulai didiami oleh rumah laba-laba. Di dapur, asap mengepul. Ada sepanci air yang baru saja mendidih. Uap airnya mengudara, lalu menghilang dibawa angin malam beriring keringat si ibu yang mengalir satu-satu.

Semakin mengeras. Suara tangisan itu semakin terdengar. Di luar, beberapa orang yang berjaga mulai berbisik satu per satu. "Alhamdulillah, sudah lahiran. Cewek apa cowok?" bisik mereka. Kelahirannya begitu disambut dengan antusias bin was-was oleh seluruh anggota keluarga. Oleh dua orang saudara laki-laki dan kedua orang tuanya. Pasalnya, sudah dua kali melahirkan, si ibu berturut-turut melahirkan bayi laki-laki. Padahal, sejak awal harapan mereka adalah bayi perempuan. Namun, mereka percaya bahwa apa yang datang dari tuhan selalu baik walaupun kadang tak terlihat oleh kacamata manusia yang lemah.

Bait-bait azan pun terdengar. Bibir sang bapak hampir-hampir menyentuh kuping kecil bayi merah itu. Sang bayi yang sudah dibersihkan dari darah terlihat tenang. Seperti

mencoba memahami bunyi azan. Si ibu tak banyak bergerak. Ia hanya menikmati tontonan seru, saat sang ayah mencoba menggendong dan membisikkan bait-bait azan ke kuping putri kecilnya.

Baju seragam SD yang melekat di tubuh kecilnya terlihat lusuh. Bagaimana tidak, itu baju yang setiap hari dipakainya ke sekolah. Senin, selasa, rabu, kamis, jumat dan sabtu. Minggu dicuci dan dikeringkan. Besoknya dipakai lagi. Serat kainnya terlihat menerawang. Tipis, mungkin karena disetrika dengan setrika bara api. Suhu panasnya tak dapat dikontrol. Harus super hati-hati saat menyetrika.

Di dalam saku seragam, ada sesuatu yang membuatnya terlihat berisi. Bukan uang jajan, pasti bukan. Karena saat ada uang, secepatnya habis lagi untuk biaya hidup sehari-hari. Sekali lagi itu bukanlah uang kertas atau koin, melainkan segenggam *suami*; makanan olahan dari singkong yang diparut, dikeringkan, dan dikukus. Biasanya menggantikan nasi, dan sepotong ikan yang dikeringkan di bawah terik matahari. Paling tidak, dua menu makan itu bisa mengganjal sakit lambung di pagi hari menjelang jam 10 pagi. Untuk lapar di siang hari, bisa diakali dengan pulang saat jam istirahat. Mengisi amunisi untuk siap berperang lagi melawan kebodohan, di bangku sekolah dasar.

Keinginan untuk selalu berperang masih terus membara. Jelas terlihat dari tatapan matanya. Berbinar-binar, bersemangat dan selalu sigap. Walaupun dia memang belum mengetahui betul apa cita-citanya. Lugu sekali, dia hanya suka dengan rutinitas anak sekolahan. Bangun pagi, mandi lalu bersiap-siap ke sekolah. Belajar membaca, berhitung, menulis dan pelan-pelan mengenali ilmu alam, agama dan pahlawan-pahlawan besar Indonesia.

Sayang, peperangan kadang tak harus berakhir dengan kemenangan. Harus ada yang menyerah dan mengangkat senjata. Pasrah dengan keadaan yang tak bisa menjanjikan kemenangan. Kelas enam SD adalah masa-masa menegangkan. Masa-masa penuh kebimbangan. Bimbang mau lanjut di luar kota atau dalam kota. Bingung mau pilih SMP bergengsi atau yang sederhana. Sulit memilih apakah lanjut ke SMP Negeri atau ke Madrasah Tsanawiyah. Terlebih sulit lagi, memilih antara melanjutkan sekolah atau bekerja membantu ibu di rumah.

Setiap anak memiliki kebimbangan masing-masing. Saat itu, sebagian factor kebimbangan bergantung pada kondisi ekonomi keluarga. Jika mereka berasal dari keluarga yang kaya, mungkin mereka akan bingung menentukan apakah lanjut di luar kota atau tetap di dalam kota. Namun bagi mereka yang bahkan untuk makan hari ini harus memikirkan persediaan hari esok, kualifikasi sekolah tidak lagi masuk dalam perhitungan. Mereka harus menghitung dengan cermat, untung dan rugi ketika memilih untuk melanjutkan studi ke jenjang berikutnya.

Putri kecil dengan rambut lurus terurai di bahunya sedari tadi memancarkan aura kecemasan. "Jika hari ini adalah pengumuman hasil ujian, apakah ini berarti ucapan selamat tinggal kepada seragam merah putih harus kuucapkan sekarang?" bibir tipisnya bergumam.

Dia masih terlihat was-was, beberapa minggu belakangan, sebagian besar kawan-kawannya mengobrol tentang wacana-wacana mereka yang ingin memasuki SMP Negeri yang terkenal dengan kumpulan siswa-siswi cerdas. Ada juga berencana memasuki Madrasah Tsanawiyah dengan niat ingin memperdalam ilmu agama. Lalu dia? Dia memilih bergabung dengan teman-temannya yang juga sepertinya belum menemukan titik terang.

Dia tak berani bertanya pada ibu bapaknya. Yang ia lakukan adalah menunggu kapan waktunya ia ditanya mengenai SMP impiannya. Namun, sejak persiapan UAN sampai UAN telah usai, tak ada tanda-tanda yang jelas perihal kelanjutan sekolahnya. Dua kakak laki-lakinya hanya menuntaskan SD. Itu membuat dia semakin khawatir jika hal yang sama juga terjadi padanya. Yang terpenting sudah mengetahui cara menyambung huruf, perhitungan sederhana, dan cara menulis surat pun sudah lumayan bahagia. Tak ada keresahan. Toh hidup tak akan berakhir hanya dengan tidak melanjutkan sekolah. Itu paradigma sebagian besar kalangan masyarakat saat itu.

Namun, tidak bagi gadis kecil dengan badan yang bisa dibilang kurus tersebut. Melanjutkan sekolah adalah hal yang paling penting dalam hidupnya. Takdir berkata lain, pil pahit itu harus terpaksa ditelan demi kebaikan mereka sekeluarga. "Kamu tak usah lanjut sekolah yah. Bantu ibu di rumah saja untuk mengurusi 2 adik perempuanmu," kata sang ibu dengan wajah yang dipaksakan senyum. Jelas sekali, senyum itu dipaksa-paksakan. Mungkin ia malu kepada anak perempuannya. Malu karena tak bisa memenuhi keinginan putri pertama yang sangat dicintainya.

Sang ibu bekerja sebagai asisten rumah tangga dari seorang bos besar yang tinggal di seberang lautan. Tiap pagi sang ibu harus keluar dan baru akan pulang menjelang malam atau saat malam. Itulah kenapa sang ibu menginginkan untuk gadis kecil yang lugu itu harus putus sekolah dan menggantikan keberadaannya di rumah. Mengurusi adik-adiknya yang saat itu masih SD. Alasan lainnya adalah biaya untuk bersekolah yang saat itu tak dapat dipenuhi karena tuntutan hidup yang lain.

Si gadis kecil tak memiliki pilihan lain, selain menerima dengan terpaksa seluruh keputusan yang diambil oleh orang tuanya. Segala impian punah semua. Tidak ada seragam baru,

tidak ada teman baru, tidak ada sekolah baru. Tidak ada guru baru, tidak ada bunyi bell masuk dan istirahat, juga tidak ada suami dan ikan kering. Di kamar kecil yang ditempati olehnya dan dua adik perempuannya, ia menangis. Seluruh air mata yang ia tahan saat berhadapan dengan ibunya ia tumpahkan. Tak ada lagi yang tersisa, ia memang sengaja menghabiskannya.

Ia mengerti keadaan perekonomian keluarga. Ibunya bekerja sebagai asisten rumah tangga di kota seberang dan ayahnya harus pulang seminggu sekali karena harus tidur di hutan, mengurusi tanaman agar bisa maksimal ketika dipanen nanti. Hidup memang tak semudah itu bagi ia dan keluarga. Bagaimanapun juga ia harus menerima semuanya.

Badai adalah badai. Dia meluluhlantakan hati dan jiwa si gadis kecil. Sebulan berangkat ke negeri asalnya di Sulawesi Selatan, mereka mendengar kabar bahwa ayahnya sakit di negerinya lalu menghembuskan napas yang terakhir. Rasanya seperti dihujani batu dari langit. Atau ditusuk berulang ulang di sekujur tubuh kurusnya. "Apa lagi sekarang? Setelah putus sekolah, sekarang ayah meninggal. Ada ayah saja kita susah, apalagi saat tak ada ayah," keluh di dalam hati.

Meninggalnya sang ayah begitu memilukan. Iya pergi sebulan lalu dan menitipkan sang istri dan anak-anak ke teman dekatnya yang juga adalah tetangga rumah mereka. Tak disangka, ia pergi selamanya. Menitipkan anak dan istrinya ke sahabat dekatnya. Mungkin ia hanya ingin memastikan bahwa anak dan istrinya akan tetap aman setelah ia pergi bertemu sang pencipta.

Sang istri masih belum bisa meninggalkan bayang-bayang suaminya. Berita duka itu sampai di telinga mereka setelah sebulan sang suami meninggal di tanah kelahirannya. Bone, Sulawesi Selatan. Ia tak bisa memeluk sang jenazah untuk terakhir kalinya, ia juga tak sempat merawat sang suami tercinta

di masa-masa sulit dalam hidupnya. Iya bahkan tak sempat membisiki kata-kata cinta sebagai penyejuk hati yang mungkin saja bisa membuat suaminya lebih kuat. Ah, penyesalan tinggal penyesalan. Kata "seandainya" berputar-putar dalam otaknya.

Anak-anak juga sama sedihnya. Melihat makam sang ayah untuk sekadar mengobati rasa rindu saja mereka tak bisa. Lebih pilu lagi, sang ayah pergi meninggalkan dunia saat ibu baru saja melahirkan putri kecil yang gendut dan sehat. Seminggu setelah ibu melahirkan, kabar duka kepergian ayah tiba. Ah, malangnya nasib sang putri bungsu. Ia harus tumbuh dan besar tanpa melihat sosok laki-laki tangguh yang dipanggil ayah.

Si bungsu kini diasuh hampir sepanjang hari oleh kakak perempuan tertua. Ia memandikan, memberi makan, membersihkan kotoran, dan sesekali mencuci pakaian adik bungsunya. Putri ke dua dan ke tiga melanjutkan sekolah ke SMP, sedangkan sang kakak hanya bisa mendukung agar adik-adiknya selalu rajin dan berprestasi di sekolah. Saat jam pulang sekolah, mereka bergantian mengurus si bungsu sampai ibu pulang kerja, sedangkan kakak perempuan tertua harus berangkat membantu ibu di rumah majikannya. Ya, juga sebagai asisten rumah tangga. Kedua kakak lelaki juga sesekali membantu pekerjaan rumah. Walau sebenarnya mereka juga punya pekerjaan lain di luar rumah.

Kehidupan yang keras membuat bayi merah yang dulu lucu harus tumbuh berbeda dengan teman-teman seusianya. Ia harus lebih dini meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan tertawa dan tanpa masalah. Ia lebih cepat dewasa dan memiliki sifat keibuan. Bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dan mampu mengayomi adik-adik perempuannya. Ya, tak ada yang sia-sia dalam hidup. Semua terjadi atas kehendak dari sang pencipta. Mencoba menggali hakikat dari sebuah

kejadian adalah hal penting setelah seseorang mendapatkan ujian dari sang penguasa alam raya.

Untukmu, sang gadis kecil yang sekarang menjelma menjadi sosok perempuan yang melahirkanku dan tiga saudaraku yang lain dengan berdarah-darah dan berpeluh payah. Ingin sekali aku sampaikan kepadamu, sepenggal lagu dari Banda Naira yang berjudul "Sampai Jadi Debu".

Badai puan telan berlalu
Salahkah, ku menuntut mesra
Tiap pagi menjelang, kau di sampingku
Ku aman, ada bersamamu
Selamanya, sampai kita tua
Sampai jadi debu
Kau di liang yang Satu
Ku di sebelahmu

Ya, Bu. Badai pasti berlalu. Sekarang adalah musim semimu. Saatnya kau mekar dan menyibakkan seluruh wewangimu ke penjuru langit dan bumi. Kau putus sekolah saat kau tak menginginkannya, dan sekarang kita yang akan melanjutkan mimpimu yang pernah terseok-seok oleh kondisi ekonomi. Kau pernah kehilangan ayah dan itu semakin memperburuk keadaanmu, namun sekarang kamu punya suami yang hebat, bertanggung jawab atas hidup dan matimu. Mencintaimu dan mengkhawatirkan kesejahteraanmu.

Badai pernah datang dan sukses meluluhlantakkan jagad rayamu. Namun sekarang ia telah berlalu bu. Ia berlalu membawa sedih dan luka laramu, lalu meninggalkan pelajaran berharga yang tak kau dapatkan bahkan jika di perguruan tinggi sekalipun. Kau banyak berkorban, kau banyak bersabar. Kau banyak menangis, dan kau sering kelelahan. Kau tegar, setegar ilalang yang melambai-lambai ditiup angin. Sekencang

apapun angin menerpa, tak akan mampu mencerabut akar-akar keteguhan jiwa dan keluhuran akhlakmu.

Kau segemulai ilalang. Walau terlihat lemah tak berdaya, namun sebenarnya kau kuat dan menguatkan. Akarmu menghujam ke tanah, dan dijadikan herba alami penyembuh pesakit. Kau kuat, faktanya hingga sekarang kau masih setia mendampingi ayah dan mendidik kami berempat, anak-anakmu yang belum banyak mengukir senyum di wajahmu yang sudah berkeriput.

Untukmu ibu, pelukanmu adalah bagian teramanku. Seperti lagu di atas, ku ingin kau selalu menjadi tempat yang aman untukku berteduh, sampai aku tua, sampai aku jadi debu. Bahkan saat ku dikuburkan, tempatkanlah aku di samping liangmu. *Love you mom*. Wanita setegar ilalang.